BAB - 1

Aku menepuk-nepuk lututku sembari memikirkan apa yang sudah aku lakukan dengan pria bernama Derek Davidson itu sampai aku bisa menjadi Sarah Davidson. Apa yang dia lakukan sampai aku mengiyakannya begitu saja untuk menikah dengannya, padahal kami baru bertemu semalam di bar milik Alex. Bagaimana bisa aku menjadi istrinya selama dua bulan ini? Dia mengontrolku. Dia membuat aku bertekuk lutut padanya dan mengiyakan pernikahan hanya karena aku sendiri sedang patah hati. Dan ibunya yang sekarat.

“Kenapa kamu ingin bercerai dengannya?” Tanya pria berkacamata dengan rambut bagian depan yang tipis.

“Dia... terlalu sempurna untuk menjadi suamiku.”

“Hahaha. *Uppps*!” Pria berkacamata itu menutup mulutnya.

“Aku serius.” Aku mendelik tajam padanya.

“Aku adalah pengacara perceraian terhebat di sini. Dan kamu ingin bercerai dengan alasan tak masuk akal. Aku tidak bisa...”

“*Please*!”

“Oke, sebut satu kekurangannya yang tidak bisa kamu toleransi.”

Aku menatap ke arah kanan. Memikirkan kekurangan Derek yang tidak bisa aku toleransi. Aku tidak bohong kalau Derek terlalu sempurna. Mantan kekasihku yang menurutku paling tampan saja memiliki banyak sekali kekurangan. Tapi, Derek? Apa kekurangannya? Lima belas menit berlalu dan aku belum menemukan kekurangan Derek.

Pengacara itu menatap jam tangannya. “Apa kamu sudah menemukan kekurangan yang tidak bisa ditoleransi olehmu?” Sebelah alisnya terangkat.

“Belum. Beri aku waktu.”

“Oke.”

Tiga puluh menit berlalu dan aku belum menemukan kekurangan Derek. Maksudku kekurangan yang tidak bisa aku toleransi.

“Derek punya anak.” Aku tidak tahu apakah pernyataan ini membantu atau tidak.

“Anak?”

“Iya, aku tidak suka anak-anak karena mereka berisik. Derek punya anak dan kami tidak tinggal bersama anaknya.” Aku menyukai anak Derek. Caroline namanya. Putri semata wayang yang berusia delapan tahun.

“Apa sebelumnya dia sudah memiliki istri?”

“Iya, tapi mereka tidak menikah. Tinggal bersama.”

“Kenapa mereka berpisah?”

“Aku tidak tahu aku tidak pernah menanyakannya dan itu bukan urusanku.”

“Itu jelas urusanmu, Nyonya. Kamu harus tahu kenapa suamimu berpisah dari kekasihnya dan meninggalkan seorang anak.”

Aku terdiam sesaat. Aku tidak mungkin menanyakan soal perpisahan Derek dengan mantan kekasihnya kan?

“Kenapa dia menikahimu sedang dengan mantan kekasih yang memberikannya anak dia tidak menikahinya?” Dia membenarkan letak kacamata di batang hidungnya.

Aku merenung sebentar memikirkan jawaban. “Aku dan dia bertemu di bar milik temanku Alex. Dia mendatangiku. Aku mabuk karena patah hati dan hal lain. Kami berdua ke hotel dan semuanya terjadi tanpa aku kendalikan. Dia terus menemuiku dan meminta aku menikahinya. Kami menikah dan dia membawaku ke rumah ibunya. Ibunya terbaring lemah. Sedang sekarat. Dan aku baru sadar aku begitu impulsif mengiyakan pernikahan yang diinginkannya.”

“Apa dia menikahimu karena ibunya ingin putranya menikah?”

“Mungkin.”

“Apa dia jatuh cinta padamu hanya dengan semalam?”

Aku terdiam sesaat. Derek jatuh cinta padaku hanya karena kami tidur bersama? Payah sekali kalau dia seperti itu. Aku sendiri masih belum bisa berpikir jernih

karena masih memikirkan mantan kekasihku. “Mungkinkah dia jatuh cinta padaku?”

“Jawabanmu sama sekali tidak membantuku. Apa kamu tidak pernah mengobrol lebih dalam mengenai bagaimana rumah tangga yang akan kalian jalani?”

“Tidak. Maksudku, belum.”

“Oke, pulanglah. Cari apa pun yang ada di suamimu yang membuatmu ingin berpisah. Yang masuk akal dan bisa dijadikan alasan untuk sebuah perceraian, Nyonya. Alasan bahwa dia terlalu sempurna tidak akan membantumu. Kalaupun bagi Anda dia terlalu sempurna dan Anda tidak layak bersanding dengannya, seharusnya Anda bersyukur dong.”

Aku memiringkan kepala. “Aku akan ke sini lagi setelah menemukan kekurangan yang tidak bisa aku toleransi.”

“Ya.”

Dua langkah aku keluar dari pintu ruangan Pengacara Tom, ponselku berdering.

Anna.

Seorang pelayan di rumah Derek. “Ada apa, Anna?”

“Tuan mencarimu, Nyonya.”

“Oke, aku akan sampai ke rumah kurang lebih sepuluh menit.”

Tepat sepuluh menit kemudian aku sampai di rumah dan menemukan Derek sedang bermain dengan putrinya, Caroline.

“Hai.” Sapaku.

Derek tersenyum padaku. Senyuman itu memikatku hingga melupakan soal kedatanganku pada

pengacara Tom. Dia memiliki lesung pipi yang membuat wajahnya begitu sempurna bahkan saat dia bangun tidur. Wajahnya begitu lembut. Entah bagaimana pria sesempurna ini memiliki istri sepertiku yang cukup urakan. Apartemenku berantakan. Kehidupanku tidak semulus pipi Derek tanpa cambang.

"Hai. Kamu dari mana saja?"

"Aku bertemu teman lamaku. Kamu baru pulang dari cabang kantormu yang di luar kota?"

"Ya. Aku tadi mampir ke rumah ibuku."

"Apa keadaan ibumu sudah lebih baik?"

"Masih sama."

"Tante, apa Tante menyukai Dad?" Caroline bertanya dengan polos padaku.

Aku menatapnya lalu menatap Derek. Setelah dua bulan hidup dengan Derek apakah aku menyukainya? Ini

pertanyaan yang rumit. Derek sempurna, tapi aku belum sembuh dari rasa kehilangan dan aku masih menginginkan George. Aku menikah dengan Derek tanpa memberitahu George. Dan entah ke mana pria itu sekarang. Aku merindukannya.

Aku merindukan George.

“Dia istri, Dad. Mommy dari calon adik-adikmu.” Derek berkata begitu lembut dan ramah pada putrinya.

Caroline tinggal bersama adik Derek, Elena. Suami Elena seorang musisi dan mereka belum memiliki anak selama tujuh tahun pernikahannya. Caroline menganggap Elena sebagai ibunya dan suami Elena sebagai ayahnya.

Dan aku belum siap memiliki anak, Derek. Aku belum siap. Aku masih mencoba memperbaiki hatiku dan kamu datang ke kehidupanku dan berkata aku akan

menjadi ibu dari anak-anakmu. Apakah aku sedang bermimpi?

“Derek, kita perlu bicara.” Kataku.

“Caroline, pergilah pada Anna.” Derek membelai lembut kepala putrinya.

“Oke, Dad.”

Derek menatapku. “Apa yang perlu kita bicarakan?”

“Tentang kita.”

“Apa?”

“Begini, aku belum siap jadi ibu. Aku juga ingin punya kebebasan dan aku tahu menikah denganmu adalah tindakan impulsif. Aku tidak siap dengan pernikahan, anak-anak dan kehidupan rumah tangga.”

Derek menatapku tajam. “Apa maksud dari perkataanmu?”

“Aku ingin kita berpisah.”

Dahinya mengerut, tatapannya semakin tajam kepadaku. “Setelah cek satu juta dolar aku berikan padamu. Setelah kita menghabiskan malam bersama. Setelah putriku mulai menyukaimu. Setelah...”

“Aku mencintai pria lain!” Pekikku.

“Kalau kamu pikir kamu bisa bebas setelah semuanya terjadi pada kita selama lebih dari dua bulan, kamu salah.” Dia berkata seakan dia bukan Derek. Seakan wajah sesungguhnya adalah iblis yang sedang berada dalam tubuh manusia yang lembut dan ramah.

“Oke, kenapa kamu menikahiku? Kamu menikahiku dan itu tindakan impulsif. Kita hanya saling mengenal selama dua minggu.”

Derek tersenyum dengan sebelah sudut bibirnya sebelum meninggalkanku begitu saja.

Oke, aku telah memasukkan diriku pada perangkap pria yang tampak sempurna ini, tapi ternyata dia sama sekali tidak sempurna. Entah bagaimana aku menjalani kehidupanku nanti bersamanya dengan seorang putri berusia delapan tahun dan melahirkan anak-anak Derek sedangkan aku masih menginginkan George.

***

BAB 2

“Selalu dekat denganku jangan pernah menjauh.” Pesan Derek saat kami hendak pergi ke pesta hura-hura salah satu temannya. Katanya, temannya ini seorang pebisnis yang memiliki sepuluh restoran yang memberikannya omset jutaan dolar setiap tahunnya.

Aku tidak tertarik dengan pesta hura-hura salah satu temannya. Aku hanya tertarik pada bagaimana sikapku saat bertemu dengan teman-teman Derek. Apakah aku harus tampil sopan, selalu tersenyum dan sedikit bicara atau aku harus jadi diriku sendiri yang angkuh, urakan, dan sedikit apatis.

“Gaun ini membuatku seperti seorang...”

“Wanita murahan yang mudah ditiduri.”

Aku tidak menyangka Derek akan mengatakan hal yang membuatku ternganga. “Apa aku terlihat begitu?”

“Tidak. Hanya saja gaun itu seperti mendeskripsikan pemakainya. Siapa saja yang memakainya akan terlihat begitu. Bukan tentangmu.”

“Aku harus mengganti gaunku.”

“Tidak. Pestanya akan bubar kalau harus menunggumu mengganti gaun lagi.” Mata biru gelap Derek menatap bagian bahuku sebelum dia pergi.

“Oh, *God*!”

Sesampainya kami di pesta Justin si pemilik sepuluh restoran itu. Aku melihat beberapa wajah wanita yang menatapku sinis. “Kenapa mereka melihatku seperti itu?”

“Siapa?”

“Wanita berambut merah dan wanita berambut pirang lalu...”

“Mereka iri padamu. Karena kamu istriku, Sarah.”

Aku menatapnya tak percaya dengan perkataan Derek. Maksudku, aku percaya. Ya, Derek sempurna dengan mata biru gelapnya dan dia dambaan setiap wanita. Aku mengaguminya, tapi aku belum mencintainya. Aku belum jatuh cinta padanya selain pelampiasan karena aku kehilangan George.

“Justin, ini istriku, Sarah Davidson.”

Aku melihat pria bermata abu-abu dan berambut pirang. Dia menyeringai padaku. Seringai yang membuatku merinding seketika. Dia mengulurkan tangan padaku. Aku menjabatnya. Dia menggenggam erat. Aku menoleh ke arah Derek.

"Hei, istriku tidak nyaman kamu tatap seperti itu dan tolong cepat lepaskan tanganmu dari tangannya."

"Hahaha. Oke." Justin melepaskan tanganku, tapi tatapannya masih terus tertuju padaku dengan tatapan menilai.

"Istrimu sangat elok, Derek."

"Berhentilah memuji istriku atau aku akan mencakarmu."

Justin tersenyum miring. "Oh, ini George tunangan adikku."

Aku menoleh pada nama yang disebut Justin. Betapa terkejutnya aku saat bersitatap dengan pria yang menghilang begitu saja hanya karena alasan tak ada kecocokan lagi antara kami. Aku gemetar. Aku nyaris terhuyung jatuh ke lantai kalau Derek tidak menangkap bahuku. Dengan bersusah payah aku mencoba bangkit.

Aku mencoba untuk tidak terkejut. Karena *toh*, aku pun sudah menikah dengan Derek kan. Astaga, hatiku seperti disayat-sayat!

"George, ini Sarah Davidson. Istri dari temanku, Derek." Justin memperkenalkan aku pada George yang menatapku dengan dingin dan datar seakan dia hanya pernah melihat wajahku tanpa pernah memiliki kenangan denganku.

"Hai." Hanya itu kalimat yang keluar dari kedua daun bibirnya.

"Hai." Dengan susah payah aku membalas ucapannya.

Di sebelah George, seorang wanita dengan gaun berwarna merah muda dan senyum seelastis permen karet menatapku. "Aku tunangan George." Katanya dengan bangga. Dia mengulurkan tangannya padaku.

“Ya,” sahutku membalas uluran tangannya.

“Emm, permisi, aku merasa haus.” Kataku. Aku dan George sempat bersitatap sebelum aku pergi mencari minum.

Dia George! Kekasihku! Astaga...

Betapa jahatnya dia padaku. Memutuskanku hanya karena tidak cocok dan tiba-tiba muncul sebagai tunangan wanita lain. Aku menggerutu sepanjang perjalanan menuju tempat minuman.

“George...” Mataku meremang basah. “Ah, sialan! Aku tidak boleh menangis.”

“Sarah.”

Aku menoleh pada wanita yang sebaya denganku. Dia sahabatku sendiri. Marion. “Kamu ada di sini?”

“Ckckck!” bukannya menjawab pertanyaanku dia malah mendecakkan lidah. “Ibumu marah-marah padaku

karena putrinya menikah tanpa meminta ijin padanya. Aku sebal dengan omelan ibumu. Kenapa kamu tidak menemui ibumu dengan suamimu itu? Dia merasa tidak dihargai sebagai seorang ibu. Kamu memblokir nomornya.” Ekspresi wajah Marion seperti anjing Jerman yang selalu diomeli tuannya.

“Dia menjalin hubungan dengan pria yang beristri juga tidak meminta ijin padaku kan.”

“Ckckck!”

“Aku ingin ibuku bahagia, tapi bukan seperti itu caranya. Aku dengar istri pria tua itu sedang sakit. Kalau sampai istrinya meninggal, anak-anak pria tua itu akan menyalahkan ibuku.”

“Itu urusan ibumu. Dia sudah sangat dewasa dan...” Marion memberi jeda pada kalimatnya, “tua. Tentu saja. Ibumu malah melebihi anak-anak dalam urusan asmara.”

"Siapa suamimu?"

"Derek."

Marion terdiam sebentar. "Apa nama belakangnya?"

"Aku minta ma'af karena aku tidak mengundangmu di acara pentingku, tapi kamu tahu sendiri kan ini pernikahan mendadak. Aku hanya benci George dan mencoba untuk mencintai pria lain."

Mataku kembali meremang basah.

"Kenapa matamu basah?"

Aku menghela napas. "George tunangan adik teman suamiku. Dia mengkhianatiku. Dia memutuskanku begitu saja dan bilang kalau kami tidak cocok. Dia dan aku bertemu saat dia menjadi tunangan wanita lain."

"Lupakan pria itu. Dari dulu aku tak pernah setuju kamu menjalin hubungan dengannya."

Aku menatapnya heran. Bagaimana bisa Marion berada di pesta hura-hura konglomerat ini dengan gaun super mahal itu?

"Bagaimana kamu bisa ada di sini?"

"Aku kencan dengan bosku sendiri." Marion tersenyum puas.

"Apa?!" Mataku melebar mendengar pernyataannya. Bosnya sendiri?

"Kamu tidak salah kan kencan dengan pria yang usianya terpaut jauh darimu, Marion? Apa kamu sinting atau frustrasi sampai kamu mengencani bosmu sendiri? Tidak ada bedanya dengan ibuku. Itu suatu tindak kejahatan tahu!"

"Kejahatan apa lagi? Dengarkan aku dulu." Dia berkata dengan mimik wajah santai. Ah, ibuku juga seperti itu mencoba menjelaskan tindakan kejahatannya

seolah-olah itu adalah tindakan yang tepat dibandingkan menjadi *single* dan terhormat.

"Bosku ini usianya 34 tahun..."

"Tapi, dia bukan pria lajang!"

"Dengarkan aku dulu, Bedebah!" Dia melotot padaku. "Dia masih *single*. Muda, manis dan lembut. Aku suka pria seperti itu. Aku tidak bisa menolaknya. Dan dia pria yang sangat romantis."

"Selidiki dulu apa benar dia masih *single*." Marion adalah wanita gegabah yang selalu yakin akan perspektifnya sendiri tanpa mau mendengar pendapat orang lain.

"Halo, Marion." Aku mendengar suara Derek yang mendekati kami.

Marion ternganga. Dia tampak terkejut dengan kedatangan Derek.

"Mr. Davidson?" Marion berkata dengan suara bergetar.

Derek tersenyum tipis.

"Bagaimana kabar Nyonya Jill?"

"Kamu kenal ibuku? Aku tidak pernah memberitahu soal ibuku." Lalu aku dan Marion saling bertatapan.

"Dia suami-mu?" tanya Marion terbata.

Aku mengangguk. "Ya."

Marion mengalihkan tatapannya pada Derek. "Kamu menikahi putri selingkuhan ayahmu..."

Aku merasa jantungku terlepas begitu saja.

Aku menikah dengan putra kekasih ibuku?!

Derek tidak berkata apa pun. "Aku berniat memberitahu Sara nanti, tapi kamu sudah

memberitahunya. Terima kasih, Marion." Mata biru gelap itu menyimpan rahasia.

Aku menelan ludah.

Dan aku baru sadar kalau ibu Derek sedang sakit begitu juga dengan istri Pria Tua itu. Sialan! Aku bahkan tidak tahu nama Pria Tua kekasih ibuku.

***

BAB - 3

Author Pov

Jill menyesap vodkanya. Menatap album poto putrinya semasa kecil. Usia Jill memang sudah tak lagi muda. Dia berusia 48 tahun dengan seorang putri berusia 28 tahun. “Aku sudah membesarkannya penuh dengan cinta sesuai dengan keinginan almarhum suamiku. Ayahnya meninggal saat Sarah berusia dua tahun. Selama itu pula aku menahan diri untuk tidak mencintai pria mana pun. Tapi...” Dia menatap kekasihnya, Evan. “Setelah pertemuan kita aku tahu aku akan kembali jatuh cinta denganmu.”

Evan menyesap vodka. “Kita bertemu di saat yang salah.” Dia mengingat Laura yang terbaring lemah di ranjangnya, tapi dia malah bersama Jill.

“Sarah selalu memanggilmu Pria Tua.” Jill terkekeh.

“Dia membenciku sama seperti Derek membencimu.”

“Putriku ingin aku menikah dengan pria yang tak beristri.”

“Putrimu benar, tapi cintamu hanya tertuju padaku, Jill.”

“Putriku tidak memahami perasaan ibunya.”

Hening.

Mereka menyesap vodka masing-masing tanpa berniat kembali memulai percakapan. Setelah keheningan yang terasa menusuk-nusuk jantung mereka karena *affair*

dan anak-anak mereka, Jill kembali memulai perbincangan.

"Putriku menikah tanpa memberitahuku sama sekali." Jill tampak kecewa dengan keputusan Sarah yang tak melibatkan dirinya sebagai seorang ibu.

"Begitu pun Derek. Dia menikah tanpa memberitahuku sama sekali."

Jill menatap Evan dengan ekspresi ketar-ketir. "Derek menikah? Dengan siapa?"

"Aku tidak tahu dia menikah dengan siapa yang jelas dia merahasiakannya dariku. Tapi, dengan Laura dia sangat terbuka. Laura mengalami kesulitan berbicara. Dia tidak bisa memberitahuku banyak hal mengenai istri Derek."

Jill menggigit bibir bagian bawahnya.

“Apa yang kamu khawatirkan?” tanya Evan yang sebenarnya memikirkan hal yang sama dengan Jill.

Mereka saling menatap. “Apakah... istri Derek adalah Sarah?”

***

Keesokan paginya, Marion bergumam-gumam tak keruan hingga membuat James, rekan kerja di sampingnya ketakutan kalau rekan kerja yang diketahui baru berkencan dengan bosnya sendiri itu menjadi sinting.

“Marion diamlah! Aku tahu semalam kamu dan Bos kita kencan, tapi bukan berarti kamu melampiaskan kesintinganmu di kantor. Yang terjadi semalam ya biarlah terjadi.”

“Apa yang kamu katakan, James?” Marion menatap galak James.

“Terus kenapa kamu menggumam seperti orang sinting.”

“Bukan urusanmu.” Marion mengakhiri perbincangannya dengan James.

Ponsel di samping Marion berdering. Pesan dari pria yang dikencaninya yang tak lain Julian menyuruhnya untuk masuk ke kantor.

“Apakah sebenarnya kami sudah resmi sebagai pasangan kekasih? Aku rasa semalam tak ada kejadian apa pun selain menghadiri pesta dan mengobrol biasa.”

“Jangan mau kencan dengannya lagi kalau tidak ada kepastian hubungan di antara kalian. Julian itu selain tampan, dia juga pria sukses. Banyak wanita yang mengejarnya. Hati-hati.” Pesan James semakin membuat hati Marion tak keruan.

Dia meninggalkan ruangannya dan berjalan menuju ruangan Julian. Marion memikirkan bagaimana nasib Sarah setelah menikah dengan Derek. Bodohnya Sarah dia tidak menyeledikki terlebih dahulu keluarga Derek.

"Mungkinkah Derek dan ibunya menyeret Sarah dan menyiksanya sebagai istri dan menantu?" Marion berjengit ngeri membayangkannya.

"Hai," Julian menyapa Marion seperti seorang selebritis yang baik hati menyapa fansnya.

Marion teringat perkataan James.

Jangan mau kencan dengannya lagi kalau tidak ada kepastian hubungan di antara kalian. Julian itu selain tampan, dia juga pria sukses. Banyak wanita yang mengejarnya. Hati hati.

Bagaimana bisa Marion membiarkan dirinya jatuh cinta pada Bosnya sendiri yang memperlakukannya seperti seorang kekasih. Menjemput dan mengantarkannya pulang, membawa Marion kesana-kemari tapi tak sekalipun pria itu menciumnya. Dia hanya menggenggam tangannya itu pun hanya sekali. Julian juga tidak pernah menyatakan apa -apa.

“Hai.” Marion membalas sapaan Julian. Dia duduk di hadapan Julian.

“Jadi, Sarah sahabatmu, Marion?” Tanya Julian seperti biasa ramah dan lembut. Dia memiliki semacam bakat sebagai pria yang memikat wanita bukan hanya dari parasnya tapi juga dari suaranya yang lembut dan hangat.

“Iya.” Jawab Marion lebih berhati hati. Dia tidak ingin membiarkan hatinya jatuh pada Julian sebelum ada kejelasan.

“Derek sahabatku. Dia menikahi Sarah karena...” Julian menggantungkan kalimatnya. “Kamu tahu kan...”

Marion menelan ludah. “Ya.”

“Aku tidak tahu rencana Derek dan tidak peduli pada Sarah. Tapi, Sarah sahabatmu. Aku ikut mengkhawatirkannya.”

“Apa Derek pria yang jahat?”

Julian terdiam sebentar. “Dia tidak jahat. Dia bukan seorang kriminal. Dia memiliki kesempurnaan yang tidak bisa disaingi pria mana pun. Sayangnya, kekasihnya meninggalkannya sebelum mereka menikah. Dia meninggalkan putrinya begitu saja. Putrinya sangat cantik diasuh adik Derek.”

“Kalau dia tidak jahat berarti Sarah baik-baik saja kan.” Kalimat Marion hanya untuk menenangkan dirinya sendiri.

“Derek suka berburu dan tembakannya selalu tepat sasaran. Dia selalu menembak mati buruannya.”

Marion tidak tahu apakah kalimat itu mengandung makna lain selain maksud dari kalimat itu sendiri.

“Apa temanku akan baik-baik saja hidup bersama Derek?”

Julian melihat mata yang menunjukkan kekhawatiran Marion pada Sarah. “Tergantung dari tujuan pernikahannya. Derek menikahi Sarah karena cinta atau karena dia ingin membalas dendam perbuatan ayahnya dan ibu Sarah pada Ibunya. Nyonya Laura sedang sekarat. Penyebabnya siapa lagi kalau bukan karena hubungan terlarang orang tua mereka.”

Wajah Marion memerah. Dia sangat mengkhawatirkan Sarah. Bagaimana kalau Sarah disiksa sebagai hewan buruan yang belum mati? Bagaimana

kalau mereka bertemu lagi saat Sarah sudah tak bernyawa?

Julian tersenyum tipis. Senyum yang disembunyikannya dari mata Marion.

***

BAB - 4

Sejak semalam aku tak berani berbicara sepatah kata pun pada Derek. Aku memendam semua keprotesan dan kebodohanku semalaman. Aku tidak bisa tidur dengan pria yang kehidupan rumah tangga orang tuanya dirusak ibuku. Bagaimana bisa aku terlelap di samping harimau yang kelaparan? Pantas saja dia mendesakku untuk menikah. Aku terlalu ceroboh dan impulsif. Aku tidak akan bisa bercerai dengannya kalau dia tidak melakukan tindakan kriminal padaku.

"Nyonya," Anna menyenggol lenganku hingga aku terkejut.

Derek yang sedang menyesap teh hangat menatapku. Mata biru gelapnya membuatku takut. Kumohon jangan tatap aku dengan matamu itu!

“Apa Anda sakit, Nyonya?”

“Tidak. Aku baik-baik saja.” Aku tersenyum pada Anna entah ini sebuah senyuman atau meringis. Aku tidak tahu.

Aku menyesap susu cokelat hangat buatan Anna untuk menenangkan diri.

“Kamu tahu lebih cepat dari rencanaku.”

Entah bagaimana apa pun yang dikatakan Derek seakan semuanya terdengar mengerikan. “Rencana?” Dahiku mengerut tebal.

“Ya.” Derek memberi isyarat pada Anna untuk meninggalkan kami dengan tangannya.

Yang berdosa ibuku, tapi aku yang malah diseret dengan skandal ini. Oh, wanita tua dan pria tua itu tidak memikirkan konsekuensinya. “Langsung saja katakan apa maumu dengan menidurikku dan menikahiku?” Aku tidak

perlu takut pada Derek. Selama pria ini masih menjadi manusia aku tidak perlu takut padanya. Kecuali kalau dia monster dalam tubuh manusia.

“Aku tidur dengan kesepakatan bersama.” Dia berkata seolah-olah aku setuju tidur dengannya.

“Aku mabuk saat itu. Mana aku tahu kalau kita akan kepayahan dan bermalam di hotel.”

“Aku seperti tak diakui kalau kamu membahasnya dengan bahasa kasar begitu.”

Aku memutar bola mata. “Kamu mau membalas dendam pada ibuku dengan melampiaskannya padaku. Memanfaatkan kebodohanku agar ayahmu itu dijauhi ibuku. Mereka berdua gila. Aku tidak pernah tertarik dengan hubungan macam itu.” Aku melambaikan kedua tanganku di depan wajahnya.

“Kamu mengatai ibumu gila?”

“Kalau dia tidak gila dia tidak akan menjalin hubungan dengan ayahmu. Sialan!”

“Kasar sekali.” Pria ini berkata seakan tak pernah mengumpat. Apa dia tidak tahu kalau aku stres dengan semua yang dilakukan ibuku.

“Apa semua ini rencanamu, Derek?” Aku bertanya dengan suara agak rendah. “Menemuiku saat aku tidak bisa membedakan mana baik dan mana buruk dan memanfaatkan kesempatan meniduriku dan mendesakku untuk menikah.” Lanjutku merasa teramat bodoh.

Derek menghela napas. Dia menatapku dengan tatapan yang tak bisa aku telusuri. Aku tidak menemukan jawaban apa-apa dari matanya yang berwarna biru gelap.

“Jalani saja pernikahan ini dengan santai. Aku menikah denganmu karena alasan bersamamu dalam satu malam itu rasanya tidak mungkin.”

“Derek... lalu apa maumu?”

“Kita harus menemui ayahku lalu menemui ibumu. Katakan kita sudah menikah dan saling mencintai. Buat mereka berpisah karena mereka akan mendapatkan cucu.”

“Cucu?”

“Ya, kalaupun kamu tidak ingin memiliki anak setidaknya berpura-puralah sedang mengandung anakku.” Dia meraih jas yang tersampir di kursi dan menghentikan langkahnya tepat di sampingku. Dia menepuk bahuku lembut. “Mohon kerja samanya.” Ucapnya sebelum meninggalkanku.

“Kerja sama?” gumamku saat dia sudah menjauh dariku.

“Apa ini alasannya menikahiku? Dia tidak akan berbuat yang tidak-tidak terhadapku kan.”

Aishhh!

***

Malam saat aku mabuk aku melihat pria berhidung mancung, berkulit putih dan berambut hitam lebat duduk di sampingku. Aku menelepon Marion untuk menjemputku, aku tidak mungkin mengendarai mobil saat teler. Tapi, Marion tidak mengangkatnya. Aku tidak tahu apa yang sedang dia lakukan. Sebelum aku mabuk aku meminta Pria Tua itu untuk menjauhi ibuku, tapi dia menolaknya.

"Anda sudah memiliki keluarga. Istri Anda dan anak Anda yang sudah dewasa. Apa Anda tidak malu sebagai orang tua, hah?!"

Pria Tua itu tersenyum padaku. "Aku bukanlah pria bijaksana, Nak. Aku pria tua yang belum dewasa seutuhnya. Aku menyesal mencintai ibumu sedalam ini hingga aku mengabaikan istri dan putra semata

wayangku. Jangan meminta aku menjauhi ibumu karena aku tidak bisa.”

“Anda mempermalukan keluargaku! Keparat!”

Aku bahkan mengumpat calon mertuaku sendiri.

“Malam yang muram.” Pria itu menyalakan rokok dan menyesapnya.

Aku tersenyum kecut melihatnya di sampingku. “Aku tidak berminat untuk bersosialisasi. Enyahlah.”

Dia menatapku dengan tatapan seorang pria bangsawan yang mengenakan segalanya dengan harga serba mahal menatap seekor tupai yang sedang mengalami kesedihan.

“Kamu kasar sekali.” Dia menggeser duduknya hingga sangat dekat denganku. Aku merasa diintimidasi dengan aroma parfumnya yang mahal.

“Aku Derek.” Dia mengulurkan tangannya.

Aku menepis tangannya dengan kasar. “Sudah aku bilang aku malas bersosialisasi.” Aku kira setelah sikap kasarku dan kekeras kepalaanku menolaknya dia akan pergi tapi dia tetap duduk di sampingku. Menyesap rokoknya, memesan vodka dan terus menatapku. Seakan menunggu aku kepayahan.

Aku menyesap vodkaku hingga habis. Dia menawarkan vodkanya padaku.

“Biasanya para wanita mengejarku kali ini aku merendahkan harga diri dengan mengejarmu.”

Aku memasang wajah acuh tak acuh. “Kejar wanita yang kamu sukai dan dia juga mengejarmu dan menyukaimu. Kita baru pertama kali bertemu dan kamu bilang kamu mengejarku?”

“Aku suka sikapmu yang kasar padaku.” Dia tersenyum dengan senyuman paling memikat yang pernah aku lihat dari senyuman seorang pria. Bahkan saat dia

berkata hampir delapan puluh persen wanita di dunia mengaguminya aku akan percaya.

Astaga!

Aku tidak ingat apalagi yang kami bicarakan. Dan pagi itu aku menemukan diriku bersamanya di dalam kamar hotel tanpa sehelai benang pun.

***

BAB - 5

Author Pov

Laura bukanlah wanita cengeng. Dia tahu bagaimana harus bersikap dengan mengandalkan ketenangan dan berpura-pura sekarat bekerja sama dengan dokter pribadi yang begitu mudahnya disuap.

“Putraku menikahi putri dari kekasih suamiku.” Ujarnya saat membuat syal ditemani pelayan setianya, Noura.

Pelayan berusia empat puluh lima tahun itu menatap majikannya dengan tatapan kesenduan atas apa yang menimpa keluarga majikan yang sangat disayanginya itu. Kesetiaan Noura sama seperti kesetiaan seorang dayang pada ratunya.

“Derek berkata kalau dia akan membuat ayahnya dan Jill berpisah.”

“Kenapa Nyonya masih mempertahankan Tuan?”

Laura menoleh pada Noura. “Aku tidak akan membiarkan Jill menguasai semua harta milikku. Evan mungkin tolol, tapi aku tidak.” Laura tahu sebenarnya kalau Jill mencintai Evan bukan karena hartanya. Tapi, Laura ingin membuat *image* Jill sangat buruk di mata setiap orang.

“Apa Anda mengira dengan berpura-pura sekarat Tuan Evan akan meninggalkan Anda?”

“Tidak. Aku mengenal Evan. Dia tidak akan meninggalkanku dan begitu pun aku. Aku akan melepaskannya saat semua harta milikku jelas berada di tangan Derek.”

“Bagaimana dengan menantu Anda? Apa Anda menyukainya?”

“Aku dengar dia marah pada Evan dan meminta Evan menjauhi ibunya. Perasaannya mungkin sama dengan Derek. Tapi, aku juga tidak tahu siapa dia sebenarnya. Apakah dia sama saja dengan ibunya setelah melihat total kekayaan keluargaku ataukah dia...”

“Kalau dia sama saja dengan ibunya bukankah dia setuju dengan hubungan Tuan dan Jill dan meminta Tuan untuk segera berpisah dengan Anda?”

“Sebenarnya aku tidak peduli bagaimana dia. Aku hanya ingin Derek mencampakkannya. Aku ingin sekali menolak pernikahan mereka. Tapi, Derek punya rencana aku hanya perlu berpura-pura sakit dan tetap menjadi ibu yang baik untuk putraku.”

“Tuan Derek tidak mencintai istrinya?”

Sebelah sudut bibir Laura tertarik ke atas. “Tidak. Dan tidak akan pernah. Aku tidak akan merestui cinta yang tumbuh di hati Derek. Sarah tidak pantas menjadi istri Derek Davidson.”

***

George mencium bahu tunangannya. Dia merasa kalah dari Sarah yang muncul setelah diputuskan hanya dalam hitungan beberapa pekan, Sarah sudah menjadi Nyonya Davidson.

Lihat, siapa yang lebih dulu mengkhianati siapa.

“Sayang, kamu masih ingat dengan istri Derek kan?” Pertanyaan Emily membuat George penasaran. Pria dengan rambut pirang itu menatap kekasihnya.

“Ya, kenapa?”

“Aku dengar dia putri dari kekasih ayah Derek.”

“Apa?” George terlalu terkejut dengan pernyataan Emily.

“Lucu sekali! Bagaimana Derek memilih menikahi putri dari kekasih ayahnya. Dia sudah sinting. Tapi, Justin bilang Derek punya alasan menikahi Sarah. Mereka bercumbu semalaman dan kakakku bilang Sarah hebat dalam menaklukkan Derek. Hahaha! Sungguh, aku tidak percaya dengan perkataan kakakku.”

“Maksudmu dalam semalam Sarah membuat Derek bertekuk lutut?”

“Ya. Lalu hanya dalam waktu dua minggu Derek menikahi Sarah. Aku melihat Sarah sebagai wanita kaku. Tidak mungkin dia bisa membuat Derek jatuh cinta secepat itu. Dan Derek bukan pria yang akan menikahi seorang wanita hanya karena penampilan fisiknya semata.”

Percakapannya dengan Emily membuat George penasaran. Bahkan sangat penasaran hingga dia berniat mengirim pesan pada Sarah dan menemui mantan kekasihnya.

Derek Davidson dikenal sebagai pria tampan dan sukses. Kesuksesannya tentu saja berasal dari ibu dan ayahnya yang memiliki banyak jaringan bisnis yang tersebar di seluruh dunia. Di kalangan wanita Derek dikenal sebagai pria yang tidak mudah ditaklukkan. Tentu saja aneh bagi Emily kalau Sarah bisa membuat Derek bertekuk lutut hanya dengan pertemuan semalam saja.

Itu sangat tidak mungkin.

***

BAB - 6

Pukul empat sore, Derek pulang membawa makanan. “Buat kamu.” Dia mengulurkan tangannya.

Aku mengernyit. “Aku sudah makan.” Jangan-jangan makanan ini mengandung racun yang akan membuatku mati tersiksa.

“Sayang sekali! Padahal aku membelinya dengan mengantre panjang.” Derek berkata seakan dia baru saja menyelami kolam renang hanya untuk sampai di rumah.

“Oke, aku akan memakannya nanti.” Aku meraih kantung plastik makanan dan meletakkannya di atas meja.

Dia melipat kedua lengannya sembari menatapku. “Kamu siap hari ini?”

“Siap untuk apa?” Aku mencoba menenangkan hatiku. Segala pikiran liar menari-nari. Menakutiku. Pria ini sok manis, tapi sebenarnya dia sangat berbisa. Dan bisanya bisa mematikanku. Aku bahkan lupa soal George hanya karena aku menyadari betapa berbahayanya pria ini.

“Menemui ayah mertuamu dan ibu mertuaku.”

Aku mengerjapkan mata berkali kali. “Apa?”

“Bersiap siaplah, Istriku.”

Aku membeku.

Sialan!

Aku bahkan enggan menemui ibuku dan kekasihnya itu tapi sekarang suamiku memintaku untuk menemui ibuku dan ayahnya. Lelucon macam apa ini?

“Derek!” aku mengejar Derek yang menjauh dariku.

Dia menoleh.

"Aku tidak mau bertemu ibuku dan ayahmu. Aku muak dengan mereka. Aku pergi dari ibuku menyewa apartemen murah dengan uang tabungan yang mungkin akan habis tahun ini. Aku tidak ingin menemui mereka. kalau kamu mau menemui ibu mertuamu dan ayahmu, silakan saja. Aku tidak mau ikut."

"Sungguh?" Derek bertanya dengan nada suara penuh ancaman.

Aku memutar bola mata dan dengan berat hati aku menuruti keinginannya.

Dua puluh lima menit kemudian kami sampai di depan rumah ibuku. Aku mengenakan *dress vintage* motif floral dan *cardigan* warna hitam. Derek menatapku. Aku menyadari tatapannya meskipun aku hanya menatap *dashboard* dengan tatapan kosong.

“Turun.” Katanya.

“Aku...”

“Turun kataku.”

Aku menatapnya dengan kesal. Bibirku mengerucut. “Aku akan mencekikmu.” Aku turun dan menutup pintu mobil dengan keras.

“Bersikap manislah di depan ayah mertuamu.”

Permintaan itu membuatku ingin muntah.

Ibuku membuka pintu dan dia tampak terkejut dengan kedatangan kami. Keheningan menyelimuti atmosfer di sekeliling kami. Dingin menyergap seluruh tubuhku.

“Sarah...”

Aku menghindari menatap Ibu.

Derek tersenyum pada ibuku seolah dia tidak pernah merusak kehidupan rumah tangga orang tuanya.

“Masuklah.”

“Siapa, Sayang?” suara Pria Tua itu menggema di seluruh ruangan. Dia turun dari tangga mengenakan piama anehnya.

“Derek...” Pria Tua itu menganga.

“Hai, Dad.” Sapa Derek melambaikan tangan.

Beberapa saat kemudian kami duduk di ruang keluarga. Keadaan rumah ini tak pernah berubah. Masih dingin, suram dan terkadang begitu menakutkan. Ibuku memang bukan orang kaya. Dia hanya mengandalkan penghasilan dari toko pakaian yang tidak begitu besar. Sedangkan Derek dan keluarganya adalah orang dengan kekayaan berlimpah. Aku yakin ibuku mencintai ayahnya bukan karena hartanya.

“Kalian menikah tanpa memberitahuku?” Tanya Pria Tua itu.

“Maaf, Dad, tapi ini mendadak. Aku baru tahu kalau kekasihku ini sedang hamil.” Derek merangkul bahuku.

“Hamil?” Ibu dan pria tua itu berkata secara bersamaan.

“Jadi, sebab itu kalian memutuskan untuk menikah? Sejak kapan kalian berhubungan?”

“Maaf, Nyonya Jill, aku dan Sarah sebenarnya baru menjalin hubungan akhir akhir ini tapi sepertinya rahim istriku sangat subur.” Dia membelai perutku seolah olah di dalam sana ada bayinya.

“Sebentar lagi aku akan menimang cucu?” ekspresi wajah ibuku sulit dideskripsikan. Ada haru dan juga penyesalan di sana.

“Iya. Aku ingin agar kalian sadar kalau kalian akan menimang cucu, dan hubungan kalian bukanlah contoh yang baik. Setidaknya, kalau kalian tidak bisa berpisah karena ibuku, kalian bisa memikirkan soal cucu kalian. Di dalam perut Sarah ada cucu kalian.” Derek memberi penegasan pada setiap patah kata dalam kalimat terakhirnya.

“Cucu...” Pria Tua itu tampak bingung.

“Ayo, Sayang, kita pulang. Setidaknya, kami sudah memberitahu kalian soal alasan kami menikah dan alasan kalian harus berpisah.” Derek menggenggam tanganku. Aku menatap wajahnya. Mata biru gelap itu tersenyum padaku.

***

BAB - 7

“Aku tidak yakin rencanamu berhasil.” Kataku sembari merapatkan *cardigan*.

Derek menatapku sekilas sebelum dia kembali fokus menyetir mobil. “Oh ya? Menurutmu ini akan gagal? Kalau rencanaku berhasil apa yang akan kamu lakukan?”

“Tentu saja kamu akan jadi idolaku karena berhasil memisahkan dua orang tua yang saling mencintai.” Aku terkekeh.

“Hanya sebatas idola? Dalam banyak hubungan antara aku dan wanita biasanya mereka selalu ingin lebih

dari sekadar teman. Mereka mengagungkanku seakan aku adalah Dewa."

"Seharusnya kamu senang kan."

"Lalu kenapa kamu mau menikah denganku? Kamu juga salah satu dari jenis wanita seperti itu kan?"

"*Ishhh*! Kalau aku salah satu dari wanita yang mengagungkanmu itu aku tidak akan berkata kasar saat kita pertama kali bertemu."

"Lalu kenapa kamu setuju untuk menikah denganku?"

Aku tidak akan memberi tahu alasan sebenarnya pada Derek. Tidak. Aku tidak mau dia melihatku sebagai wanita lemah yang memilih menikahi pria asing yang baru beberapa pekan di kenalnya hanya karena baru berpisah dengan kekasihnya.

"Aku melihat ibumu dan aku merasa sedih. Aku ingin bisa ikut andil untuk membahagiakannya." Apakah jawabanku tadi masuk akal?

"Dengan mengorbankan masa depanmu?"

"Aku tidak punya apa apa setelah dipecat dua bulan lalu dari pekerjaanku."

"Kamu menikah denganku karena uang?" Derek bertanya dengan tatapan sinis yang diarahkan kepadaku.

"Aku malah ingin bercerai denganmu setelah aku menyadari keputusanku menikah denganmu itu adalah keputusan impulsif." Aku ingat Tom dan ingat percakapan konyolku dengannya.

"Kenapa kamu ingin bercerai dengannya?" tanya pria berkacamata dengan rambut bagian depan yang tipis.

"Dia... terlalu sempurna untuk menjadi suamiku."

“Hahaha. Uppps!” Pria berkacamata itu menutup mulutnya.

“Aku serius.” Aku mendelik tajam padanya.

“Aku adalah pengacara perceraian terhebat di sini. Dan kamu ingin bercerai dengan alasan tak masuk akal. Aku tidak bisa...”

“Please!”

“Oke, sebut satu kekurangannya yang tidak bisa kamu toleransi.”

Aku belum menemukan kekurangan Derek sepenuhnya selain alasannya menikahiku dan memanfaatkanku sebagai umpan agar orang tua kami berpisah.

“Saat pertama aku melihatmu kamu seperti orang yang sedang memiliki masalah berat. Mabuk dan terus berceloteh seperti burung.”

"Dan saat pertama kali aku melihatmu, kamu seperti pria aneh yang tiba-tiba muncul di hadapanku."

"Kalau saat itu aku tidak ada di sampingmu, pria lain akan memanfaatkan dirimu."

"Ya, karena kamu lebih dulu maka kamulah yang memanfaatkanku. Seharusnya Marion menjemputku."

"Tidak ada yang datang. Aku... saat itu aku melindungimu bukan memanfaatkanmu."

"*Cih*! Melindungiku dengan melucuti pakaianku?!"

Aku bertindak bodoh dan terlalu jauh. Apa yang akan terjadi dengan hidupku nanti aku tidak tahu. Aku menyerahkan semuanya pada takdir. Aku pasrah.

"Sekarang, kita harus punya kesepakatan. Tidak boleh ada sentuhan fisik apa pun kecuali untuk menunjukkan kepada orang-orang tertentu kalau kita

saling mencintai." Kami harus memulai semuanya dari nol setelah semuanya terbongkar.

Derek tidak menyahut.

"Derek, kamu mendengarku kan?"

"Hanya aku yang bisa membuat aturan apa pun di dalam rumah tangga kita."

"Hei!" Aku menunjuk wajahnya.

"Aku tidak menyepelekanmu." Dia meminggirkan mobilnya dan memberhentikannya di pinggir jalan. "Hanya saja kamu bodoh, Sarah."

"Apa kamu bilang?"

"Kalau kamu tidak bodoh kamu tidak akan setuju menikah dengan pria asing. Kita hanya bertemu semalam dan kamu dengan mudahnya menyetujui pernikahan kita."

Aku termenung. Bukankah dia mendesakku? Menemuiku berkali-kali agar aku setuju menikah dengannya. Kenapa dia malah bilang 'dengan mudahnya menyetujui pernikahan'. Tapi, perkataannya benar juga. Seharusnya, meskipun dia mendesakku aku bisa menolaknya.

Derek menatapku dengan tatapan seperti melihat seekor anjing yang sedang menyesali kesalahannya.

"Malam itu..." aku menoleh kepadanya. "Apa kita benar-benar..."

"Perlukah aku mengulanginya lagi di hotel yang sama agar kamu bisa ingat bagaimana cara kamu melepaskan..."

"Cukup!" aku melotot padanya. "Lanjutkan, perjalanannya."

"Kamu mau aku melanjutkan ceritanya?"

"*Aisssshhh!* Aku tidak mau mendengar cerita konyol itu."

"Malam itu kamu..."

"Sudah kubilang cukup!"

Aku melihatnya tersenyum puas. Sialan!

***

BAB - 8

Keesokan paginya, aku melihat Derek masuk ke mobil saat aku baru selesai mengenakan pakaian. Pria itu... sejak menikah dengannya, aku dan dia tidak pernah melakukan apa pun selain malam saat aku kepayahan. Dia biasa tidur di atas jam sepuluh saat aku terlelap dan bangun lebih awal dariku.

Aku penasaran kenapa kekasihnya meninggalkannya. Aku harus menanyakan soal ini pada Anna. Anna sudah bekerja lebih dari lima tahun di keluarga Davidson. Jadi, Anna pasti tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Derek dan kekasihnya hingga kekasihnya meninggalkannya dan putri semata wayang mereka.

“Anna,” aku mendekati Anna yang masih sibuk di dapur.

“Ya, Nyonya.”

“Aku ingin menanyakan sesuatu, tapi ini rahasia ya.”

“Apa itu, Nyonya.”

“Di sini kita terbuka saja. Tidak usah menyembunyikan apa pun. Aku ingin menanyakan soal ibu Caroline.”

Anna menelan ludah. “Nyonya Claire?”

“Namanya Claire?”

Anna mengangguk.

“Aku dengar dia meninggalkan Derek. Apa itu benar?”

Anna mengangguk.

“Kenapa?”

Mata Anna melirik ke sana kemari seakan memastikan kalau tidak ada yang mendengar percakapan kami.

“Derek sudah berangkat ke kantor. Aku melihatnya menaiki mobil.”

Mata Anna tampak waswas. “Nyonya tidak akan memberitahu Tuan kan kalau aku mengatakan hal yang pernah aku dengar dan lihat?”

Astaga... ada apa ini sebenarnya? Apa Derek memiliki kepribadian ganda? Psikopat? Sosiopat? Atau dia melakukan kekerasan pada mantan kekasihnya sampai mantannya itu meninggalkannya. Kalau Derek sejahat itu berarti aku tinggal menunggu giliran untuk menjadi mangsanya. Aku jadi mengingat film *thriller* yang aku lihat. Biasanya sebelum dibunuh para korban disiksa terlebih dahulu.

"Aku tidak akan memberitahu Derek. Kamu adalah orang kepercayaanku, oke? Ceritakan apa yang terjadi antara Derek dan Claire."

Wajah Anna tampak ketakutan. "Cerita itu membuatku takut setiap kali mengingatnya." Wajahnya memerah.

Ketakutan yang dirasakan Anna menular padaku.

"Tuan pernah membuat Nyonya Claire menangis histeris." Oke, ekspresi Anna memang berlebihan, tapi dengan wajah polosnya agaknya tidak mungkin Anna berbohong.

"Kenapa dia membuat Claire menangis histeris?"

"Itu terjadi setiap malam, Nyonya."

Pupilku melebar mendengar jawabannya. "Setiap malam?"

Anna menganggguk antusias. “Awalnya aku mendengar sesuatu yang mesra. Seperti dua orang yang saling mencintai dan melakukan sesuatu yang romantis. Aku mendengar suara tawa Nyonya Claire lalu dalam beberapa menit tawa itu berubah menjadi tangisan histeris sepanjang malam.” Anna berkata seperti seorang pemain *theater* yang sedang bermain di atas panggung. Gerakan tangan dan ekspresi wajahnya seperti seorang aktris saja.

“Kenapa Claire menangis?”

“Aku tidak tahu, Nyonya. Saat pagi aku menanyakan kepadanya. Dia bilang Tuan Derek menyiksanya. Dia memperlihatkan sebelah tangannya yang disilet-silet.”

“Ooow....” Napasku mendadak sesak.

“Sebelum Nyonya Claire pergi dari rumah aku mendengar barang-barang pecah dan kamarnya sangat

berantakan, semua barang ada di lantai. Lalu Nyonya Claire pergi diam-diam saat Tuan sedang tidak di rumah."

"Begitulah kira-kira ceritanya." Lanjutnya.

"Aku harus lebih berhati-hati dengan Derek." Gumamku lebih kepada diriku sendiri.

"Ya, Nyonya. Hati-hati. Suasana hati Tuan Derek terkadang suka berubah-ubah. Nyonya, berjanjilah untuk menjaga rahasia ini ya. Tuan Derek sebenarnya memintaku agar tidak menceritakannya kepada Anda."

Aku mengangkat tanganku dan menempelkannya di atas bahu Anna. "Aku tidak akan mengatakan apa pun pada Derek. Tapi, kalau nanti terjadi apa-apa padaku, bantu aku melarikan diri, Anna."

Anna dengan sigap mengangguk. "Aku berada di belakang Nyonya. Aku akan membantu Nyonya kalau Tuan macam-macam."

“Aku percaya padamu, Anna.”

“Tapi, biasanya Tua menyuruhku pergi kalau dia ingin menyiksa hewan buruannya.”

“Hewan?”

“Iya, dulu dia suka mengoleksi hewan buruan. Kalau mereka belum benar-benar mati, Tuan akan melakukan...” Anna bergidik ngeri.

“Mengerikan sekali!”

***

BAB - 9

Author Pov

Derek datang ke kantor Julian. Dia melewati meja Marion dan bersitatap dengan sahabat istrinya itu. Derek memberikan senyuman sinis nan tipis yang membuat Marion meyakini kalau pria itu memang pria jahat. Dia berbanding terbalik dengan Julian yang baik hati bahkan sering memberi bonus pada karyawannya.

Semalam Marion mengirimi Sarah pesan. Dia menanyakan kabar sahabatnya dan Sarah membalasnya kalau dia baik-baik saja. Marion merasa Sarah menyembunyikan sesuatu darinya. *Apakah Derek sudah menyiksanya?*

"Aku sudah melakukan perintahmu, Derek." Julian tersenyum lebar saat Derek mendekatinya.

"*Good*!" sahut Derek.

"Aku tidak tega pada Marion. Dia pasti memikirkan perkataanku terus menerus. Ekspresinya lucu tapi juga kasihan. Aku tidak tega menyiksa mentalnya." Julian terkadang menyesal karena membuat Marion khawatir pada Sarah.

"Kenapa kamu membalas dendam pada Sarah dibandingkan pada ayahmu sendiri atau kekasih ayahmu itu?"

Derek mengangkat dagunya sedikit. Rahangnya yang tegas terlihat jelas saat dia mengangkat dagunya. "Sarah adalah sandaran yang empuk. Dia tidak menyadari kebodohannya. Dan dia arogan. Dia penakut dan mudah percaya pada orang asing. Dia punya banyak kekurangan dibandingkan ibunya yang cerdas. Kalau Jill tidak cerdas

tidak mungkin ayahku terpikat padanya. Ayahku hanya terpikat pada wanita cerdas seperti ibuku." Derek menyesap kopi yang mulai dingin milik Julian.

"Mungkin Sarah mewarisi lebih banyak gen ayahnya." Julian berkomentar. "*Well*, sekarang apa rencanamu?"

"Aku menunggu keputusan ayahku dan ibu Sarah. Apakah mereka akan berpisah setelah mengetahui kalau Sarah hamil."

Julian terkekeh. "Apa Sarah benar hamil?"

"Tidak dan tidak mungkin."

Mata Julian menyipit. "Tidak mungkin."

Derek hanya tersenyum misterius.

"Derek, kenapa kamu tidak membawa Caroline ke rumahmu. Biar Sarah mengurus putrimu."

“Aku tidak ingin memperlihatkan sesuatu yang buruk pada Caroline. Cukup saat dia melihat pertengkaran ibu dan ayahnya setahun lalu. Aku sangat menyayangi putriku dan yakin kalau Elena bisa mengurusnya dengan baik bahkan jauh lebih baik daripada Claire mengurusnya.”

“Oh ya, Marion bilang sebelum kamu dan Sarah menikah, Sarah baru putus dengan kekasihnya. “Oh, satu rahasia terungkap dari dirinya. Selama ini dia berusaha menyembunyikan kalau dia sedang patah hati.” Julian bercerita dengan antusias.

“Kamu akan terkejut saat aku menyebutkan namanya.” Lanjut Julian.

“Apa aku mengenalnya?”

Julian mengiyakan dengan isyarat mata.

“Siapa dia?”

“Tunangan adik Justin.”

***

Derek keluar dari ruangan Julian dengan mata berbinar. Dia menemukan kelemahan Sarah. Keadaan Sarah saat ini berhasil membuatnya tersenyum sedikit lebar. *Patah hati?* Terdengar konyol untuk wanita dewasa seusia Sarah. Dia sudah berusia 28 tahun dan patah hati dengan George. Tunangan adik Justin. Pantas saja Derek melihat gelagat aneh setelah Sarah melihat George.

Marion dengan tiba-tiba muncul di hadapannya seperti seorang polisi yang menyergap seorang kriminal. Tatapan mata Marion menunjukkan ketidaksukaannya pada Derek.

“Kamu tidak layak menyakiti Sarah.” Tatapan dan perkataannya terdengar mengerikan, tapi Derek tahu Marion hanya menggertaknya.

“Dia istriku mana mungkin aku menyakitinya.”

Marion menyilangkan tangannya. “Kamu mengenakan topeng sebagai pria baik padahal sebenarnya kamu sangat jahat. Kamu pria kejam. Tega-teganya kamu menikahi Sarah anak dari kekasih ayahmu. Apa tujuanmu menikahi sahabatku kalau bukan membalas dendam atas rasa sakit hatimu dan ibumu. Sarah bahkan tidak pernah menyetujui hubungan terlarang ibunya.”

“Sudah kubilang, Sarah istriku. Aku tidak mungkin menyakitinya. Aku tidak akan mengotori hatiku dengan balas dendam karena ibunya. Kamu tahu cerita yang sebenarnya tentang aku dan Sarah kan. Kami bermalam bersama dan pada saat itu juga aku jatuh hati padanya.”

“Omong kosong! Kamu sengaja menciptakan rumor seperti itu agar orang-orang percaya kamu jatuh hati pada Sarah secepat kilat dan lalu menikahinya. Aku

tahu kamu ingin menyakitinya. Kamu ingin membalas dendam pada Sarah. Sahabatku itu orang yang baik. Dia baru dipecat karena memperingati bosnya yang kurang ajar."

"Aku tidak ingin berdebat denganmu." hanya kalimat itu yang meluncur dari kedua daun bibir Derek sebelum meninggalkan Marion.

"Dia begitu menyayangi sahabatnya yang bodoh." Gumam Derek.

***

Kedatangan Caroline secara tiba-tiba bersama Elena menghancurkan keinginan Sarah untuk meminum vodka. Dia tidak ingin anak tirinya mencium bau alkohol dari mulutnya. Sarah menerima anak tiri dan adik iparnya dengan senyum seadanya.

Elena adalah wanita 26 tahun yang memiliki rambut pirang sebahu. Dia mengenakan bulu mata palsu dan lipstik warna *fuchia* yang menjadi warna lipstik favoritnya. “Caroline meminta bertemu denganmu.” katanya. “Aku ke sini hanya untuk mengantarnya. Aku ada acara arisan bersama teman-temanku. Kamu mau menjaganya kan? Tidak lama kok hanya sekitar lima jam.”

“Aku senang melihat wajah Tante Sarah. Wajahnya mengingatkanku pada salah satu tokoh kartun yang jahat, tapi sebenarnya baik.” Caroline menatap ibu tirinya dengan senyuman polos anak berusia delapan tahun.

Kalimat itu membuat Sarah sedikit terharu, tapi tidak sepenuhnya menyukai Caroline. Apalagi mengingat Caroline adalah anak Derek, pria yang memiliki rencana busuk padanya.

“Terima kasih, Caroline.” Sarah mengalihkan tatapannya pada Elena. “Aku akan menjaganya.”

“Dia menyukaimu. Caroline bukan anak yang nakal, tapi dia sedikit cerewet.” Elena tersenyum sebelum meninggalkan Sarah dan Caroline.

“Kamu mau bertemu ayahmu?” tanya Sarah.

“Dad ada di kantor. Kita akan mengganggunya kalau ke sana.”

“Anak pintar.” Sarah sebenarnya ingin lepas tanggung jawab dari mengasuh Caroline. Dia tidak mungkin meninggalkan Caroline dengan Anna karena Caroline sendiri terlihat antusias dengannya.

“Ayo, duduk denganku. Kita akan menonton serial kartun. Kartun apa favoritmu.” Sarah menggandeng tangan Caroline dan mengajaknya duduk di ruang keluarga.

"Anna, bawakan minuman dan camilan!"

"Baik, Nyonya."

Beberapa saat kemudian minuman dan camilan terhidang di atas meja.

Sarah dan Caroline melahap camilan sembari menonton serial kartun yang disukai Sarah. Caroline tidak menyebutkan serial kartun favoritnya, tapi dia lebih tertarik dengan apa yang disukai ibu tirinya karena kemiripannya dengan tokoh kartun favoritnya.

"Jangan menatap ibu tirimu seperti itu. Tatapan itu membuatku takut."

"Mom dan Tante sangat berbeda." Celetuknya.

"Oh, tentu saja. Aku dan ibumu berbeda." Sarah menganggap celetukan Caroline hanya celetukan biasa khas anak-anak.

“Mommy tidak akan menemaniku menonton serial kartun. Dia akan duduk di dapur dengan menenggak alkohol. Dan itu membuat Dad marah.”

“Stres? Depresi? Karena Derek menyiksanya?” gumam Sarah dalam hati. “Kasian sekali anak ini harus melihat kekejaman Derek pada ibunya. Derek pasti bersikap baik padanya hingga anak ini terlihat seakan mendukung ayahnya.”

“Matamu berwarna biru. Lebih cerah dari mata Derek. Alismu tebal dan itu menjelaskan kalau alismu sama saja seperti alis ayahmu.”

Sarah dan Caroline mengobrol hingga mereka berdua tidak fokus pada serial kartun di televisi dan mereka tertidur dengan posisi kepala Caroline di pangkuan Sarah dan kepala Sarah mendongak di atas sandaran sofa dengan kedua daun bibir yang terbuka.

Lima belas menit kemudian, Derek pulang lebih awal. Dia melihat Sarah dan putrinya tertidur di sofa.

"Tuan," Anna mendekatinya. "Tadi Nyonya Elena kesini mengantar Caroline. Mereka mengobrol berjam-jam sampai keduanya tertidur."

"Aku akan membawa Caroline ke kamarku."

Anna mengangguk.

Derek menyempatkan diri menatap wajah Sarah yang tertidur pulas. Di sudut bibir sebelah kirinya ada sisa camilan. Lalu dia menatap wajah putrinya. Menatap penuh kasih khas seorang ayah. Dia mengangkat Caroline hati-hati dan membawanya ke kamar atas.

"Tuan, apa Nyonya Sarah perlu saya bangunkan atau Tuan akan menggendongnya ke atas?"

Derek menatap pelayannya dengan dahi mengernyit. “Kamu pikir berat badan Sarah sama dengan berat badan Caroline?”

***

BAB - 10

Tanganku meraba ke arah tubuh Caroline. Dahiku mengernyit. “Apa ini?” Aku membuka mata dan melihat Derek menatapku dengan tatapan dinginnya yang khas. “Derek?” Aku terkejut bukan main saat melihat tanganku berada di sebelah pahanya. Aku segera menyingkirkan tanganku dari sana.

“Di mana Caroline?” tanyaku dengan tatapan melotot seakan Derek adalah seorang penculik dan bukan ayah dari Caroline.

“Dia tidur di kamar.”

Aku menguap lebar sembari merentangkan tangan. “Kamu sudah pulang?”

“Sejak empat puluh lima menit lalu.” Jawabnya dengan ekspresi datar.

“Nanti malam aku, Alex dan Marion akan bertemu di bar Alex.”

“Pria pemilik bar itu temanmu kan?”

Aku menganggguk.

“Dia bahkan membiarkan aku membawamu.”

“Alex sudah menjelaskan kalau aku di luar pantauannya. Dia sibuk ke sana ke mari melayani tamu yang datang. Dia hanya memperkerjakan dua orang di barnya. Dan lagi, kamu mengaku kalau aku kekasihmu.”

“Dia melihat aku membawamu.”

“Dia pikir kamu kekasih baruku sesuai dengan pernyataanmu.”

Lama-lama berbincang dengan Derek membuat tensiku naik. Setiap kali menatap wajahnya aku merasa berada dalam genggamannya. Dia kapan-kapan bisa menjatuhkanku dan meremukkan tubuhku. Pria ini jelas lebih berbahaya dari pria mana pun yang aku temui. Lihat saja ekspresinya dingin dan mematikan. Dia pasti membenciku sama seperti dia membenci ibuku.

Dia menoleh padaku.

Aku membuang wajah.

"Kenapa kamu menatapku seakan aku ini berbahaya?"

Apa dia bisa mendengar suara hatiku? Kenapa dia mempertanyakan sesuatu yang hatiku bicarakan? Apa dia juga punya bakat sebagai peramal?

"Tidak. Aku menatapmu seperti aku menatap pria lain."

"Oh ya? Jadi, seperti ini caramu menatap setiap pria?"

"Memangnya kenapa dengan tatapanku?"

"*Dad*..." Caroline menuruni tangga.

"Sayang, kamu sudah bangun." Setiap kali bersama Caroline, Derek tampak seperti pria baik hati dan penyayang. Betapa sedihnya Caroline kalau tahu bagaimana ayahnya yang sebenarnya.

"*Dad*, bolehkah aku menginap di sini?"

Derek memangku Caroline. "Ya, tentu saja. Ini rumahmu juga, Sayang."

Caroline tersenyum kepada ayahnya lalu kepadaku. "Tante, bolehkah aku tidur bersama, Tante?"

Aku melirik ke arah Derek. "Ya, mari tidur dengan Tante. Alangkah lebih baiknya kalau kamu tinggal

di sini dan tidur bersama Tante. Tante akan sangat senang."

Derek menatapku dengan menahan keprotesannya.

"Karena malam ini Tante ada urusan, jadi, *Daddy* akan menjagamu."

"Tante ada urusan apa?"

"Bertemu dengan teman lama Tante."

"Boleh Caroline ikut?"

Aku melirik Derek berharap pria itu membuat Caroline tetap bersamanya tapi sampai beberapa saat Derek hanya terdiam.

"Kita ikut Tante, Sayang." Derek mendongak menatapku.

"Apa? Tapi, Derek aku dan..."

“Kamu dan temanmu bertemu di kafe. Bukan di bar.”

Sekarang dia mulai mengontrolku. Lihat, senyumnya dipenuhi kemenangan. Aku tidak akan membiarkannya seperti itu. Aku harus melepaskan diri dari pria ini. Kelemahannya adalah Caroline. Dia bersikap seperti malaikat kalau ada Caroline.

“Tante...” Caroline mendekatiku dan ujung jarinya meraih sebelah sudut bibirku. “Ada remahan camilan yang kita makan bersama.” Dia tersenyum padaku.

“Oh, terima kasih, Caroline.” Ya ampun, anak ini begitu baik padaku. Hal sepele seperti ini saja membuatku terenyuh. Tapi saat aku menatap wajah ayahnya, kekesalanku kembali muncul.

“Lain kali kalau selesai makan pastikan tidak ada remahan apa pun di sudut bibirmu.” Katanya dengan nada dingin.

Beberapa saat kemudian aku melihat Marion dan Alex ternganga karena membawa Derek dan putrinya. Marion menatapku seakan aku seorang pengkhianat. Alex menguncir rambut keriting pirangnya.

"Jadi, aku ke sini untuk melihat keharmonisan rumah tanggamu dengan suamimu dan anak tirimu?" Dia merasa telah membuang waktunya dengan datang ke kafe dan meninggalkan barnya.

"Hai," Caroline melambaikan tangan pada Alex. "Rambutmu... sepertinya bisa aku kucir dengan lebih baik daripada kuciranmu." Celoteh Caroline.

Aku tersenyum lebar pada Alex yang menatapku karena celotehan Caroline.

"Putriku suka berkomentar soal apa pun yang menurutnya menarik." Derek tersenyum tipis lalu dia melirikku.

“Aku...” Apa yang akan aku katakan pada temanku. Caroline tampak senang berada di dekat ayahnya. Tapi, saat aku melihat wajah Marion dan Alex aku merasa bersalah.

“Aku harus kembali ke bar.” Alex mengangkat pantat dan pergi begitu saja.

“Bisakah kamu memberikan kami privasi?” Marion bertanya dengan tatapan tajam pada Derek.

“Tidak. Sebagai suami Sarah aku harus tahu apa pun yang dibicarakan istriku dengan sahabatnya.”

Dahi Marion mengernyit.

Aku menggigit bibir bagian bawah.

“Kalau tidak ada yang dibahas lebih baik aku dan Sarah pulang.”

“Derek...” aku menegurnya.

Ponsel Derek berdering. Setelah melihat layar ponselnya, Derek mematikan ponselnya.

"Kenapa tidak diangkat?" tanyaku.

"Apa aku harus mengangkat telepon dari George?" Derek bertanya dengan raut wajah santai.

"George?" aku dan Marion berkata secara bersamaan.

"Kamu lupa kalau nomermu sudah aku masukkan ke teleponku."

"Apa?!" Pekikku.

Caroline berjengit mendengar pekikanku.

"Derek, kamu..." Aku menahan kekesalanku karena di depanku ada Caroline. Oke, ini demi anak kecil ini. Aku menghargainya sebagai anak kecil bukan karena dia putri Derek.

“Kenapa, Tante?” tanya Caroline polos.

“Tidak, Sayang.” Kulitku mulai merinding. Aku tidak tahu ke depannya apa yang akan terjadi. Aku merasa Derek sudah mengontrolku di atas batas normal yang seharusnya dia lakukan.

“George meneleponmu. Bukannya dia memutuskanmu dan bertunangan dengan wanita lain. Adik Justin.” Derek seakan ingin melihat wajahku dipenuhi kesedihan dengan mengorek-ngorek luka yang masih basah. Dan yang paling membuatku terkejut adalah dari mana dia tahu semuanya?

“Dari mana kamu tahu soal George?”

“Itu tidak penting.”

“Kamu membuatku kesal, Derek.”

Derek menatap Marion. “Kamu seharusnya kesal pada Marion.”

"Aku? Kenapa Sarah harus kesal padaku?"

"Karena Marion memberitahu Julian." Sebelah sudut bibir Derek tertarik ke atas.

Wajah Marion memerah seakan baru menyadari kesalahannya. "Julian memberitahumu?"

"Apa kamu pikir dia benar-benar menyukaimu?"

Wajah Marion berwarna merah padam.

Jadi, selama ini dia dibohongi Bosnya hanya untuk mendapatkan informasi mengenai diriku dari Marion. Julian memanfaatkan perasaan Marion.

***

BAB - 11

Author Pov

Semua di luar dugaan. Marion kecewa pada Julian yang ternyata mendekatinya hanya untuk mencari informasi mengenai Sarah. Pantas saja pria itu tidak pernah melakukan sentuhan fisik apa pun kecuali menggenggam tangan Marion. Marion merasa dikhianati. James benar. *Jangan mau kencan dengannya lagi kalau tidak ada kepastian hubungan di antara kalian. Julian itu selain tampan, dia juga pria sukses. Banyak wanita yang mengejarnya. Hati hati.*

Pria itu hanya memanfaatkannya. “Aku tidak akan memaafkan Julian. Berani-beraninya dia memanfaatkan perasaanku.

Dia melemparkan diri di atas ranjang dan menutupi wajahnya. Marion malu pada dirinya sendiri.

***

Sarah menatap Derek dengan tatapan seakan Derek adalah penjahat kriminal yang pantas mendapatkan hukuman berat. “Kamu benar-benar jahat Derek. Temanmu juga sama saja jahatnya denganmu.” Setelah Caroline tidur di kamar atas, Sarah sengaja mendekati Derek yang sedang duduk di atas sofa dengan celana pendek.

“Bagaimana dengan George?” tanyanya dengan tatapan santai sekaligus menyindir. “Dia tidak lebih baik dariku kan.”

Sarah tidak menjawab apa-apa hingga beberapa saat kemudian dia mengalihkan topik pembicaraan dari George ke Marion.

"Kenapa kamu sejahat itu pada Marion. Kamu meminta Julian mendekati Marion dan memanfaatkan Marion."

"Tidak perlu dibahas lagi." Katanya dengan enteng seakan perasaan kecewa tidaklah penting bagi Derek. "Lagian kamu dan temanmu itu sama bodohnya."

"Apa kamu bilang?"

"Jangan menyangkal. Kalian sama bodohnya. Sama-sama mudah percaya pada orang lain."

Sarah menggeleng tak percaya dengan pria berhati dingin ini. Derek penuh dengan kekurangan. Ketampanan wajahnya hanyalah topeng untuk menutupi segala kekurangannya. Dia sempurna di mata Sarah, tapi setelah

tahu siapa Derek sebenarnya, pria itu sangat jauh dari kata 'sempurna'.

Bel berbunyi. Anna dengan berlari membuka pintu rumah.

"Nyonya Elena."

"Hai," Elena melambaikan tangan dengan ramah dan segera masuk ke dalam rumah.

Elena tahu kalau Sarah adalah anak dari kekasih ayahnya. Tapi, Elena bukanlah pendendam atau apalah. Dia hanya ingin hidup bahagia, bebas dari perasaan benci. Dia memilih menutup mata atas fakta yang menyakitkan kalau kakaknya menikahi putri dari Jill. Perempuan yang paling dibenci ibunya.

"Maaf, aku terlambat beberapa jam. Di mana Caroline?"

"Dia sudah tidur. Dia ingin tidur di sini bersama Sarah."

"Oh, *good*! Kalau begitu aku akan pulang ke rumah. Aku akan menjemputnya lagi besok."

"Tidak... maksudku," Sarah menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Biarkan Caroline di sini. Aku akan mengabarimu kalau Caroline ingin pulang ke rumahmu. Tadi, dia sangat antusias bermain bersamaku."

"Oke. Kabari aku saja kalau Caroline merepotkanmu."

"Tidak, dia anak yang menyenangkan dan cerdas. Aku suka." Kalimat itu meluncur dari alam bawah sadar Sarah. Ya, dia memang tidak terlalu menyukai anak kecil tapi melihat keceriaan dan kepolosan Caroline, dia mulai menyukai anak tirinya.

“Oke.” Elena melempar pandangan pada Derek yang menatapnya datar. Pandangan itu berubah menjadi tatapan peringatan yang entah ditujukan ke hal apa.

Selepas kepergian Elena, Sarah mengangkat pantatnya dari sofa. Dia hendak menaiki tangga, memasuki kamarnya dan mengunci pintu kamar. Hari ini mungkin Caroline menyelamatkannya tapi hari-hari berikutnya dia tidak yakin lepas dari tindakan kriminal Derek.

“Mau ke mana kamu?” tanya Derek. Dia berdiri dan mereka saling berhadapan.

“Tidur.”

“Kamu tidak bisa tidur dengan Caroline.”

Dahi Sarah mengernyit. “Kenapa?”

“Karena malam ini kamu harus tidur bersamaku.”

***

Laura menatap suaminya yang duduk di tepi ranjang. Pria itu semakin menua tapi sikapnya semakin mirip anak kecil. Seperti biasa, Laura berpura-pura sakit dan hanya berbaring di ranjang tanpa mengatakan apa pun.

"Derek bilang Sarah hamil. Dia meminta agar aku melepaskan Jill." Dia bercerita seakan Laura tak mendengar apa yang dibicarakannya.

"Aku... tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku senang tapi juga sedih. Aku senang aku akan mendapatkan cucu tapi aku mencintai Jill. Kamu tahu dialah yang selalu memberikanku bantuan saat kamu lebih memilih menghabiskan waktumu dengan bepergian. Saat aku memiliki masalah, Jill ada. Kamu... bahkan tidak ingin mendengar aku membicarakan masalahku." Matanya meremang basah.

Jill adalah mantan kekasih Evan saat mereka masih muda dulu. Namun, Evan terpikat akan kecantikan Laura dan mereka menikah. Tiga tahun setelah Evan menikah dengan Laura, Jill mulai membuka hati pada pria lain. Dan pria itu adalah ayah Sarah. Mereka menikah dan dikaruniai seorang putri cantik bernama Sarah. Dua puluh sembilan tahun berlalu, Jill kembali bertemu dengan Evan di sebuah supermarket. Lalu dari sanalah komunikasi kembali terjalin di antara keduanya.

“Maafkan aku, Laura.” Dia menggenggam tangan istrinya. “Aku mencintainya. Aku menyayanginya. Dan aku selalu berdoa agar kamu sembuh dari sakitmu. Aku berdoa untuk dirimu meski aku tahu kalau perasaanku tak lagi sama. Kamu adalah ibu dari putra-putriku.” Air mata Evan jatuh di punggung tangan Laura.

***

BAB - 12

Aku tak henti hentinya tertawa mengingat kejadian malam itu. Derek kesakitan karena tendanganku.

Dia mengaduh dan aku berlari kencang menaiki tangga. Sampai di dalam kamar aku mengunci pintu kamar. Aku merasa sangat senang.

"Hahaha."

Anna melirikku. "Semalam ada apa, Nyonya. Aku mendengar Tuan berteriak." Tanyanya penasaran.

"Rahasia." Aku kembali terkekeh.

"Mau ke mana kamu?" tanya Derek. Dia berdiri dan mereka saling berhadapan.

"Tidur."

"Kamu tidak bisa tidur dengan Caroline."

Dahi Sarah mengernyit. "Kenapa?"

"Karena malam ini kamu harus tidur bersamaku."

Tiba-tiba aku memiliki ide agar Derek tidak memaksaku tidur dengannya. Aku menendang bagian bawahnya.

"Arrgghhh!" dia memekik.

Aku lari menaiki tangga dan sesampainya di dalam kamar aku mengunci pintu kamar. Beberapa saat kemudian aku mendengar suara ketukan pintu.

"Sarah, apa yang kamu lakukan itu keterlaluan." Suara Derek terdengar seperti orang yang masih kesakitan.

Aku mendekati pintu dan dengan suara agak keras aku berkata, "Anggap saja sebagai balasan karena kamu membuat temanku kecewa dan patah hati."

"Balas dendammu itu sama sekali tidak elegan!"

"Kamu akan berteriak seperti itu, kalau Caroline tahu aku telah menendang..."

“Oke!”

Aku kembali terkekeh.

“Sepanjang pagi aku mendengar tawamu.” Derek menggeser kursi dan duduk di hadapanku.

“Pagi, Suamiku. Apa kamu masih merasa sakit?”

Aku melihat Anna menatap kami berdua dengan tatapan penasaran.

“Rasa sakit itu tidak bertahan lama.”

“Ow, aku merasa hebat saat aku melakukannya!”

Anna menatapku dengan tatapan tak percaya dengan apa yang aku katakan. Aku tahu kalau otaknya mungkin sedang memikirkan hal lain.

“Kamu bisa tertawa saat ini, Sarah.” Derek mendekatiku dan berbisik. “Tapi, aku tidak akan

menjamin kalau kamu bisa tertawa untuk malam berikutnya."

Sialan! Apa itu ancaman? Selama ada Caroline aku akan merasa aman kan.

"Caroline akan tinggal di sini dan aku akan tidur dengan Caroline." Kataku dengan mata berbinar. Agaknya, Derek tidak menyukai binar di mataku. Dia menatapku dingin, tajam dan cukup menakutkan.

"Hari ini aku akan mengantar Caroline ke rumah Elena."

"Apa?! Tidak! Caroline akan tetap tinggal di sini. Aku akan mengasuhnya. Aku yakin Caroline setuju tinggal di sini bersamaku."

Derek menanggapi perkataanku dengan santai. "Sebagai ayahnya aku tentu senang kalau kamu mau mengurusi putriku. Tapi, sekolah Caroline dekat dengan

rumah Elena. Kalau dia tinggal di sini dia harus pindah sekolah ke sekolah yang lebih dekat."

Aku menelan ludah. "Kamu tidak ingin putrimu tinggal di sini, Derek?"

"Tentu saja aku sangat menginginkannya. Tapi, karena aku sangat menyayanginya makanya aku ingin dia tidak melihat hal-hal yang tidak seharusnya dilihat oleh anak kecil berusia delapan tahun."

Aku dan Derek saling bertatapan.

Apa maksud pria ini? Aku menoleh pada Anna yang ekspresinya malah makin membuatku takut. Anna memilih berpura-pura fokus pada masakannya.

***

"Di mana Claire tinggal?" Aku bertanya pada Anna saat Derek pergi bersama Caroline. Aku sempat memeluk Caroline sebelum dia pergi. Aku memintanya

untuk tetap tinggal, tapi sepertinya Derek merayu anak itu agar pulang ke rumah Elena.

"Aku tidak tahu, Nyonya. Nyonya Claire menghilang seperti embusan angin."

"Aku harus mencarinya."

"Kenapa Nyonya ingin mencari Nyonya Claire?"

"Aku harus tahu kebenarannya apakah dia memang disiksa oleh Derek atau bagaimana. Aku yakin pada ceritamu, Anna, tapi... aku ingin bertemu Claire." Aku takut Anna tersinggung, tapi jujur saja aku ingin bertemu dengan Claire. Aku ingin tahu rupa wajah ibu Caroline itu.

Anna hanya terdiam. "Akan aku coba cari tahu, Nyonya."

Aku memegang bahunya. "*Good*! Segera beritahu aku setelah kamu tahu."

“Anda mau ke mana?” dia menatapku curiga setelah aku mengambil tas di atas meja.

“Aku ada urusan.” Aku melemparkan senyum termanisku pada Anna.

Beruntunglah ada Anna yang akan membantuku dalam banyak hal. Semua orang pasti membenci Derek kan, termasuk pelayan yang sudah lama bekerja dengannya.

Dua puluh menit kemudian aku berada di bar milik Alex. Alex di meja bartendernya menatapku kesal. Aku tidak tahu dia kesal karena aku membawa Derek atau Caroline yang ingin mengucir rambut keritingnya.

“Kamu tidak membawa anak kecil itu?”

“Dia dibawa ayahnya. Kamu tidak menyukainya.”

“Aku sangat menyukainya, tapi aku tidak suka ayahnya.” Alex menghentikan aktivitas tangannya menata

meja lalu menatapku. “Makanya aku menanyakan anak itu. Dia ingin mengucir rambutku kan.”

Kedua daun bibirku terbuka. “Aku pikir kamu membenci Caroline. Dia sangat lucu. Aku akan membencimu kalau kamu membencinya.”

“Namanya Caroline?”

Aku mengangguk.

“Bukannya kamu sendiri yang bilang tidak menyukai anak-anak. Bagaimana bisa kamu menyukai putri dari suamimu. Anak dari kekasih ibumu.” Alex tersenyum menyindir.

“Anak itu tidak layak dibenci. Dia layak diberi kasih sayang olehku karena ibunya meninggalkannya begitu saja. Oh ya, kamu melewatkan hal menarik dari percakapan antara aku, Marion dan Derek kemarin.”

“Aku sudah tahu. Marion meneleponku sambil menangis seperti remaja yang baru patah hati.”

“Dia meneleponmu sambil menangis?”

Alex mengangguk.

“Marion... aku kasihan padanya. Aku akan menyuruhnya ke sini.”

“Dia di kantor. Mungkin mengurus surat *resign*.”

Mataku melebar. Kedua daun bibirku terbuka. “*Resign*?”

Alex kembali mengangguk.

“Lalu dia mau kerja di mana kalau dia *resign* begitu?!” Aku tidak habis pikir dengan tindakannya. Dia ingin menyusulku jadi pengangguran?

***

BAB - 13

Author Pov

Dia melempar berkas berisi surat pengunduran dirinya di atas Julian. Julian agak terkejut, namun pria itu menutupi keterkejutannya. Semalam Derek menceritakan apa yang dia bicarakan dengan Marion di kafe. Tapi, Julian tidak menyangka kalau Marion akan secepat ini memilih *resign*.

"Tanda tangani secepatnya. Aku muak berada di kantormu." Marion berkata seakan tak pernah jatuh cinta pada Julian. Dia tampak ketus. Jauh dari kesan yang Julian dapatkan saat semuanya belum terbongkar.

"Kamu mau *resign*? Lalu kamu mau kerja apa?"

"Bukan urusanmu."

Hening.

Mereka saling bertatapan beberapa saat sebelum pada akhirnya Julian menandatangani surat *resign* Marion.

"Orang-orang di sini mengira kamu adalah kekasihku..."

"Aku tidak peduli." Selanya. "Anggap saja kita tidak pernah kencan atau apa pun. Dan kalau kita bertemu di suatu tempat, jangan pernah menyapaku. Mulai sekarang kita tidak lagi saling mengenal." Marion membawa berkasnya dan keluar dari ruangan Julian. Dia menutup pintu kencang.

Julian merenung. Dia menopang dagu.

"Oke, lupakan tentang Marion. Aku tidak punya beban lagi untuk bersikap baik padanya. Aku tidak harus berpura-pura menjadi pria yang menyukainya kan." Dia

tersenyum kaku. Satu sisi dia merasa bersalah dan satu sisi lain dia merasa lepas dari keharusan bersikap yang Derek perintahkan padanya.

Tapi... bayangan kebersamaan bersama Marion muncul di benaknya. Menghantuinya seperti hutang yang belum dibayarnya. Senyuman Marion terlihat jelas menyapanya di setiap pagi saat dia sampai di kantornya.

***

Derek menemukan ayahnya berada dalam rumah. Dia menyesap teh hangat buatan pelayan setia istrinya. Evan menyapa putranya dengan senyuman sehangat mentari. “Kamu tidak ke kantor?”

“Setelah aku melihat *Mom* aku akan ke kantor.”

“Semalam aku di sini. Aku dan Jill sudah sepakat untuk berpisah.”

Sebelah alis Derek terangkat tinggi. Dia berhasil tentu saja dia berhasil berkat kehamilan palsu Sarah.

“Dad, akan di sini bersama ibumu. Aku akan merawat ibumu. Kami menunggu cucu kedua dari kamu. Jaga Sarah baik-baik, Derek.”

Derek tidak berkata apa pun.

Ponsel Derek berdering. Anna meneleponnya.

Derek memilih menyingkir dari ayahnya dan mengangkat telepon Anna dari ruangan lain.

“Ada apa?”

“Nyonya hari ini keluar. Aku tidak tahu dia ke mana. Dan, tadi Nyonya memintaku mencari tahu alamat Claire. Dia ingin bertemu dengan Nyonya Claire, Tuan.”

Derek menghela napas. “Apa yang mau dilakukannya kali ini?”

***

"Huaaaaahahaha!" Marion terbahak dengan mata sendu.

Sarah dan Alex tampak sedih melihat kekecewaan di mata Marion.

"Aku senang karena aku berhasil keluar dari sana." Kata Marion. Dia menyesap minuman alkohol kemudian menggigit kue kering milik Alex.

"Kamu bilang senang, tapi wajahmu menceritakan yang sebaliknya."

"Kenapa dengan wajahku?" Marion menatap Sarah. Dia memegang kedua pipi Sarah dan menghadapkan wajah Sarah pada wajahnya. "Aku mungkin sedih, tapi ini hanya sesaat." Katanya lalu melepaskan dengan kasar pipi Sarah.

"*Aissshhh!*"

"Kalau belum makan seharusnya kamu makan dulu." Alex tampak khawatir dengan Marion.

"Aku tidak lapar."

"Aku minta maaf, Marion. Gara-gara aku kamu..."

"*Shut up*! Buang saja permintaan maafmu di tong sampah."

Melihat kesedihan dalam diri Marion, Sarah ingin sekali menampar Derek berkali-kali dan kalau dia bisa melakukannya dia ingin menampar Derek ratusan kali agar wajah pria itu hancur. Dan ketampanannya lenyap.

"Aku ingin kalian mencari tahu mantan kekasih Derek. Ibunya Caroline."

Alex menatap Sarah dengan tatapan seakan Sarah memintanya mencari anak harimau yang lepas dari induknya.

“Aku ingin mengobrol dengan Claire. Namanya Claire. Dia pasti sangat cantik hingga Derek memiliki anak seimut Caroline.”

“Kamu meminta kami mencari mantan kekasih Derek?”

Sarah mengangguk. “Anna cerita kalau dia sering mendengar teriakan histeris Claire setiap malam. Derek pasti melakukan hal buruk pada Claire hingga akhirnya wanita itu pergi meninggalkan putrinya.”

“Siapa Anna?” tanya Marion dengan tatapan tidak mengerti.

“Pelayan Derek. Sekarang dia jadi tangan kananku.” Kata Sarah bangga karena ada pihak Derek yang menjadi sekutunya.

“Kamu percaya pada pelayan itu?” tanya Alex lebih realistis.

“Ya, dia baik padaku. Dia selalu menceritakan hal yang seharusnya tidak boleh diceritakan seorang pelayan. Dia menceritakan rahasia Tuannya.”

“Wanita sepintar aku saja bisa jatuh pada kebohongan Julian apalagi kamu, Sarah.” Marion merasa Sarah tak pernah berubah menjadi pintar.

“Jadi, menurut kalian aku mudah dibohongi begitu?” Sarah menatap tersinggung kedua sahabatnya secara bergantian.

“Julian itu teman Derek dan si Anna itu pelayan Derek yang digaji oleh Derek. Dan kamu yakin dia berada di pihakmu? Apa otakmu tidak pernah berfungsi?” Alex berkata pedas pada Sarah.

“Apa dia akan berbohong soal Derek yang membuat Claire pergi? Anna menceritakan sebuah kebenaran. Derek bukanlah pria baik. Aku percaya pada Anna.”

Marion menggeleng-gelengkan kepala.

"Oke, kamu boleh percaya pada Anna. Tapi, jangan pernah menceritakan rencana-rencana kita padanya. Jangan terlalu percaya padanya." Saran Alex.

***

BAB - 14

Derek Pov

Aku memikirkan hal yang semestinya terjadi. Sarah dan aku saling mencintai dan kehamilannya bukanlah kebohongan semata. Apa aku sudah gila jika jatuh cinta pada anak dari kekasih ayahku. Aku menikahinya karena aku ingin memisahkan ayahku dengan ibunya. Bukan menjadikannya istri yang aku sayangi. Bagaimana bisa aku memiliki istri sebodoh Sarah. Kepercayaannya pada setiap orang yang ditemuinya benar-benar sinting. Bahkan dia percaya pada Anna. Apakah dia kurang waras? Dan keinginan anehnya untuk bertemu Claire. Dia penasaran dengan apa yang Anna ceritakan?

Harus aku akui, Sarah memang cantik. Dia tidak lebih cantik dari wanita kesepian yang pernah aku lihat di bar. Tapi, kecantikannya autentik. *Expensive* tapi tidak elegan. Lihat saja sikap yang ditunjukkannya padaku. Cara dia menghabiskan makanannya seperti seorang kuli. Caranya tidur saat dia menendang kakiku dan memeluk tubuhku di saat bersamaan.

Aku tidak berminat pada kecantikannya dan aku tidak ingin memujanya. Dia impulsif, banyak omong dan banyak tingkah. Hidupnya hanya dipenuhi dengan ketidakmengertiannya pada hidupnya sendiri. Dan dia ditinggalkan kekasihnya, George.

"Kamu di sini rupanya." Dia muncul secara tiba-tiba seperti hantu.

Aku menatap ujung kaki hingga ujung rambutnya. Dia mengenakan kaus putih dan rok bahan linen selutut.

“Jangan menatapku seperti kamu menatap wanita di bar.”

Sebelah sudutku tertarik ke atas. “Aku tidak pernah menatap wanita di bar lebih dari aku menatapmu.”

Dia terlihat ketakutan tapi dia berusaha menyembunyikan ketakutannya. “Kecantikanku mungkin membuatmu tertarik tapi aku tidak akan tertarik pada ketampananmu. Kamu terlalu...”

“Terlalu istimewa untuk seorang pengangguran yang dipecat dengan tidak hormat dari atasannya.”

“Cih! Aku mempertahankan harga diriku.”

“Apa yang pria itu lakukan sampai kamu memarahinya. Aku dengar kamu hampir saja menonjoknya.”

“Itu bukan urusanmu. Aku ke sini bukan untuk membahas diriku.”

Aku tidak bisa memungkiri kalau aku menyukai caranya menghindari topik menyangkut dirinya. “Lalu?” Aku berdiri dan mendekatinya.

Dia mundur selangkah.

“Bisakah kita berteman?”

Aku ingin sekali tertawa mendengar permintaannya.

“Begini, kita sama-sama memiliki misi yang sama yaitu memisahkan ayahmu dan ibuku. Kalau misi kita berhasil kita bisa berpisah secara baik-baik. Maksudku, bukan semacam perceraian. Tapi, kita memiliki hidup masing-masing begitu. Fokuslah pada hidupmu tanpa melibatkan aku dan aku fokus pada hidupku tanpa melibatkanmu.” Dia menyentuh dadanya.

“Ayahku dan ibumu sudah memutuskan untuk berpisah.”

“Apa?!” dia memekik keras.

“Ibumu tidak memberitahumu?”

“Bagaimana dia memberitahuku, nomorku saja ada pada ponselmu!” sewotnya. Wajahnya mulai semringah. “Jadi...”

“Ya.”

Wajahnya makin semringah. “Kamu setuju dengan apa yang aku katakan.”

“Tidak. Ayahku dan ibumu menunggu cucunya lahir.”

Wajah semringahnya lenyap seketika. “Apa...”

“Mereka memutuskan berpisah karena bayi dalam kandunganmu.”

“Tapi... tidak ada bayi dalam perutku.”

"Belum ada. Nanti juga pasti akan ada." Aku berkata dengan senyum setipis kulit pangsit. Aku meninggalkannya yang membeku dengan wajah pucat.

"Derek..." aku mendengar suaranya yang mengejarku. Dia menyusulku dan kini dia berada tepat di depanku.

"Kita teman, Derek. Teman tidak melakukan hal-hal intim." Dia mengulurkan tangan.

"Aku tidak berteman dengan sembarang orang." kataku dengan nada sombong yang harus ditegaskan di telinganya agar dia mendengar dengan jelas.

"Astaga, kamu masih dendam pada ibuku dan melampiaskannya padaku."

"Oke, kita teman." Aku melipat kedua tangan di atas perut.

Dia tersenyum lebar.

"Tapi kita adalah FWB."

Senyumnya lenyap. Dahinya berkerut. "Apa maksudmu dengan FWB?"

Dia tidak sepolos itu kan sampai tidak tahu arti FWB. "*Friends With Benefit*."

"Derek!"

"Aku muak berdebat denganmu, Sarah. Kamu hanya memperkeruh suasana dan selalu berbanding terbalik dengan kemauanku!" Oke, aku di luar kendali.

Sarah terdiam dengan napas memburu. Mungkin, dia terkejut mendengar gemuruh suaraku yang memenuhi ruangan.

"Apa maumu?"

"Mauku, kamu memenuhi semua apa yang aku mau."

“Kamu tidak memperjelas keinginanmu.”

“Aku mau kamu tetap di sini, menjadi istriku dan menjadi ibu dari Caroline.” Aku menegaskan.

“Tapi misi kita berhasil. Kita berhasil membuat ayahmu dan ibuku berpisah.”

“Itu misiku. Kita bahkan tidak pernah membahasnya. Aku yang menjalankannya dan kamu alatku. Aku melakukan semuanya karena ibuku. Bahkan hingga ibuku meninggal, ayahku harus tetap berada di sampingnya.”

***

BAB - 15

Dua hari kemudian, Anna dan aku pergi ke rumah Claire. Anna bilang dia tahu rumah Claire. Bukan rumah tapi apartemen. Claire tinggal di apartemen dan bekerja sebagai agen properti. Aku mengenakan *jumpsuit* tanpa lengan warna hitam berbahan spandek. Aku menguncir rambutku tinggi tanpa menyisakan poni di dahiku.

"Ini apartemennya?"

Anna mengangguk. "Dia sudah menunggu Anda, Nyonya."

"Dia tahu aku akan datang ke apartemennya!"

Anna kembali mengangguk. "Aku menghubunginya."

"Kamu memang bisa diandalkan, Anna. Mari kita temui Claire." Aku memencet bel apartemen. Seorang wanita bergaya retro dengan *blouse* polkadot dan rambut cepolan ala tahun 80-an tersenyum atau meringis, aku tidak tahu pasti ekspresi wajahnya menandakan apa. Aku tidak tahu jenis ekspresi apa yang ditunjukkannya padaku. Tersenyum tapi juga tampak meringis.

"Hai, Claire." Aku melambaikan tangan. "Aku istri Derek Davidson."

"Ya, masuklah." Dia menarik lenganku kasar.

"Aku senang bertemu denganmu. Ayo, duduk." Claire membawaku ke sofa dan menjatuhkanku ke atas sofanya.

Apa dia benar Claire ibu Caroline? Keraguan tiba-tiba menyergapku.

"Mau minum apa?" tanyanya.

“Tidak. Tidak usah.” Aku melambaikan tangan.

Anna duduk di sebelahku.

“Oke, waktuku tidak banyak. Apa yang ingin kamu tanyakan?” Dia duduk dengan mengangkat sebelah kakinya.

“Kenapa kamu meninggalkan Derek dan Caroline?” Aku tidak suka basa-basi dan berhubung Claire juga tampaknya tidak suka berbasa-basi sepertiku.

Claire tampak berpikir. Dia menatapku lekat seakan menilai diriku. “Kamu ke sini untuk menanyakan alasanku meninggalkan Derek dan putriku?”

Aku mengangguk. “Begini, aku dan Derek tak sengaja melakukan...” aku memberi jeda pada kalimatku. “Semalam. Lalu dia mendesakku untuk menikah dengannya. Aku seperti dijebak olehnya.”

“Rumor yang beredar adalah Derek cinta mati padamu.”

“Tapi bukankah aneh kalau dia cinta mati pada wanita yang baru saja...” aku menggantungkan kalimatku.

“Kamu tidak percaya dia jatuh cinta padamu?”

Aku mengangkat bahu. Bukannya tidak percaya, tapi memang dia tidak jatuh cinta padaku. Kenapa Claire malah membahas aku dan Derek?

“Derek pria yang tidak bisa ditebak.”

“Jadi, kenapa kamu meninggalkan Derek dan putrimu?”

“Aku tidak mau membuatmu takut. Ini rahasia. Aku dan Derek berjanji untuk merahasiakannya pada siapa pun.”

“Apa Derek pernah menyakitimu?”

Claire menatap Anna sekilas. “Kamu bisa menilainya sendiri tipe pria seperti apa Derek itu.”

Claire menatapku. “Aku titip Caroline ya. Aku sangat mencintainya, tapi Derek tidak memberiku ijin untuk bertemu putriku.”

Claire tidak memberikan kepastian apa-apa mengenai alasan kenapa dia meninggalkan Derek dan Caroline, tapi dari jawabannya aku tahu penyebabnya adalah Derek. Entah apa yang pria itu lakukan pada mantan kekasihnya ini.

***

“Claire tidak membantuku sama sekali. Dia menyuruhku untuk berpikir tipe bagaimanakah pria seperti Derek.” Gerutuku saat kami keluar dari apartemen Claire.

“Anna, apa kamu yakin kalau teriakan histeris Claire setiap malam karena Derek. Mungkin teriakan itu disebabkan adanya tikus, kecoa atau serangga.”

“Tidak, Nyonya. Tidak ada tikus atau serangga di rumah.”

“Ingat, Anna, kamu tangan kananku. Kita harus bersatu. Aku akan menyelamatkanmu kalau Derek berani menyakitimu.”

Anna tersenyum kaku seakan tidak percaya kalau aku bisa menyelamatkannya.

“Hai, Sarah.” Seorang pria menyapaku dengan ramah. Saat aku menoleh padanya aku masih mengenalinya.

“Justin?” sebelah alisku terangkat tinggi.

“Sedang apa kamu di sini?” tanyanya. Pria itu tersenyum kepadaku. Dia berusaha menggodaku dengan senyumannya.

Dasar pria berengsek! Adikmu sekarang tunangan mantan kekasihku. George tidak punya pekerjaan tetap dan pria itu tidak lebih baik dari Derek. Kenapa aku malah memihak pada Derek yang jelas-jelas menikahiku untuk menyiksaku.

“Bukan urusanmu. Oh ya, bilang pada George, ada salam untuknya dariku.” Aku menepak-nepak bahu Justin.

“Salam? Kamu mengenalnya?”

“Ya, sebagai teman.” Dustaku.

“Derek tergila gila denganmu, Sarah. Saat aku melihatmu untuk kedua kalinya aku yakin Derek akan menjadi pria sinting jika dia kehilanganmu.”

"Hahaha!" Aku tertawa hambar. "*Fiuuuh*! Aku memang menakjubkan sebagai seorang wanita."

"Kamu memuji dirimu sendiri. Kepercayaan dirimu sangat tinggi."

Aku melempar senyuman paling menyebalkan yang pernah aku berikan pada siapa pun. "Akan aku bilang pada Derek kalau temannya menggodaku."

Bukannya mencoba mencegahku, Justin malah tersenyum makin lebar. "Katakan saja kalau aku sangat tertarik denganmu. Katakan kalau kamu pun tertarik padaku."

"*Ishhh!* Aku tidak pernah tertarik denganmu. Kalau aku punya kesempatan untuk bisa berkencan dengan pria lain selain Derek, aku tidak akan pernah memilihmu." Aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

“Ayo, Anna, kita pergi dari sini. Aku takut bayiku menangis melihat wajah pria yang berusaha menggoda ibunya terlalu lama.” Aku mengelus-elus perutku.

“Bayi?” Anna tampak terkejut begitu pun wajah Justin.

“Kamu hamil?” tanya Justin.

“Ini hasil kasih sayang yang dicurahkan Derek padaku.” Kataku masih terus membelai perut sampai aku membalikkan badan.

Berpura-pura hamil menyenangkan juga.

Anna menatapku heran karena tingkahku.

“Anda hamil, Nyonya?”

Aku tidak menjawab pertanyaannya, aku hanya memberikannya sebuah senyuman.

***

BAB - 16

Author Pov

Julian tidak pernah merasakan rindu yang menggebu-gebu seperti ini. Kali terakhir dia merindu tujuh tahun lalu saat dia masih mencintai mantan kekasihnya. Sekarang, kenapa dia merindukan seseorang yang bahkan tidak pernah masuk dalam daftar tipe idealnya sebagai pasangan hidup?

Julian menghentikan mobilnya di seberang jalan depan rumah Marion. Tapi, dia tidak memiliki keberanian untuk mengetuk pintu rumah Marion dan menemui wanita itu. “Apa yang harus aku lakukan sekarang?” gumamnya pada dirinya sendiri.

Julian melihat Marion keluar dari rumah mengenakan celana *jeans* dan *blouse* warna putih. Marion

masuk ke dalam mobilnya. Julian mengikuti laju mobil Marion dengan jarak aman agar Marion tidak mengetahui mobilnya.

Mobil Marion terparkir di sebuah bar. Julian tahu itu bar milik Alex. Tapi, dia tidak pernah ke bar murah ini. Marion memang berbeda dengannya. Dia melihat Marion keluar dari mobilnya dan melangkah menuju ke dalam bar.

"Apa aku harus ikut masuk?" Julian bingung sendiri.

Tidak melihat Marion beberapa hari saja membuat perasaannya malah tak menentu. Kenapa Derek secepat ini membongkar rahasianya?

"Jangan-jangan Marion kencan dengan pria lain. Persetan! Aku harus menemuinya." Julian keluar dari mobilnya. Dia memasuki bar yang menurutnya murah. Bar masih sepi. Dia melihat Marion duduk di depan meja

bartender sambil bercengkerama dengan pria berambut keriting.

Julian merapikan jasnya. Dia mendekati tempat duduk Marion.

Marion meliriknya sekilas dan menyangka kalau pria di sampingnya itu hanya bayangan Julian tapi... saat dia kembali melirik Julian. Marion bisa melihat dengan jelas kalau pria di sampingnya itu benar-benar Julian.

"Julian..."

Julian mengangkat tangannya. Dia menggeser kursi dan duduk di samping Marion.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Marion dengan wajah datar.

"Aku juga tidak tahu apa yang aku lakukan di sini." Dia menatap wajah Marion dari samping. Wajah itu mengingatkannya pada seorang aktris Perancis tahun

80an. Tapi, Julian tidak ingat nama aktris itu. Dia hanya mengingat wajahnya karena wajah sang aktris terpatri jelas di benaknya sejak dia menonton film yang dimainkan sang aktris.

"Ini, yang namanya Julian. Sekutu Derek." Alex berkata sambil mengikat rambut keritingnya dengan nada suara merendahkan dan sangat angkuh.

"Siapa kamu?" Julian berpura-pura tidak tahu Alex.

Pertanyaan Julian diabaikan Alex. Pria itu hanya menatapnya beberapa saat sebelum berpura-pura sibuk dengan gelas-gelas yang ada di hadapannya sambil mengawasi gerak-gerik Marion dan Julian. Dia takut Julian kembali memanfaatkan Marion.

"Pria ini bukan kekasihmu kan, Marion?"

Marion menggigit es dari dalam gelas. “Bukan urusanmu.”

“Ya, tentu saja itu bukan urusanku. Aku tidak pernah punya ketertarikan apa pun denganmu. Kamu jauh dari tipe idealku.”

Marion menatap tajam Julian. “Pergilah, aku sedang malas berdebat. Aku juga tidak ingin menjadi wanita idamanmu. Aku hanya ingin menjadi wanita idaman pria yang tepat untukku.” Katanya memberi penekanan pada setiap patah kata.

“Aku ke sini untuk mentraktirmu minum.”

“Aku bisa membayar minumanku sendiri.”

“Aku tidak akan minta maaf.”

“Aku juga tidak butuh permintaan maafmu.” Mata Marion menyipit. “Pergilah. Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi.”

Julian terdiam sembari memperhatikan wajah Marion.

"Dengar apa yang dikatakan Marion tidak? Perlu aku perjelas." Alex menatap Julian seperti Marion menatap Julian."

Rasanya aneh saat diusir dari mantan bawahan.

"Aku ke sini untuk minum."

"Aku tidak..."

"Aku mau minum bukan untuk menemui Marion."

Marion menganggguk pada Alex sebagai isyarat agar Alex memberi Julian minuman.

"Kenapa kamu mau minum di bar Alex?" Marion bertanya dengan tatapan menginterogasi.

"Aku hanya lewat dan melihat ada bar. Itu saja." Dia menyembunyikan kebohongannya.

“Apa bar ini akan didatangi pria sejenismu? Derek datang ke sini untuk mendapatkan Sarah dan kamu ke sini apa untuk mendapatkan Marion dan mempermainkannya seperti Derek?!” Alex adalah tipikal pria yang tidak suka melihat sahabatnya dipermainkan. Dia besar dengan seorang ibu yang bekerja keras membesarkannya sehingga dia menghormati ibunya dan sahabat-sahabat wanitanya.

Julian merasa bingung. Apakah dia harus jujur kalau dia memang mengikuti Marion, meminta maaf lalu berusaha menjadi teman Marion. Tapi, dia baru saja mengatakan kalau dia tidak akan meminta maaf.

“Aku tidak punya niat buruk pada Marion.”

“Oh ya?” Marion tertawa hambar mendengar perkataan konyol Julian.

“Sebagai seorang teman aku berusaha membantu Derek. Hanya itu.”

“Dan sebagai sahabat Sarah aku berusaha membantu Sarah.” Balas Marion.

Julian menatap Alex. “Sepertinya aku akan sering ke sini.”

Dahi Alex mengernyit.

“Aku akan sering melihat Marion di sini.” Julian tersenyum pada Marion. Pria itu meraba saku jasnya lalu meletakkan berlembar-lembar uang di atas meja. “Aku mentraktir Marion minum hari ini.” Pria itu kembali tersenyum pada Marion. Senyumannya itu membuat jantung Marion kembali berdegup kencang seperti awal mula kedekatannya dengan Julian.

“Aku tidak akan jatuh untuk kedua kalinya. Aku tidak akan jatuh cinta pada orang yang sama lagi.” Marion mengingkari perasaannya tapi terkadang takdir memberi yang berbanding terbalik dari keinginannya.

***

“Rasanya sepi tanpa adanya Marion di kantor.” Ucap Julian pada Derek yang sengaja menyambanginya sebelum pria itu berangkat ke kantornya.

“Jangan bilang kamu menyukainya.” Derek akan menentang percintaan rumit antara Julian dan Marion.

“Apakah salah aku jatuh cinta pada bawahanku sendiri? Maksudku mantan bawahanku.”

“Kalau kamu mencintainya, itu artinya kamu kehilangan akal sehat.”

“Tapi, setiap malam aku bermimpi tentangnya.” Julian menopang dagu.

“Astaga. Kamu seperti anak remaja yang sedang jatuh cinta.”

“Bagaimana dengan perasaanmu sendiri pada Sarah? Aku tidak yakin kamu tidak menyukainya sama

sekali. Rumor yang beredar kamu tergila-gila padanya hanya karena semalam.” Julian terkekeh. “Lihat, betapa konyolnya rumor itu. dan orang-orang bodoh menyukai rumor konyol itu.” Tawa Julian semakin menggema.

“Aku sendiri yang menciptakan rumor semacam itu.”

Tawa Julian makin kencang tak terkendali. Setelah beberapa saat tawanya mereda, dia menatap Derek penasaran. “Kenapa? Kenapa kamu menciptakan rumor konyol seperti itu?”

“Agar tidak ada yang curiga kalau aku menikahinya karena aku ingin menyelamatkan ibu dan ayahku dari ibu Sarah.”

“Kenapa kamu tidak memacari ibunya Sarah saja kalau kamu ingin benar-benar memisahkan dua orang yang sedang kasmaran itu?”

“Itu malah makin konyol. Untuk apa aku memacari ibunya yang usianya sama seperti ayah dan ibuku. Anaknya jauh lebih menarik dan...” Derek melirik Julian. “menantang. Menyenangkan bisa mengerjai Sarah. Dia wanita terbodoh yang pernah aku temui.”

Julian tersenyum kecut. “Kalau yang berpura-pura seperti aku saja bisa jatuh cinta pada Marion apalagi kamu yang diawali kebencian. Antara cinta dan benci itu setipis kulit pangsit”

Derek mengabaikan perkataan Julian. Cinta yang berawal dari benci hanya sebuah lelucon baginya. Bagaimana bisa dia jatuh cinta pada wanita yang tidak disukainya? Lagian, meskipun Sarah cantik, wanita itu bukanlah tipenya. Tapi, ada saat-saat dia merasakan tarikan kuat dari wanita itu. Saat dia berhasil membuat Sarah berpikir dan ketakutan. Derek merasakan tarikan itu layaknya magnet.

“Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada Sarah.” Dia berkata seperti bersumpah. “Tidak akan pernah.”

“Ckck! Lalu bagaimana kalian bisa membuat bayi dan menghidupkan kisah rumah tangga kalian? Tanpa cinta? Apa kamu benar-benar tidak tertarik pada Sarah? Benarkah? Kalian sudah pernah...” Julian mengangkat tangannya dia membuat gerakan aneh dengan jari-jarinya.

“Itu rahasia.” Derek tersenyum misterius.

***

BAB - 17

“Oh, tentu saja. Kalian berada di dalam hotel semalaman.”

Hening selama beberapa saat.

“Derek, aku ingin mengajak Marion kencan sungguhan.” Julian mengelus-elus lengan tangannya. Dia persis seperti anak ABG yang meminta saran untuk kencan pertamanya dengan seorang wanita.

Derek melihat tingkah konyol Julian dan merasa geli. “Terserah. Kamu sudah membantuku terlalu banyak dan ini adalah jalanmu. Ajak Marion berkencan dan buat dia bertekuk lutut padamu seakan dia akan mati kalau kamu meninggalkannya.” Derek tersenyum seperti iblis yang tak pernah jatuh cinta.

Julian hanya menatap Derek. “Sadis sekali. Aku tidak ingin dia ketergantungan padaku. Kita tak pernah

tahu ke depannya hidup akan seperti apa. Lagian, Marion menolakku terang-terangan. Dia mengusirku saat aku menemuinya di bar. Karena malu aku bilang tak sengaja lewat dan ingin minum. Padahal aku mengikutinya dari rumah." Julian menunduk malu.

"Aku tidak bisa berkomentar apa pun."

"Derek!" Mata Julian melebar. Dia teringat sesuatu. "Kemarin malam aku datang ke sebuah kafe dan menemukan Claire bermain piano. Dia memainkan musik B*eethoven Fur Elies*. Sepertinya dia sering bermain piano di kafe-kafe."

"Di mana alamat kafe itu? Aku harus menemui Claire."

***

"Di mana Juliaaan?!" Sarah mengambil botol bir. Pandangannya menyapu ke segala arah membuat para pengunjung ketakutan.

"Hei, dia sudah pergi. Turunkan botolnya! Pengunjung ketakutan melihatmu seperti induk singa yang kehilangan anaknya."

"Berani-beraninya pria itu mempermainkan temanku." Sarah berkata dengan suara bergetar dan menggebu gebu.

Anna berdiri di samping Sarah. Merasa menjadi pelayan bodoh.

Ponsel Sarah berdering.

Derek.

"Kenapa dia meneleponku?" Sarah enggan mengangkat ponselnya. Tapi, kalau tidak diangkat dia berada dalam masalah.

“Angkat, Nyonya.” Kata Anna.

“Halo, Derek. Ada apa?”

“Nanti malam aku mungkin akan telat pulang ke rumah. Jaga dirimu baik-baik. Aku dengar Justin menggodamu.”

“Eh? Dari mana kamu tahu?” Pandangannya tertuju pada Anna. “Kamu memberitahunya?” tanyanya pada Anna.

“Memberitahu apa?”

“Soal Justin?”

Anna mengangguk sembari tersenyum kikuk. “Aku khawatir pada Nyonya. Jadi, aku segera saja mengabari Tuan. Justin itu suka nekat, Nyonya. Saya takut saat pulang kita dihadang oleh anak buahnya.”

“Aku kan istri temannya.”

“Dalam pertemanan Justin tidak mengenal istri siapa atau siapa.”

“Apa sih maksudnya aku tidak mengerti.” Sarah kembali menempelkan ponselnya di telinganya.

“Apa Caroline akan tidur bersamaku lagi?”

“Tidak.” jawab Derek singkat.

“Aku ingin bersama anak itu.”

“Tidak, sampai aku yakin kamu tidak menggunakan putriku untuk mengancamku.”

“Astaga, Derek... aku tidak pernah memikirkan hal itu.”

“Aku hanya tidak ingin putriku melihat ayahnya yang sedang dimabuk asmara dengan ibu tirinya.”

“Sialan!”

“Kalau ada apa-apa telepon aku. Sekarang kamu ada di mana?”

“Di bar Alex.”

“ Jangan pulang saat matahari terbenam.”

“Kamu bawel sekali.”

“Hei, aku membelikanmu gaun tidur warna merah. Pakailah saat aku pulang ke rumah. Kamu harus tidur dengan gaun merah itu.”

“Tidak! Aku akan membakarnya!”

Derek mengabaikan perkataan Sarah. “Gaun merah tidurmu ada di lemari. Jangan kunci pintu kamar dan tidurlah dengan nyenyak. Bayangkan aku ada di sana. Di sampingmu.”

Lalu telepon terputus secara sepihak.

“Aku akan membakar gaun tidur merah itu!”

***

BAB -18

Author Pov

Sarah membakar gaun merah pemberian Derek di perapian. Dia memperhatikan gaun merah yang terbakar api. Anna diam-diam memotret Sarah yang duduk dengan kaki menyilang. Pandangannya tertuju pada gaun yang dengan cepat terbakar menjadi abu. Wajah masam Sarah tampak begitu jelas di kamera ponsel Anna.

"Anna, buatkan aku kopi. Aku harus menikmati pembakaran gaun tidur merah yang menjijikan itu."

Di sebarang sana Derek menatap layar ponselnya. Dia tersenyum tipis. Dia sengaja membeli *lingeria* merah dan meletakanya di dalam lemari. Derek hanya penasaran dengan apa yang akan dilakukan Sarah pada *lingeria* pemberiannya. Dan Sarah tidak main-main. Dia

membakar *lingeria* itu seakan menegaskan tidak akan ada hubungan intens apa pun di antara dirinya dan Derek.

Sarah menyesap kopi dengan santai.

Anna sendiri heran pada wanita yang menjadi istri tuannya itu. padahal bisa saja dia menerima *lingeria* itu dan mencoba memperbaiki hubungannya dengan Derek. Tapi, Sarah malah membakarnya. Bukankah dia takut pada Derek?

"Kenapa Nyonya tidak mencoba untuk menerima hadiah dari Tuan?"

Sarah melotot pada Anna seakan Anna menyuruhnya telanjang di depan Derek. "Untuk apa aku menerima hadiah tidak sopan seperti itu?!" semburnya.

"Tuan itu suami Nyonya. Memberikan *lingeria* pada istrinya bukanlah tindakan tidak sopan. Itu artinya kasih sayang, Nyonya."

"Kasih sayang? Apa kamu sinting, Anna?! Jelas-jelas Derek ingin menyiksaku lalu dia memberikan gaun menjijikan itu sebagai arti kasih sayang? Apa otakmu mulai tidak berfungsi?" Sarah menggeleng.

"Terkadang Tuan Derek bersikap berkebalikan dengan isi hati yang sebenarnya." Anna berkata seakan dia kenal dekat dengan Derek.

"Kamu naksir Derek?"

"Tidak, Nyonya." Anna melambaikan kedua tangan. "Aku tidak naksir Tuan."

"Terus kenapa kamu malah lebih sering membela dia. Kamu itu tangan kananku."

Anna menggigit bibir bagian bawahnya.

***

Derek menyesap *wine* yang baru di pesannya. Dia menatap layar ponsel berisi foto-foto Sarah yang difoto

diam-diam oleh Anna. Foto pertemuan Sarah dengan Claire palsu yang direncanakan Derek membuat Derek tertawa kecil. Betapa mudahnya membohongi Sarah. Ekspresi Sarah yang membuatnya geli sekaligus gemas. Dan foto terakhir yang baru dikirim Anna memperlihatkan Sarah duduk dengan kaki menyilang menatap perapian yang membakar habis *lingeria* pemberiannya.

Akhir-akhir ini tingkah laku aneh Sarah membuatnya penasaran dan tertarik untuk mempermainkan Sarah. Derek senang membuat wanita itu berpikir macam-macam tentangnya dan membuatnya ketakutan. Tapi, apakah Sarah benar-benar takut padanya? Kalau wanita ini benar-benar takut padanya, dia pasti tidak akan membakar *lingeria* pemberiannya dan mungkin akan mengenakannya dan bersikap manis untuk merebut hati Derek. Sayangnya, Sarah adalah kebalikan dari kebanyakan wanita yang ditemui Derek.

Derek tahu Sarah sejak ayahnya menjalin hubungan dengan ibu Sarah sekitar setahun lalu. Diam-diam dia mencari tahu tentang Sarah. Tentang pekerjaan wanita itu yang kini hanya menjadi seorang pengangguran dan hidup dengan tabungan seadanya yang dimiliki. Dan saat Sarah minum di bar temannya, saat itu pertama kalinya Derek menemui Sarah.

"Malam yang muram." Aku menyalakan rokok dan menyesapnya.

Sarah tersenyum kecut melihatku di sampingnya. "Aku tidak berminat untuk bersosialisasi. Enyahlah."Dia berkata dengan nada kasar.

Aku menatapnya dengan tatapan seorang pria bangsawan yang mengenakan segalanya dengan harga serba mahal menatap seekor tupai yang sedang mengalami kesedihan.

“Kamu kasar sekali.” Aku menggeser dudukku hingga sangat dekat dengannya. Dia merasa diintimidasi dengan aroma parfumku yang mahal.

“Aku Derek.” Aku mengulurkan tangannya.

Sarah menepis tanganku dengan kasar. “Sudah aku bilang aku malas bersosialisasi.” Dia kira setelah sikap kasarnya dan kekeraskepalaannya menolakku, aku akan pergi tapi aku tetap duduk di sampingnya. Aku menyesap rokokku, memesan vodka dan terus menatapnya. Aku menunggu dia kepayahan.

Dia menyesap vodkanya hingga habis. Aku menawarkan vodkaku padanya.

“Biasanya para wanita mengejarku kali ini aku merendahkan harga diri dengan mengejarmu.”

Sarah memasang wajah acuh tak acuh. “Kejar wanita yang kamu sukai dan dia juga mengejarmu. Kita

baru pertama kali bertemu dan kamu bilang kamu mengejarku?"

"Aku suka sikapmu yang kasar padaku." Aku tersenyum dengan senyuman paling memikat yang mungkin pernah dilihatnya dari senyuman seorang pria.

"Oh ya? Kamu sedang menggodaku?" dia bertanya dengan susah payah mengatasi kepayahannya.

Aku tersenyum tipis padanya. "Aku menawarkan diriku menemanimu malam ini untukmu."

"Hahaha!" dia tertawa. Tawa hambar sekaligus miris. "Aku tidak butuh. Kamu sedang kesepian? Carilah wanita lain yang mau denganmu. Aku tidak mau. Sungguh, aku tidak berminat denganmu."

Dia menjatuhkan kepalanya di atas meja. Aku membawanya dengan mengangkat tubuhnya.

"Hei, dia temanku! Pria berambut keriting dengan celemek bartender menghampiriku.

"Dia kekasihku."

Dahi pria itu mengernyit heran. "Tidak mungkin."

"Aku akan membawanya ke hotel dekat sini. Kamu tidak percaya aku kekasihnya? Aku sudah menemaninya berjam jam di sini."

Pria berambut keriting itu mulai yakin kalau aku dan Sarah memiliki hubungan. "Kalau kamu kekasihnya pasti kamu tahu pekerjaannya."

"Dia baru dipecat di perusahaan asuransi karena hampir memukul atasannya yang kurang ajar. Ibunya bernama Jill dan ayahnya meninggal sejak Sarah masih kecil. Dia sahabatmu dan Marion. Marion bekerja di perusahaan temanku. Kamu sudah yakin aku kekasih Sarah, Alex."

Pria itu tidak berkomentar apa-apa.

Lalu aku membawa tubuh Sarah ke dalam mobil dan membawanya ke hotel terdekat.

“Kamu sudah lama menungguku?”

Suara seseorang yang pernah bersama Derek bertahun tahun lamanya membuyarkan bayangan saat pertama kali Derek melihat Sarah. Derek menoleh pada sumber suara. Dia mendekat dan duduk di hadapan Derek.

Claire.

“Perpisahan kita apakah membuatmu tak bahagia hingga kamu terlihat begitu sendu?” Claire membelai sebelah pipi Derek.

“Menikah dengan wanita lain pun tak membuatmu lupa padaku.” Claire melanjutkan perkataannya. Claire tampil dengan gaya rambut baru. Rambutnya berwarna *bronze* dengan poni di bagian depannya.

Claire adalah wanita pertama yang Derek persilahkan tinggal di rumah mewahnya. Dan Claire adalah wanita pertama yang Derek biarkan hamil hingga lahirlah Caroline. Derek tentu saja sering berkencan dengan para wanita tapi pada Claire, Derek bahkan rela memberikan segalanya. Termasuk nyawanya kalau Claire memintanya.

Claire hendak mengecup bibir Derek, tapi Derek menolaknya.

"Kamu lupa? Aku sudah menikah. Aku sudah memiliki istri."

Claire tampak kecewa. "Lalu, kenapa kamu meminta bertemu denganku kalau bukan merindukanku?"

"Aku memintamu untuk tidak pernah muncul di hadapanku lagi atau di hadapan Caroline. Dan mintalah kekasihmu untuk tidak mengganggu istriku. Bilang pada Justin untuk tidak menggoda Sarah. Apa kamu tidak malu

bersama dengan pria yang jelas-jelas suka menggoda wanita lain?”

Claire terdiam. Dia tersenyum sepintas. “Kamu cemburu karena sekarang aku terang-terangan dengan Justin?”

“Untuk apa aku cemburu padamu. Aku mengkhawatirkan istriku dan memintamu untuk mengawasi Justin.”

“Kamu masih mencintaiku.”

Derek mendekat pada wajah Claire. Claire tampak percaya diri kalau Derek akan menciumnya hingga dia membuka kedua daun bibirnya. Sayangnya, Derek tidak melakukan itu.

“Aku jatuh cinta pada Sarah sejak kami bermalam bersama. Hanya dalam satu malam aku tergila-gila padanya. Apa kamu tidak mendengar berita

menggemparkan itu?" Derek tersenyum seolah Sarah adalah wanita istimewa yang bisa membuatnya jatuh cinta hanya dalam semalam.

***

BAB - 19

“Hoaaaammm.” Aku membuka mata perlahan dan merasa ada yang aneh di pagi ini. Aku melirik ke arah samping kananku. “Derek...” Derek tidak mengenakan apa-apa selain selimut yang menutupi bagian atas tubuhnya.

Aku melihat ke dalam selimut yang menutupi tubuhku.

“AAARGHHH!!!”

***

Apa yang terjadi antara aku dan Derek? Bukankah semalam aku sudah mengunci pintu kamar? Tidak mungkin Derek bisa masuk. Aku sudah mengunci pintunya. Aku bergegas menuju dapur setelah

mengenakan piamaku. Aku tidak ingin mandi sebelum aku tahu dengan jelas, bagaimana bisa Derek masuk ke dalam kamarku.

"Annaaaaa!" teriakku. Aku melihat Anna yang berjengit ngeri karena teriakanku.

"Nyonya, ada apa, Nyonya? Apa yang terjadi?!" Anna bersikap layaknya aku melihat pencuri.

Aku memegang kedua bahu Anna. "Semalam aku mengunci pintu kamarku. Tapi, setelah aku bangun aku melihat Derek di sampingku dan aku menemukan diriku tanpa sehelai benang pun. Apa yang terjadi antara aku dan Derek, Anna? Apa?!" Aku mengguncang-guncang bahu Anna yang kurus.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi antara Nyonya dan Tuan. Aku tidak ada di dalam kamar kalian. Aku tidak tidur di sana, aku tidak tahu apa-apa." Anna tampak pasrah saat aku mengguncang-guncang bahunya.

“Apa aku dan Derek...” aku memeluk diriku sendiri. “Tidaaaaak!” Aku menginjak-nginjak lantai tak terima dengan apa yang dia lakukan padaku.

“Apakah aku...” Aku menarik-narik rambutku frustrasi.

“Nyonya, kenapa Anda begitu syok. Apa Anda tidak sadar dengan apa yang Anda lakukan semalam dengan Tuan? Bagaimana Anda tidak sadar, Nyonya?”

Aku menatapnya heran. “Derek masuk ke kamar saat aku tertidur pulas.”

“Meskipun begitu seharusnya Anda bisa menyadari saat Tuan...” Anna menggerakkan tangannya dengan aneh. Dia mengisyaratkan sesuatu yang terjadi semalam antara aku dan Derek.

“Ya, seharusnya aku sadar kan. Seharusnya aku bangun saat dia...” Aku terdiam sebentar. “Tapi aku sama

sekali tidak bangun. Aku tidak sadar." Aku terduduk di kursi meratapi yang terjadi padaku. Aku menolak memiliki anak dari Derek. Tidak! Dia akan semakin mengontrolku saat aku memiliki anak darinya.

"Pagi." Derek muncul dengan mengenakan kemeja polos abu-abu.

"Pagi, Tuan." Anna mengangguk sopan.

Aku menatap Derek dengan mata menyipit. Bagaimana dia bisa masuk ke dalam kamarku dan menyentuhku tanpa membangunkanku? Aku curiga padanya. Jangan-jangan dia membuatku pingsan terlebih dahulu. Seperti di film-film penculikan dimana korban diculik.

Sebelah sudut bibir Derek tertarik ke atas. "Kenapa kamu menatapku begitu?" tanyanya.

Aku memberi isyarat pada Anna agar meninggalkanku dan Derek. “Bagaimana kamu bisa masuk ke dalam kamarku?” Aku bertanya dengan tatapan mengintimidasi. Ekspresinya menyiratkan kepuasan atas apa yang dilakukannya padaku. Lihat, matanya dipenuhi ambisi menakutkan yang akan mengorbankan hidupku.

“Apa kamu lupa aku pemilik rumah ini.”

Aku mengernyit.

“Aku punya kunci pintu kamar cadangan.”

Aku terbelalak mendengar pernyataannya.

“Aku bisa masuk ke kamar tanpa perlu mengetuk pintu atau meminta ijin padamu kan.”

“Jadi kita...”

Derek kembali tersenyum.

“Sialan!”

Aku muak padanya. Aku muak pada sikapnya. Berani beraninya dia melakukan ini padaku. "Apa kamu ingin aku mengandung anakmu agar orang tua kita benar-benar berpisah?"

"Tentu. Itu cara terbaik yang bisa aku lakukan untuk menyelamatkan ayahku dari cinta terlarang orang tua kita dan membuat kehidupan ibuku seperti semula."

"Kamu lupa ibumu bahkan tak pernah bangun dari ranjangnya."

"Dia akan sehat kembali."

Sepertinya otak Derek mulai tak waras. Bagaimana bisa ibunya kembali sehat sedangkan dokter pribadinya saja menyatakan kalau Laura akan kembali normal kalau ada keajaiban.

“Bagaimana bisa kamu menyentuhku tanpa membangunkanku?” Aku memperhatikan ekspresi wajahnya dengan serius.

“Kamu terbangun.” Jawabnya enteng.

“Apa?”

“Kamu terbangun tapi kamu juga sepertinya menyukainya.”

Aku terbelalak. “Mana mungkin?!”

Derek mengangkat bahu.

“Kamu pasti berbohong!”

“Untuk apa aku berbohong. Tidak ada gunanya.”

“Astaga...”

“Kita tunggu saja mungkin sebentar lagi kamu akan mengandung bayi kita.”

Semua kosa kata lenyap. Aku membeku. Persis seperti air yang berubah menjadi es pada saat musim dingin.

***

BAB - 20

Author Pov

Melihat Sarah terdiam seperti itik yang kehilangan induknya membuat Anna bersimpati. Dia ingin membongkar semua kebohongan Derek, tapi untuk yang urusan semalam, Anna tidak tahu apakah Derek berbohong atau tidak. Yang jelas, saat melihat Sarah kesusahan, ada binar di mata biru gelap Derek. Binar yang tak pernah Anna lihat sejak Claire pergi dari rumah.

"Nyonya, jangan diam begitu."

"Derek sangat kejam padaku."

"Bagaimana kalau hari ini kita main ke rumah Nyonya Laura. Nyonya Laura pasti kesepian meskipun dia hanya berbaring di ranjangnya. Sebagai menantu, sesekali Anda harus menjenguknya."

Sarah memandang kosong Anna. “Ya, kamu benar. Anggap saja aku adalah istri Derek.” Sarah berkata seakan dia bukanlah istri Derek.

Sudah jelas Nyonya ini istri Tuan, bagaimana sih?! Gumam Anna.

“Ayo, kita mengunjungi ibu mertuaku.”

“Nyonya, sebelum berkunjung alangkah baiknya kalau Nyonya mandi dulu. Anda berkunjung ke rumah ibu mertua Anda bukan berkunjung ke rumah teman Anda.”

Sarah menatap piamanya. “Ya, aku akan mandi.” Katanya dengan tatapan kosong. “Mandi membersihkan diriku, membersihkan tubuhku dan membersihkan otakku.” Sara berjalan dengan tatapan kosong dan nada suara datar.

“Semoga Nyonya tidak gila.” Kata Anna saat Sarah melesat pergi.

***

“Kamu menggoda istri Derek?” Claire bertanya pada Justin yang baru mengenakan kemejanya.

“Apa istrinya mengadu pada Derek?” Bukannya menjawab pertanyaan Claire Justin bertanya dengan enteng tanpa memedulikan perasaan Claire.

“Kenapa kamu menggodanya? Kamu tidak peduli denganku yang meninggalkan Derek demi bisa hidup denganmu?!”

“Itu hanya bercanda, Claire. Sarah menanggapinya dengan serius.”

“Bercanda ataupun tidak aku tetap tidak suka! Dia istri temanmu. Istri Derek.”

“Bagaimana denganmu yang tidur denganku saat kamu masih menjadi istri Derek. Bukankah itu semua berasal dari caraku menggodamu?”

"Justin, kamu..."

"Wanita macam apa yang meninggalkan suami dan putrinya untuk pria lain."

"Aku tidak pernah menikah dengan Derek."

Justin tersenyum ironi. "Itu sebabnya dengan mudah kamu meninggalkannya? Kita menyembunyikan hubungan kita selama ini dan pada akhirnya Derek tahu kebenarannya."

"Justin..." mata Claire menyiratkan kekecewaan.

Claire dan Justin diam-diam menjalin hubungan tanpa sepengetahuan Derek. Namun, sebenarnya Derek tahu. Derek hanya berpura-pura tidak tahu hingga dia menemukan bukti pesan mesra Claire dan Justin. Derek akhirnya meluapkan kemarahannya pada Claire. Kemarahannya itu ditanggapi Claire dengan santai dan berdalih kalau Derek tidak bisa memberikannya apa yang

Justin berikan. Derek akhirnya mengusir Claire dari rumah. Wanita itu bahkan tak meminta Caroline untuk bersamanya. Dia selama ini selalu mengabaikan putrinya.

Namun, belakangan ini Justin mulai berubah. Dia tidak sehangat dulu saat Claire masih bersama Derek. Pria itu kini seakan tak peduli dengannya. Demi mendapatkan uang tambahan karena Justin tidak pernah memberikannya uang seperti Derek memberikan uang pada Claire, akhirnya sesekali Claire bekerja sebagai seorang pianis ke kafe-kafe.

Justin meninggalkan Claire begitu saja. Pertengkaran mereka didengar oleh George yang berpura pura tak mendengar apa pun.

Justin mencoba menggoda Sarah? Gumamnya dalam hati.

“Aku muak mendengar pertengkaran mereka.” Emily berkata sembari memberikan secangkir kopi pada George.

“Kakakku seharusnya mencari wanita yang lebih baik dari Claire.”

“Apa menurutmu dia buruk?”

“Dia meninggalkan Derek dan putrinya hanya untuk bersama kakakku. Itu sudah sangat jelas menggambarkan siapa dirinya.”

“Kakakmu juga tidak lebih baik darinya.”

Emily menelan keprotesannya demi menjaga keharmonisan hubungannya dengan George. Dia sangat mencintai George. Dia sendiri yang meminta George tinggal di rumahnya. Demi mendapatkan cinta George yang ditemuinya tanpa sengaja di sebuah taman, Emily begitu agresif. Dia bahkan meminta George untuk segera

bertunangan. George yang saat itu sedang merasa bosan dengan Sarah dan agak linglung akhirnya memilih Emily dan memutuskan Sarah. Dan kini semua pria di sekitarnya seakan ingin memiliki Sarah begitu pun dengan dirinya. Dia ingin kembali pada Sarah. Tapi, George membuang keinginannya. Dia tidak ingin menyakiti Emily karena wanita ini memberikan semua fasilitas mewah kepadanya.

***

Sarah dan Anna sampai di halaman rumah Laura. Dia bertekad untuk menjadi menantu yang baik karena dia tidak akan menjadi istri yang baik untuk Derek. Dia akan berusaha untuk lepas dari Derek dan tak mau menghargai Derek sebagai pasangannya. Karena ya, Derek hanya menginginkan bayi darinya. Demi keutuhan rumah tangga orang tuanya.

Sarah ternganga saat melihat Laura dan pelayan setianya berbincang dan tertawa di teras rumah. Begitu

pun dengan Anna yang sangat terkejut melihat Nyonyanya duduk seakan sehat-sehat saja.

Sarah dan Laura bersitatap beberapa saat.

“Ibu Mertua...”

Laura menyilangkan tangannya dan menatap Sarah seakan menatap musuh yang perlu diberikan kebaikan sebelum memenggal kepalanya.

“Anda sehat?” tanya Sarah takjub. Dia menyangka kalau Laura tidak akan sembuh tapi perkataan Derek menjadi kenyataan kalau Laura akan sembuh.

Laura tersenyum pada Sarah. “Selama ini aku belum pernah menyambutmu sebagai menantuku. Masuklah ke dalam rumah dan mari kita bicarakan banyak hal yang perlu kamu ketahui.”

Mendengar nada suara Ibu Mertuanya membuat Sarah curiga.

Laura memberi isyarat kepada pelayan setianya dan Anna untuk memberikan privasi pada dirinya dan Sarah saat mereka duduk di sofa ruang keluarga.

"Derek yakin Anda sembuh dan sekarang Anda benar-benar sembuh." Sarah berkata seakan dia dan Derek memiliki hubungan yang baik.

"Oh ya? Putraku memang seyakin itu pada kesembuhan ibunya. Kamu tahu, suamiku kembali ke rumah ini. Dia meninggalkan ibumu." Laura tersenyum licik.

"Syukurlah." Sarah tersenyum. Dia gembira akhirnya ibunya dan ayah Derek benar-benar saling melepaskan. "Di mana suamimu?" Sarah merasa ada yang salah dengan kalimatnya. Dia menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Maksudku, Dad." Rasanya canggung menyebut orang tua Derek dengan sebutan Mom dan Dad.

“Dia ada urusan. Suamiku bilang, dia menunggu menantunya melahirkan cucunya. Apa kamu benar-benar hamil?”

Sarah menelan ludah. Haruskah dia jujur atau mengatakan tentang kehamilannya seakan dia benar-benar hamil.

Tatapan mata Laura seakan mendesaknya untuk menjawab.

“Ya.” Jawab Sarah merasa kalau kebohongannya akan menjadi boomerang baginya.

“Aku sangat membenci Jill.” Laura menatap cangkir kopinya dan memutar-mutar cangkir kopinya. “Aku juga sangat membencimu. Bagiku kamu dan Jill sama saja.”

“Aku minta maaf atas apa yang dilakukan ibuku padamu.” Sarah merasa bersalah pada Laura. “Ibuku membuatmu sakit. Aku minta maaf.”

“Sejujurnya, aku tidak sakit.”

Mata Sarah membelalak, kedua daun bibirnya terbuka. Dia tercengang dengan pengakuan Ibu Mertuanya yang memang tampak sehat ini.

“Aku hanya berpura-pura sakit. Aku tidak ingin kamu menjadi menantuku ,tapi Derek punya rencana untuk membuat ibunya bahagia.” Laura tersenyum. Senyum yang mirip seringai. Seringai itu menunjukkan siapa dirinya.

***

BAB - 21

Kalau dipikir-pikir lagi banyak kebohongan yang berada di kehidupanku akhir-akhir ini. Julian seorang pembohong, Dia berpura-pura tertarik pada Marion. Dan ibu Derek juga pembohong, dia berpura-pura sakit dan sekarat. Dan aku yakin Derek juga pembohong besar. Dia pasti memiliki banyak kebohongan. Aku harus bisa mengingat semuanya. Semua yang terjadi antara aku dan Derek. Saat pertama kali dia muncul di hadapanku, aku...

"Malam yang muram." Pria itu menyalakan rokok dan menyesapnya.

Aku tersenyum kecut melihatnya di sampingku. "Aku tidak berminat untuk bersosialisasi. Enyahlah."

Dia menatapku dengan tatapan seorang pria bangsawan yang mengenakan segalanya dengan harga

serba mahal menatap seekor tupai yang sedang mengalami kesedihan.

"Kamu kasar sekali." Dia menggeser duduknya hingga sangat dekat denganku. Aku merasa diintimidasi dengan aroma parfumnya yang mahal.

"Aku Derek." Dia mengulurkan tangannya.

Aku menepis tangannya dengan kasar. "Sudah aku bilang aku malas bersosialisasi." Aku kira setelah sikap kasarku dan kekeraskepalaanku menolaknya dia akan pergi tapi dia tetap duduk di sampingku. Menyesap rokoknya, memesan vodka dan terus menatapku. Seakan menunggu aku kepayahan.

Aku menyesap vodkaku hingga habis. Dia menawarkan vodkanya padaku.

"Biasanya para wanita mengejarku kali ini aku merendahkan harga diri dengan mengejarmu."

Aku memasang wajah acuh tak acuh. "Kejar wanita yang kamu sukai dan dia juga mengejarmu. Kita baru pertama kali bertemu dan kamu bilang kamu mengejarku?"

"Aku suka sikapmu yang kasar padaku." Dia tersenyum dengan senyuman paling memikat yang pernah aku lihat dari senyuman seorang pria. Bahkan saat dia berkata hampir delapan puluh persen wanita di dunia mengaguminya aku akan percaya.

"Oh ya? Kamu sedang menggodaku?" Aku bertanya dengan susah payah mengatasi kepayahanku.

Dia tersenyum tipis padaku. "Aku menawarkan diriku menemanimu malam ini untukmu."

"Hahaha!" Aku tertawa.

Lalu setelah itu apa yang terjadi padaku? Aku tidak bisa mengingatnya sama sekali. Aku mungkin bisa

menemukan kebenaran kalau dia juga mabuk dan kami sebenarnya tidak melakukan apa-apa. Tentu saja aku berharap begitu. Tapi, kalau malam itu terjadi apa-apa bagaimana bisa aku menemukan diriku tanpa pakaian?

Dan lagi, ternyata Laura itu wanita licik. Ibu mertuaku wanita licik. Kenapa aku terjebak dalam keluarga yang ingin menghancurkan diriku. Mata Laura memancarkan kebenciannya padaku. Dan kebenciannya itu berasal dari ibuku. Oh, apa Derek tahu kalau sebenarnya ibunya tidak sakit. Jangan-jangan mereka bekerja sama lagi.

Aishh! Aku merasa dipermainkan.

Ponselku berdering tertera nama di layar, Marion.

"Apa?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Katamu kamu ingin bertemu Claire. Di bar Alex ada Claire."

“Apa?”

***

Aku pergi tanpa minta ditemani Anna. Kalau yang ada di bar adalah Claire lalu yang aku temui dengan Anna itu siapa? Apakah semua ini rencana Derek? Derek dan Anna bekerja sama? Ya Tuhan, jadi selama ini yang aku pikir sekutu adalah musuh dalam selimut.

Sesampainya di bar, aku melihat Marion dan seorang wanita anggun yang mengenakan *dress* bahan *polyster*. Rambutnya panjang dan pirang. Dia memiliki wajah lembut sekaligus cantik.

“Sarah!” Marion memanggilku. Dia melambaikan tangan seolah aku tidak tahu tempat duduknya.

Aku dan Claire saling bertatapan.

Claire tersenyum padaku. Aku membalas senyumnya seadanya.

“Hai, aku Claire.” Dia mengulurkan tangannya padaku.

“Aku, Sarah.” Aku menjabat tangannya. Aku menoleh pada Marion. Aku berbisik padanya, “Bagaimana kamu bisa menemukannya?”

Marion berbisik padaku. “Aku tidak tahu, tiba-tiba dia ada di sini. Dan menanyakanmu”

“*Ekhem*.” Claire berdeham. “Aku tahu dari George.”

Nama itu lagi. Nama yang membuat hatiku mendadak pedih. “Kamu mengenal George?”

“Ceritanya panjang.”

“Oh, sebentar. Aku pernah bertemu dengan Claire.” Aku menoleh pada Marion. Marion hanya mengangkat bahu. “Dan dia sangat berbeda denganmu.”

Wanita yang mengaku Claire ini tersenyum kecil. “Itu pasti salah satu teman Derek. Alerra.”

“Alerra?”

“Apa wanita itu bertubuh agak pendek dan mengenakan gaya retro?”

“Ya!” seruku. “Jadi, dia teman Derek?”

Claire mengangguk.

“Astaga... aku dibohongi ke sekian kalinya.” Kataku dalam hati. Aku menyesal dengan kebodohanku percaya pada Anna.

Aku kembali menatap Claire. “Kamu Claire yang asli?”

“Aku dan Derek dulu saling mencintai.” Bukannya menjawab pertanyaanku dia malah bercerita. “Bersamanya aku merasa kehidupanku sangat indah. Dia

menerima semua kelebihan dan kekuranganku. Dengannya hidup terasa mudah."

"Kenapa kalian berpisah?"

"Aku tertarik pada Justin. Dia berhasil membuatku mengkhianati Derek."

Aku ternganga dengan pengakuannya. Justin? Pria berengsek yang menggodaku itu? Teman Derek? Ternyata pengkhianatan ada di sekitar Derek. Ayahnya, temannya bahkan Claire, kekasih sekaligus ibu dari putrinya.

Marion mendengarkan cerita Claire dengan seksama.

Aku ingin membahas cerita Anna tentang Claire yang setiap malam teriak histeris. Aku melirik Marion. Apa aku harus menanyakan hal ini pada Claire. Meskipun ada kemungkinannya Anna berbohong soal itu.

"Anna pernah cerita kalau setiap malam kamu berteriak histeris apa itu benar?" tanyaku agak malu pada Claire.

Claire tertawa kecil. "Aku tidak pernah berteriak histeris seperti itu."

"Anna berbohong padaku."

"Tentu saja dia berbohong padamu. Dia adalah pelayan Derek dan pastinya Anna akan menuruti apa pun yang Derek suruh. Oh ya, kata temanmu kamu ingin bertemu denganku. Kenapa?"

Aku menggaruk leherku yang tidak gatal. "Ah, tidak. Aku hanya merasa kasihan pada Caroline. Mungkin dia selalu merindukanmu." Sebenarnya aku ingin bercerita banyak tapi aku teringat Derek dan aku tidak ingin membuka semua cerita kami pada Claire.

"Aku juga merindukan Caroline."

“Kalau kamu merindukannya kenapa kamu tidak menemui Caroline?”

Claire tersenyum tipis. “Tidak semudah itu bertemu dengan Caroline.”

Ponselku berdering.

Derek.

***

BAB - 22

Aku menatapnya sinis.

Dia satu-satunya pria yang tidak bisa aku mengerti. Apa rencana sebenarnya? Kenapa dia merencanakan kebohongan demi kebohongan sebanyak itu padaku? Anna yang disuruh berbohong padaku, lalu soal Julian yang membohongi Marion dan soal Claire palsu. Derek layak diberikan *award* atas prestasinya yang terus menerus membohongiku. Oke, bukan hanya aku yang dibohongi, tapi juga ayahnya dan ibuku. Dan ibu Derek juga pembohong. Berpura-pura sekarat di depan suaminya untuk meminta belas kasih.

“Kamu bertemu dengan Claire?” Lihat mata biru yang dilingkupi kegelapan.

“Ya. Claire asli. Kamu dalang semua kebohongan ini.”

Derek tersenyum tipis. “Bagaimana rasanya dipermainkan?” Tatapan matanya sangat jelas meremehkanku.

“*Cih*! Permainanmu sangat kekanak-kanakan.”

“Duduklah.” Derek menepuk-nepuk sofa di sebelahnya. “Aku tidak suka lawan bicaraku berdiri.”

Aku mendekatinya dengan wajah memberengut. “Aku benar-benar membencimu, Derek. Kamu bahkan menghalangi Claire bertemu putrinya. Pria macam apa kamu?”

“Apakah saat Claire bersama Justin dia memikirkan Caroline?” Kali ini dia menatapku dengan kecewa. Kekecewaan di matanya sebenarnya ditujukan untuk Claire.

“Kita semu pendosa. Jangan merasa hanya karena Claire melakukan kesalahan dia tidak layak menjadi ibu

Caroline lagi. Ingat, dia yang melahirkan Caroline di dunia ini."

"Dosa yang dia lakukan tidak bisa aku maafkan. Dan saat dewasa nanti Caroline tidak perlu mengingat ibunya lagi."

Caranya menatapku sungguh mengerikan. Tatapannya dingin dan berbahaya. Aku harus lebih berhati hati-lagi pada Derek. Aku juga tidak akan percaya pada Anna lagi. Aku tidak percaya siapa pun yang berada di ruang lingkup Derek.

"Karena semua kebohonganku diketahui, jadi, aku ingin mulai sekarang kita bekerja sama." Dia mengulurkan tangan. "Claire adalah masalahku dan kamu tidak boleh ikut campur soal Claire. Caroline putriku, Sarah. Kamu hanya perlu menjadi ibu sambung untuknya. Tidak harus menyayanginya seakan Caroline putri

kandungmu, hanya perlu bersikap layaknya ibu sambung yang baik."

"Aku tidak percaya padamu, Derek. Aku yakin kamu akan membohongiku lagi dan mempermainkan aku lagi. Kamu tidak lebih baik dari seorang kriminal yang melakukan berbagai tindakan kejahatan."

"Terserah. Kamu hanya punya dua pilihan. Mau bekerja sama denganku akan aman atau menolak kerja sama dengan semua tuntutan hukum yang akan dilayangkan padamu."

Dahiku mengerut. "Tuntutan hukum?"

"Uang lima ratus ribu dolar yang aku berikan untukmu adalah pinjaman."

"Apa?" Pupilku melebar seketika.

"Oke, sebenarnya bukan pinjaman tapi aku membuatnya seakan-akan meminjamkannya padamu dan

kamu tidak bisa membayar hutangmu. Aku memalsukan tanda tanganmu dalam surat kontrak hutang kita. Bekerja samalah dan semua akan aman." Derek menyeringai.

Sialan! Betapa liciknya Derek Davidson!

"Apa maksud uang lima ratus ribu dolar itu? Apa kamu membuat surat perjanjian palsu seakan-akan aku berhutang padamu, Derek?

Derek mengangguk. Dia menarik uluran tangannya dan menyentuh sebelah pipiku hingga membuatku terkejut.

"Lepaskan!" Aku berusaha melepaskan tangan Derek dari pipiku.

"Aku tidak ingin kamu di penjara. Tidak ada pilihan selain bekerja sama denganku. Bersikaplah sebagai istri yang sangat mencintai suaminya atau aku akan..." Dia menyipitkan mata.

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Membuat Alex kehilangan barnya, membuat Marion kehilangan rumahnya dan membuat ibumu kehilangan dirimu.” Dia menatapku tanpa berkedip.

Perkataannya membuatku merinding.

Aku tidak punya pilihan selain menuruti keinginannya. Atau aku membuat semua orang di sekitarku menderita. Aku tidak ingin menciptakan neraka bagi orang-orang yang menyayangiku.

“Kalau aku bekerja sama denganmu, berjanjilah untuk tidak menghancurkan ibuku dan sahabat-sahabatku. Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain mereka.” Mataku meremang basah.

Tangan Derek mulai merenggang dari pipiku. Mata kami bertatapan.

Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. Dia melepas tangannya dari pipiku. “Malam itu, saat pertama kali kita bertemu aku tidak pernah melakukan apa pun padamu.”

Kedua daun bibirku terbuka. Aku sangat terkejut dengan pernyataannya.

“Kita tidak melakukan apa pun. Aku hanya melepas pakaianmu agar kamu mengira kita tidur bersama. Begitu pun saat aku tidur di kamarmu. Aku belum pernah melakukan apa pun padamu.” Derek bangkit berdiri dan meninggalkan aku.

Jadi, kami belum melakukan apa pun?

Dia hanya berpura-pura seakan akan kami melakukannya.

Aku menatap punggung Derek hingga dia lenyap dari pandangan mataku.

Pria itu benar-benar mempermainkanku.

***

BAB - 23

Derek Pov

Melihat matanya yang basah dan memintaku untuk tidak menyakiti orang-orang di sekitarnya membuatku lemah. Aku tidak bisa berlama-lama membohonginya kalau aku tidak pernah melakukan apa pun padanya. Sial! Matanya terus membayangiku. Apa yang harus aku lakukan?

"Kita tidak melakukan apa pun. Aku hanya melepas pakaianmu agar kamu mengira kita tidur bersama. Begitu pun saat aku tidur di kamarmu. Aku belum pernah melakukan apa pun padamu." Aku berdiri dan pergi meninggalkannya.

Pengakuan itu membuatku menjadi semakin lemah di hadapannya. Apa yang harus kulakukan dengan wanita

ini? Putri dari kekasih ayahku. Melihat matanya meremang basah dan tiba-tiba hatiku terasa pedih. Bahkan aku segera pergi darinya demi menghindari air mata yang jatuh ke pipinya. Karena itu hanya akan membuat hatiku merasakan kepedihan yang lebih buruk.

Percakapan panjangku dengan Sarah membuatku mengingat bahwa aku mengakui kecantikannya. Kecantikan alami Sarah. Kecantikan yang diturunkan ibunya hingga membuat ayahku lupa soal ibuku.

Harus aku akui, Sarah memang cantik. Dia tidak lebih cantik dari wanita kesepian yang pernah aku lihat di bar. Tapi, kecantikannya autentik. Expensive tapi tidak elegan. Lihat saja sikap yang ditunjukkannya padaku. Cara dia menghabiskan makanannya seperti seorang kuli. Caranya tidur saat dia menendang kakiku dan memeluk tubuhku.

Aku tidak berminat pada kecantikannya dan aku tidak ingin memujanya. Dia impulsif, banyak omong dan banyak tingkah. Hidupnya hanya dipenuhi dengan ketidakmengertiannya pada hidupnya sendiri. Dan dia ditinggalkan kekasihnya, George.

"Kamu di sini rupanya." Dia muncul secara tiba-tiba seperti hantu.

Aku menatap ujung kaki hingga ujung rambutnya. Dia mengenakan kaus putih dan rok bahan linen selutut.

"Jangan menatapku seperti kamu menatap wanita di bar."

Sebelah sudutku tertarik ke atas. "Aku tidak pernah menatap wanita di bar lebih dari aku menatapmu."

Dia terlihat ketakutan, tapi dia berusaha menyembunyikan ketakutannya. "Kecantikanku mungkin

membuatmu tertarik, tapi aku tidak akan tertarik pada ketampananmu. Kamu terlalu...”

“Terlalu istimewa untuk seorang pengangguran yang dipecat dengan tidak hormat dari atasannya.”

“Cih! Aku mempertahankan harga diriku.”

“Apa yang pria itu lakukan sampai kamu memarahinya. Aku dengar kamu hampir saja menonjoknya.”

“Itu bukan urusanmu. Aku ke sini bukan untuk membahas diriku.”

Aku tidak bisa memungkiri kalau aku menyukai caranya menghindari topik menyangkut dirinya. “Lalu?” Aku berdiri dan mendekatinya.

Dia mundur selangkah.

“Bisakah kita berteman?”

Aku ingin sekali tertawa mendengar permintaannya.

"Begini, kita sama-sama memiliki misi yang sama yaitu memisahkan ayahmu dan ibuku. Kalau misi kita berhasil kita bisa berpisah secara baik baik. Maksudku, bukan semacam perceraian. Tapi, kita memiliki hidup masing-masing begitu. Fokuslah pada hidupmu tanpa melibatkan aku dan aku fokus pada hidupku tanpa melibatkanmu." Dia menyentuh dadanya.

"Ayahku dan ibumu sudah memutuskan untuk berpisah."

"Apa?!" dia memekik keras.

"Ibumu tidak memberitahumu?"

"Bagaimana dia memberitahuku, nomorku saja ada pada ponselmu!" sewotnya. Wajahnya mulai semringah. "Jadi..."

“Ya.”

Wajahnya makin semringah. “Kamu setuju dengan apa yang aku katakan.”

“Tidak. Ayahku dan ibumu menunggu cucunya lahir.”

Wajah semringahnya lenyap seketika. “Apa...”

“Mereka memutuskan berpisah karena bayi dalam kandunganmu.”

“Tapi... tidak ada bayi dalam perutku.”

“Belum ada. Nanti juga pasti akan ada.” Aku berkata dengan senyum setipis kulit pangsit. Aku meninggalkannya yang membeku dengan wajah pucat.

“Derek...” aku mendengar suaranya yang mengejarku. Dia menyusulku dan kini dia berada tepat di depanku.

"Kita teman, Derek. Teman tidak melakukan hal hal intim." Dia mengulurkan tangan.

"Aku tidak berteman dengan sembarang orang." kataku dengan nada sombong yang harus ditegaskan di telinganya agar dia mendengar dengan jelas.

"Astaga, kamu masih dendam pada ibuku dan melampiaskannya padaku."

"Oke, kita teman." Aku melipat kedua tangan di atas perut.

Dia tersenyum lebar.

"Tapi kita adalah FWB."

Senyumnya lenyap. Dahinya berkerut. "Apa maksudmu dengan FWB?"

Dia tidak sepolos itu kan sampai tidak tahu arti FWB. "Friends With Benefit."

"Derek!"

"Aku muak berdebat denganmu, Sarah. Kamu hanya memperkeruh suasana dan selalu berbanding terbalik dengan kemauanku!" Oke, aku di luar kendali.

Sarah terdiam dengan napas memburu. Mungkin, dia terkejut mendengar gemuruh suaraku yang memenuhi ruangan.

"Apa maumu?"

"Mauku, kamu memenuhi semua apa yang aku mau."

"Kamu tidak memperjelas keinginanmu."

"Aku mau kamu tetap di sini, menjadi istriku dan menjadi ibu dari Caroline." Aku menegaskan.

"Tapi misi kita berhasil. Kita berhasil membuat ayahmu dan ibuku berpisah."

“Itu misiku. Kita bahkan tidak pernah membahasnya. Aku yang menjalankannya dan kamu alatku. Aku melakukan semuanya karena ibuku. Bahkan hingga ibuku meninggal, ayahku harus tetap berada di sampingnya.”

Entah bagaimana mengingat percakapan itu membuat bibirku membentuk kurva senyuman. Aku bahkan marah saat Anna menceritakan Justin menggoda Sarah. Saat itu aku langsung menelepon Justin.

***

Author Pov

“Kamu takut kalau Sarah seperti Claire yang akan meninggalkanmu.” Kalimat itu meluncur dari kedua daun bibir Justin saat Derek meminta Justin untuk tidak menggoda Sarah.

“Aku tidak akan membuatmu merebut Sarah seperti kamu mengambil Claire. Claire sama saja berengseknya dengan kamu. Tapi, Sarah, dia tidak seberengsek kalian.” Derek tidak tahu keyakinan dari mana perkataannya itu.

“Kita lihat saja nanti. Apa Sarah bisa bertahan denganmu? Di luar kamu memang terlihat sempurna Derek, tapi di kedalaman dirimu kamu memiliki banyak kekurangan. Claire bahkan tidak mencintaimu lagi karena sikap otoritermu kepadanya.”

“Claire ingin bebas sebagai ibu Caroline. Dia tidak ingin menjadi seorang ibu bahkan dia tidak ingin menikah denganku. Dia mencintai kebebasannya dibandingkan dengan mencintai putrinya.” Derek mematikan ponselnya.

Yang paling membuat Derek bahagia sampai saat ini adalah Caroline. Putri yang dititipkannya pada adiknya. Karena hanya Elena yang bisa menjadi ibu yang

baik untuk putrinya dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri.

Kemarin malam Elena meneleponnya dan mengatakan kalau Caroline ingin berbicara dengan ibu sambungnya. Tentu saja Derek merasa harus menjaga jarak antara Sarah dan Caroline karena Derek khawatir akan konsekuensi yang diambil dari keputusannya menikah dan membiarkan Caroline dekat dengan Sarah. Dia tidak ingin membuat Caroline kecewa untuk kedua kalinya seperti dia kecewa karena harus kehilangan Claire.

***

BAB - 24

Author Pov

Julian menjalani kencan buta dengan seorang model berparas cantik dengan kaki jenjangnya yang memikat. Julian dan wanita itu duduk berhadapan sambil saling memandang. Ini adalah kali kedua setelah kencan butanya dengan wanita yang berprofesi sebagai penyanyi opera tidak berjalan mulus. Julian memanggil nama penyanyi opera itu dengan nama Marion sehingga sang penyanyi merasa tersinggung. Bukan hanya sekali Julian memanggilnya dengan nama Marion, tapi berkali-kali.

"Aku tidak boleh memanggil nama Marion lagi." Gumamnya penuh tekad.

Wanita itu tersenyum pada Julian. Senyum ramah sebagai pertanda kalau dia menyukai Julian. Penampilan Julian yang selalu rapi dan modis juga wajahnya yang tampak manis sekaligus *cute* membuat banyak wanita jatuh hati. Apalagi cara Julian memperlakukan wanita dengan begitu eksklusif. Untuk kencan buta saja dia rela menyewa restoran ternama dengan harga fantastis perjam-nya. Sayangnya, pencariannya pada wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta cenderung gagal.

"Marion, apakah kamu..." Julian menghentikan kalimatnya. Dia membiarkan kalimatnya menggantung. Tidak mengerti dengan kelincahan bibirnya menyebut setiap wanita yang kencan dengannya dengan nama Marion.

Sebelah alis model itu terangkat. "Siapa Marion?" tanyanya.

Dengan senyum santai Julian berkata, "Maksudku, Kate, apa kamu suka makanan khas Spanyol, *paella*?"

Kate kembali tersenyum. "Aku tidak tahu rasanya, mungkin aku perlu mencobanya malam ini." Ujar Kate.

Julian memesan makanan yang sama untuknya dan Kate. Dia memesan *paella* dan minuman alkohol.

Raganya di sini bersama dengan Kate tapi hatinya terus tertuju pada Marion. Keinginannya untuk menemui Marion begitu antusias tapi dia tidak mungkin meninggalkan wanita yang sedang dikencaninya kan.

Julian sudah mengeluarkan uang dengan jumlah yang tidak sedikit untuk kencan buta ini. Dia tidak mau rugi waktu dan biaya demi keinginannya untuk menemui Marion. Masalahnya, apakah Kate bisa membuatnya melupakan Marion barang sejenak saja? Setidaknya, saat dirinya bersama Kate.

"Ah, kalau begini aku bisa gila karena Marion."

"Aku tidak pernah suka dengan kencan buta." Kate memulai. "Tapi, aku mencoba untuk berkencan denganmu, Julian. Namamu sangat terkenal di kalangan para model. Mereka bilang kamu tampan. Aku heran kenapa kamu mau kencan buta sedangkan di luar sana banyak yang menginginkanmu?"

Julian merasa tersipu dengan pujian Kate. "Aku ingin mencoba sesuatu yang berbeda. Kencan buta seperti sebuah tantangan baru bagiku. Berkencan dengan wanita yang kita kenal rasanya hambar. Tidak ada sensasinya." Katanya sembari tertawa kecil.

Kate menatap Julian seakan Julian adalah seorang pangeran yang memilihnya menjadi seorang ratu. Dia terpesona padahal Julian hanya membual saja.

Kencan itu berjalan sangat membosankan bagi Julian, tapi bagi Kate kencannya dengan Julian adalah

kencan terbaik sepanjang sejarah hidupnya. Julian selalu berusaha bersikap manis dan antusias pada Kate, bibirnya mungkin bisa berbohong namun hatinya tidak bisa berbohong dan membohongi.

Setelah sampai di depan rumah Kate. Kate tersenyum pada Julian. Dia membuka kedua daun bibirnya sedikit dan memejamkan mata. Julian ragu apakah dia akan mencium Kate atau tidak.

“Oh, aku ada pesan dari.” Katanya berpura-pura menatap layar ponselnya.

Kate tampak kecewa. “Oke, terima kasih untuk kencan istimewa ini. Aku akan menunggu kencan berikutnya.”

Julian meringis, tapi bagi Kate Julian seperti tersenyum dan Kate menyukai ringisan Julian.

Julian menghela napas lega saat Kate keluar dari dalam mobilnya. Mau berapa lama lagi dia menjalankan kencan buta, berharap salah satu dari mereka membuatnya jatuh hati seperti dia jatuh hati pada Marion.

Julian memilih cara terbaik menuntaskan kerinduannya pada Marion, yaitu menemui Marion di rumahnya. Entah akan diusir atau dipukul dia tidak peduli. Yang penting dia bisa menenangkan hatinya dengan bertemu Marion.

Marion menatap Julian dari atas sampai bawah. Dia hanya mengenakan piama motif *Winnie The Pooh*. Marion hendak menutup kembali pintu rumahnya tapi Julian mencegahnya dengan menggenggam tangan Marion.

"Ijinkan aku masuk."

"Ada apa lagi? Aku sudah bilang kan aku tidak mau bertemu denganmu lagi, mantan bosku." Marion

mengatakannya seakan Julian adalah mantan kekasihnya yang keparat.

"Tapi, aku ingin bertemu denganmu. Aku ingin membahas soal kita. Izinkan aku masuk, Marion." Sorot mata Julian penuh harapan pada Marion.

Marion memutar bola mata dan mengizinkan Julian masuk. Julian takjub dengan rumah mungil Marion yang bermotif *shabby chic* dari mulai sofa, meja, dinding bahkan sepeda yang diletakkan di samping televisi juga bermotif *shabby chic*.

"Ibuku sangat menyukai motif rumah seperti ini." kata Marion cuek.

"Di mana ibumu?"

"Dia meninggal setahun yang lalu. Aku sengaja tidak mengubah motif rumah agar aku masih bisa merasakan kalau ibuku ada di rumah."

Julian menatap salah satu foto masa kecil Marion. Dia meraih bingkai foto itu. “Ini kamu?”

Marion mengangguk. “Itu foto saat usiaku sekitar lima tahun.”

“Kenapa kamu terlihat sangat imut di sini?” Julian heran sendiri dengan foto masa kecil Marion yang begitu imut.

“Kamu memuji atau mengejekku?” Marion menyilangkan kedua tangannya.

Julian tersenyum ironi. “Oh, aku ke sini hanya untuk menawarkan pertemanan denganmu.” Dia sebenarnya ingin bilang kalau dia sangat merindukan Marion. Bahkan kencan buta yang dilakukannya kedua kali tidak mengubah perasaannya pada Marion. Bukankah seharusnya dia tertarik pada Kate yang tampak begitu cantik dengan kaki jenjangnya?

“Aku tidak berminat berteman dengan orang seberengsek dirimu.” Marion berkata dengan sangat pedas hingga Julian menganga.

“Kamu... bukannya kamu naksir denganku?” wajahnya tampak tersinggung.

“Itu dulu. Sebelum aku tahu kebusukanmu.” Marion duduk di kursi panjang dengan cara duduk yang tidak sopan. Dia mengangkat tinggi sebelah kakinya.

“Aku tidak seberengsek dan sebusuk itu, Marion. Aku pria baik hati.” Dia merapikan jasnya yang sudah rapi.

“Kalau kamu baik hati tidak mungkin kamu mempermainkan seorang wanita sepertiku.” Semprotnya.

“Aku hanya membantu Derek untuk mendapatkan informasi mengenai Sarah. Hanya itu.”

"Dan kamu ke sini untuk mencari informasi mengenai Sarah lagi?"

"Tidak. Aku ke sini untuk menawarkan pertemanan denganmu. Bekerjalah kembali di kantor. Aku merasa kantorku sepi tanpa kamu di sana." Wajah Julian merona saat mengatakan kalimat terakhir, tapi respons yang diberikan Marion tak terduga.

"Hahaha!" Dia terbahak seakan Julian mengatakan lelucon.

"Apanya yang lucu?" Sewot Julian.

"Kamu." Marion kembali terbahak.

Tawa Marion membuat Julian emosi. Dia kesal karena pengakuannya malah ditertawakan oleh Marion. Wanita itu tidak tahu susahnya Julian mengendalikan diri untuk tidak menemuinya. Dia juga tidak tahu kalau yang ada di otak Julian hanyalah dirinya tapi penawaran

pertemanan dan pengakuan kalau kantornya sepi tanpa Marion malah ditertawakan wanita itu.

Julian melepaskan jasnya yang berwarna biru tuanya dengan menatap penuh tantangan pada Marion.

Marion terdiam seketika. “Apa yang akan kamu lakukan? Hei!”

***

BAB - 25

Derek menarik wajahku mendekati wajahnya. Lalu bibirnya menyentuh lembut bibirku. Aku memagut bibir bagian bawahnya. Dia melepas kemejanya dan menjatuhkan aku di atas ranjang dan aku merasa jatuh. Benar-benar jatuh dan kesakitan.

“Awww!” seruku meringis.

Aku menatap diriku yang jatuh di lantai. “Sialan!” Mimpi itu membuatku benar-benar jatuh. Jatuh ke lantai. Aku berdiri hendak kembali ke ranjang, tapi ada Derek di sana. Di depan meja riasku. Dia menatapku sembari tersenyum.

Yang tadi mimpi atau bukan?

"Derek, bagaimana kamu bisa di sini?" Tanyaku mendekatinya.

"Aku sudah bilang punya kunci cadangan." Dia menatapku sembari menyilangkan tangan. Dagunya terangkat sedikit.

Dia melihatku jatuh? "Apa kamu dari tadi di sini?" Tanyaku hati-hati sekaligus penasaran.

Derek hanya mengangkat bahu. "Apa kamu mimpi buruk?" Dia menyilangkan tangan sembari mendekatiku.

Aku menatapnya sinis. "Aku mimpi bisa terbang. Aku bermimpi menjadi burung, Derek."

Dia tersenyum mengejek. Derek mengulurkan tangannya padaku. "Bangun."

"*Ish!* Aku bisa bangun sendiri." Aku mengibaskan tangannya kasar.

"Begitu caramu memperlakukan suamimu?"

Lihat matanya menatapku dengan kelicikan. Aku menyilangkan tangan. Kami bertatapan lama. Apa yang dia inginkan kali ini?

"Aku tidak percaya padamu, Derek. Aku yakin kamu akan membohongiku lagi dan mempermainkan aku lagi. Kamu tidak lebih baik dari seorang kriminal yang melakukan berbagai tindakan kejahatan."

"Terserah. Kamu hanya punya dua pilihan. Mau bekerja sama denganku dan akan aman atau mneolak kerja sama dengan semua tuntutan hukum."

Dahiku mengerut. "Tuntutan hukum?"

"Uang satu juta dolar yang aku berikan untukmu adalah pinjaman."

"Apa?"

"Oke, sebenarnya bukan pinjaman tapi aku membuatnya seakan akan meminjamkannya padamu dan

kamu tidak bisa membayar hutangmu. Aku memalsukan tanda tanganmu dalam surat kontrak hutang kita. Bekerja samalah dan semua akan aman." Derek menyeringai.

Sialan! Betapa liciknya Derek Davidson!

Dia menarik uluran tangannya dan menyentuh sebelah pipiku hingga membuatku terkejut.

"Lepaskan!" aku berusaha melepaskan tangan Derek dari pipiku.

"Aku tidak ingin kamu di penjara. Tidak ada pilihan selain bekerja sama denganku. Bersikaplah sebagai istri yang sangat mencintai suaminya atau aku akan..." dia menyipitkan mata.

"Apa yang akan kamu lakukan?"

"Membuat Alex kehilangan barnya, membuat Marion kehilangan rumahnya dan membuat ibumu kehilangan dirimu." Dia menatapku tanpa berkedip.

Aku tidak punya pilihan selain menuruti keinginannya. Atau aku membuat semua orang di sekitarku menderita. Aku tidak ingin menciptakan neraka bagi orang-orang yang menyayangiku.

"Kalau aku bekerja sama denganmu, berjanjilah untuk tidak menghancurkan ibuku dan sahabat sahabatku. Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain mereka." mataku meremang basah.

Astaga! Aku baru ingat. Aku sudah berjanji bekerja sama dengan Derek dan mengikuti semua interuksinya. Atau orang-orang yang aku sayangi akan menderita. Ya Ampun!

"Aku masuk ke kamar ini hanya untuk memberitahumu soal..."

Sebelah alisku terangkat tinggi. "Soal apa?"

“Nanti malam aku, kamu, Justin dan Claire akan makan malam.”

Kedua daun bibirku terbuka. “Apa?!” Aku terkejut mendengar perkataan Derek.

“Aku meneleponku Justin dan meminta agar nanti malam kami bisa bertemu?”

Aku tidak mengerti. “Kamu mengajak untuk bertemu?”

Derek mengangguk.

“Serius?!” Aku melotot pada Derek.

“Ini kesempatan kita untuk memperlihatkan kemesraan kita.” Derek menyeringai. Seringai serigala.

“Hei, apa maksudmu?”

“Buktikan kalau kamu setuju dengan kerja sama kita. Aku ingin membuat Justin dan Claire menyadari kalau aku sudah tidak mencintai Claire lagi.”

“Jadi, kamu masih mencintai Claire?”

“Tidak. Aku tidak mencintai siapa pun kecuali...” Derek menggantungkan kalimatnya.

“Kecuali?”

“Istriku.”

“Omong kosong!” Aku meraih handuk dan berjalan cepat menuju kamar mandi. “Jangan mencoba masuk!” Pekikku.

“Jangan buang-buang energimu untuk marah dan mengeluh. Simpan energimu karena kita akan membutuhkannya nanti malam.”

“Cih!” Aku menghela napas berat untuk menenangkan diri.

Nanti malam? Apa yang akan dia lakukan padaku di depan Justin dan Claire. Dan aku harus bersikap seakan aku istri yang sangat mencintainya. Kalau aku berhasil berakting seperti itu, aku layak mendapatkan Oscar.

Aku mendengar suara pintu tertutup. Syukurlah dia pergi dari dalam kamarku. Oh ya, sekarang apa rencanaku. Aku tidak boleh fokus pada rumah tangga ini kan. Aku akan mencari sesuatu yang membuat diriku bahagia agar aku tidak stres. Aku harus melupakan beban 'kerja sama' dengan Derek.

Derek Davidson. Pada saatnya nanti aku akan meninggalkannya. Aku tidak mau menjadikan diriku terbebani dengan ambisinya. Tapi, bagaimana kalau aku mulai menyukainya? Dan mimpi itu, aku menikmati mimpi sialan itu!

***

BAB - 26

Aku mengenakan gaun *vintage* tanpa lengan. Aku kembali memolesi lipstik warna *mauve on* di kedua bibirku secara bergantian. Claire pasti tampil sangat cantik untuk mendapatkan pengakuan kalau dia lebih cantik dariku. Tapi, apa peduliku? Kenapa aku harus peduli?

"Bisa lebih cepat?" Derek muncul di depan pintu kamar. Kami saling bersitatap sesaat. Aku memalingkan wajah karena tiba-tiba jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Ya Tuhan, sepertinya aku kebanyakan minum kafein.

"Cepatlah. Jangan berkaca terus." Kalimat Derek membuatku tersadar kalau aku sedang menatap diriku sendiri di cermin.

"Sarah..."

“Ah, berisik!” Pekikku. Aku sebal karena dia terus menyuruhku cepat-cepat. Aku mengambil ponsel dan melangkah di depannya.

Jantung ini kenapa masih berdetak cepat ya? Berapa banyak kafein yang aku minum sampai detakkan jantungku sulit dikendalikan.

Sepanjang perjalanan aku memilih diam. Derek juga hanya diam. Kami tak mengatakan sepatah kata pun. Aku sibuk dengan pikiran dan detakkan jantungku. Derek, aku tidak tahu dia sibuk dengan apa. Mungkin pikirannya disibukkan dengan masa lalunya bersama Claire.

Tiba-tiba sebelah tangan Derek menyentuh punggung tanganku.

“Tanganmu dingin sekali.” Celetuknya.

Aku melepaskan tanganku dari tangannya.

“Kalau aku menyentuh tanganmu seperti tadi, jangan mengibaskannya di depan Claire dan Justin.”

“Hei, kamu hanya ingin membuktikan kalau kamu bahagia tanpa Claire kan.”

Derek melirikku tajam.

“Kamu bukan hanya membohongi Claire, tapi juga membohongi dirimu sendiri.”

“Tahu apa kamu tentangku. Bahagia atau tidak hanya aku yang tahu. Aku hanya perlu memperingatkan Claire kalau aku sudah tidak mencintainya. Aku tidak peduli hubungan dia dan Justin, atau bagaimana kisah mereka. Aku hanya memperioritaskan putriku.”

“Kamu seperti ayah sungguhan kalau cara bicaramu seperti itu.”

“Apa?” Derek kembali melirikku. “Maksudmu, selama ini aku bukan ayah sungguhan.”

Aku mengangkat kedua bahuku. “Kamu lebih mirip seperti seorang paman dibandingkan seorang ayah.”

Derek tidak berkomentar apa-apa. Kami sampai di sebuah restoran dan naik ke atas *rooftop* restoran. Tempat ini adalah tempat yang dipesan Derek. Khusus bagian *rooftop* restoran disewa Derek.

“Sepertinya, Claire dan Justin tidak datang.” Aku melipat kedua tangan.

Derek menarik kursi untukku. “Duduklah.”

Aku memutar bola mata dan kemudian duduk di kursi yang disediakan Derek untukku. Aku duduk di sampingnya. Jarak kami cukup dekat hingga aku dapat mencium aroma parfumnya. Aroma yang tercium eksklusif di telingaku. Aku tak pernah mencium aroma seekslusif ini bahkan di pakaian George. Ya, George tentu saja tidak memiliki aroma parfum seekslusif aroma Derek.

“Kamu akan kecewa kalau Claire dan Justin tidak datang. Keinginanmu untuk membohongi Claire gagal.”

“Membohongi?” Dia menatapku.

“Kamu berpura-pura tidak mencintainya lagi, tapi sebenarnya kamu masih mencintai mantan istrimu kan, eh, maksudku mantan kekasihmu. Aku lupa kalau kamu tidak menikah dengannya.”

“Aku tidak membohongi Claire. Aku hanya ingin dia tahu kalau aku tidak mencintainya lagi.”

“Ucapanmu tidak bisa dipercaya. Kamu sering menipuku.” Aku menatapnya tajam.

Dengan gerakan tiba-tiba Derek menarik kepalaku. Aku nyaris terjatuh kalau saja kedua tanganku tidak menggapai bahunya. Kami saling bertatapan. Bibir kami nyaris bersentuhan. Lalu, dia membenarkan posisi

dudukku kembali. Aku ternganga saat melihat Claire dan Justin di depan kami.

Derek mengusap bibirnya dengan punggung tangan seakan kami baru saja berciuman dan aku meninggalkan bekas lipstikku di bibirnya.

Claire menatap Derek dan Justin menatapku.

"Maaf, aku pikir kalian tidak datang. Aku dan Sarah sedang menikmati suasana malam ini." Derek tersenyum tipis.

"Aku tidak percaya Derek yang aku kenal berani mencium seorang wanita di tempat umum." Justin duduk di depan Derek. "Ya, meskipun dia istrimu."

"Di sini tidak ada orang."

"Derek berani menciumku dimana pun." Semua mata tertuju padaku. "Emm, dia suami yang luar biasa. Dan bayi kami akan tumbuh menjadi anak yang penuh

dengan kasih sayang dan cinta.” Aku membelai perutku. Percayalah, isinya hanya kentang goreng.

Hening.

Apa kebohonganku begitu jelas hingga semua terdiam.

Derek membelai perutku. “Caroline pasti senang kalau dia tahu dia akan memiliki adik.”

Wajah Claire tampak tak bercahaya meskipun dia mengenakan *make up* warna *gold*.

“Oh ya, kapan kalian akan menikah?” Derek menatap Justin dan tatapannya seakan menuntut jawaban dari Justin.

“Aku tidak punya rencana untuk menikah.”

Claire tampak kecewa dengan jawaban Justin.

“Aku tidak tertarik untuk menikah.”

Aku melihat Derek menatap Claire sekilas. Mungkin dia ingin melihat ekspresi Claire.

"Pilihan untuk tidak menikah itu salah. Aku pernah dan akhirnya ditinggalkan begitu saja." Derek dan Claire saling bertatapan.

"Derek, ayolah, itu hanya masa lalu. Kamu masih belum bisa melepas Claire? Kamu pikir aku percaya kalau kamu jatuh cinta pada Sarah." Justin menatapku. "Sarah, aku minta maaf. Tapi, kamu harus tahu yang sebenarnya terjadi." Justin tersenyum puas.

Hening.

Aku melihat tangan Derek terkepal di atas meja. Apa yang harus aku lakukan?

"Rumor yang mengatakan kalau Derek jatuh cinta padamu hanyalah omong kosong belaka. Derek masih

mengharapkan Claire. Dia masih mencintai Claire, Sarah. Kamu hanya dijadikan pelampiasan."

"Aku rasa kamu benar tapi itu hanya diawal. Saat ini kami saling mencintai. Bahkan Derek mengizinkan aku mengasuh Charlotte dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri."

Wajah Derek memerah.

"Kita tahu tujuan pertemuan ini diadakan. Yang jelas, Claire tergila-gila padaku. Aku bisa dengan mudah membuat wanita jatuh cinta padaku."

"Tapi tidak denganku."

Sebelah sudut bibir Derek tertarik ke atas. "Justin menggoda Sarah." Dia menatap Claire. "Dengan cara yang sama dengan dia menggodamu, Claire. Sayangnya, Sarah tidak tertarik pada Justin. Sangat berbeda denganmu yang begitu mudah tergoda pada pria yang

menjadi temanku. Aku hanya menyesal kenapa aku begitu percaya pada wanita sepertimu."

"Derek, Meskipun aku menggoda Sarah, tapi Claire tidak akan meninggalkanku." Justin menyeringai. "Dia sedang hamil. Caroline akan memiliki dua adik dari ayah dan ibu yang berbeda."

Aku menatap Claire kasihan. Dia sangat cantik tapi kenapa kisah hidupnya cukup memilukan. Kenapa dia harus tergoda pada Justin? Dia seperti pasrah pada hidupnya. Seakan tidak punya pilihan.

"Aku rasa cukup sampai di sini pertemuan kita, Derek. Claire tidak akan kembali bersamamu lagi. Dia sangat mencintaiku bahkan saat aku membuatnya hancur dia akan tetap di sampingku." katanya bangga dan penuh percaya diri.

Justin beranjak pergi dengan membawa Claire yang tak menyanggah satu pun kalimat Justin yang begitu meremehkannya.

Derek dan Claire sempat bersitatap.

Aku menatap Derek dan secara naluriah tanganku menyentuh sebelah bahunya. "Seharusnya kita tidak perlu bertemu mereka."

Derek tersenyum tipis. "Justin masih mengira aku menginginkan Claire. Faktanya, dia yang menginginkanmu, Sarah."

"Isshh! Aku tidak akan tertarik pada pria mana pun untuk saat ini. Apalagi pada pria yang merebut kekasih pria lain." Aku melepas tanganku dari bahunya. "Kalau kamu masih menyukai mantan istrimu, maksudku mantan kekasihmu jangan memaksakan diri untuk berpura-pura kalau kamu sudah *move on* di depan orang-orang."

“Sial! Kamu mengira aku masih menginginkan Claire seperti yang dikatakan Justin.”

“Tatapanmu mengatakan demikian.”

“Mengatakan apa?” Dia malah menatapku. Aku memundurkan wajahku saat wajah Derek terus mendekat.

Ujung jari telunjuknya mengusap daguku. Aku merasa sengatan listrik menjalari tubuhku. Aku membeku hanya karena sedikit sentuhan ujung jari Derek.

“Bagaimana caramu mengenakan lipstik, Nyonya Derek Davidson.” Dia menunjukkan ujung jarinya yang sedikit berwarna *mauve on*. Derek menggeleng.

Sial!

Aku hampir membeku menjadi es karena sentuhannya.

***

BAB - 27

Author Pov

“Aku benci kamu, Justin.” Kalimat itu meluncur saat Claire berada di dalam mobil.

“Kalau kamu benci padaku, maka pergilah dari hidupku.”

Hening.

Claire tidak mengatakan apa pun, hanya tatapannya yang memperlihatkan amarahnya.

“Kamu tidak bisa pergi dariku? Jangan jadikan bayi dalam rahimmu sebagai alasan. Aku tidak tahu apakah bayi itu anakku atau bukan. Kalau kamu saja bisa

mengkhianati Derek begitu pun padaku kan. Kamu bisa saja..."

Sebuah tamparan keras mengenai pipi Justin.

"Derek jauh lebih baik daripada kamu, Justin!"

Justin membelai pipinya yang ditampar Claire. "Wanita berengsek!" Justin mengangkat sebelah tangannya. Dia nyaris menampar Claire, namun urung.

"Kamu akan menamparku?" Mata Claire meremang basah.

"Setelah pengorbananku meninggalkan Derek dan kamu menganggapku wanita berengsek? Kamu meragukan bayi dalam kandunganku?" Air mata Claire jatuh membasahi pipinya. Bukan hanya mata dan pipinya yang basah, tapi juga hatinya.

“Kamu mau aku menjulukimu dengan julukan ‘Wanita Mulia’? Wanita mulia tidak akan meninggalkan putrinya begitu saja.”

“Apa bedanya aku dan kamu. Kamu tahu aku kekasih Derek dan Derek ingin menikahiku tepat saat usia Caroline tujuh tahun tapi...”

“Tapi, kamu terpikat padaku.”

“Sialan!”

“Aku akan mengantarkanmu pulang.”

“Kamu mau ke mana?”

“Aku punya banyak urusan. Hidupku bukan hanya memikirkanmu dan bayimu.”

Claire ingin kembali memberontak, tapi dia memilih menelan semua amarahnya. Menelan semua kekecewaannya pada Justin dan menelan semua kepahitan kehidupan romansanya bersama Justin. Bersama Derek,

dia diperlakukan seperti ratu, tapi dengan Justin dia diperlakukan seperti sampah.

Claire tidak bisa berpisah dengan Justin karena dia sangat mencintai Justin. Pria yang terang-terangan ingin berpisah dengannya.

***

"Aku gerah, Marion, kenapa kamu tampak panik begitu?" Julian terbahak melihat kepanikan dalam ekspresi Marion.

"Apa otakku terlalu berlebihan?" Marion menghela napas. "Syukurlah dia tidak melakukan apa-apa padaku." Marion mengaduk kopi dan menyeduhnya sebelum menyesap kopi dalam *mug* bergambar *Mickey Mouse* itu.

Bayangan wajah Julian kembali muncul dalam benaknya. “Tidak!” Dia menggeleng. “Aku tidak ingin memikirkan mantan bosku itu.”

Bel pintu rumahnya berbunyi. Marion segera mengintip dari balik celah di pintu. Seorang pria mengenakan topi membawa paket berukuran besar. Marion berpikir sejenak. “Aku tidak memesan apa-apa kan di *online shop*.” Dia menggaruk kepalanya.

Marion membuka pintu dan sang kurir tersenyum ramah padanya. “Nona Marion?”

“Ya.”

“Ada paket untuk Anda.”

“Tapi, saya tidak memesan apa-apa.”

Kurir bertopi hitam itu mengangkat bahunya. “Mungkin dari saudara Anda atau mungkin penggemar rahasia Anda.”

Penggemar rahasia?

Kurir itu mengulurkan tangannya. “Ambil.” Katanya pada Marion.

Marion ingin menolak paket misterius itu, tapi dia juga penasaran. Setelah menerima paket dengan sedikit ketakutan dan menutup pintu, Marion segera membuka paket yang berisi buket bunga mawar ungu *artificial* premium. Ada kartu ucapan di bagian tengah bunga.

Aku harap kamu mengerti arti dari bunga mawar ungu yang aku berikan padamu.

From: Julian

Marion segera mengambil ponselnya dan mencari arti dari bunga mawar ungu yang diberikan Julian.

“Mawar ungu menunjukkan gairah yang kuat dan perasaan cinta yang lebih mendalam.” Dia terbengong untuk beberapa saat.

“Gairah yang kuat dan perasaan cinta yang lebih mendalam.” Marion mengulangi arti dari mawar ungu yang diberikan Julian.

***

Julian menggigit kuku ibu jarinya. Dia penasaran akan sikap Marion setelah menerima buket bunga mawar ungu darinya. Julian terkadang tersenyum sendiri membayangkan Marion tahu arti dari bunga mawar pemberiannya. Meskipun bunga mawar itu hanya bunga *artificial* namun *artificial* yang dipilih Julian adalah bunga *artificia*l premium. Dia hanya tidak ingin bunganya layu. Setidaknya, bunga *artificial* bisa tahan hingga selamanya. Sama seperti rasa penasarannya saat ini pada Marion, entah bagaimana dia yakin ada banyak sisi yang belum diketahuinya dari Marion. Dan dia akan terus penasaran pada mantan karyawannya itu.

Dan Julian tertawa saat mengingat malam itu. Malam saat dirinya melepas jasnya dan ekspresi Marion tampak begitu lucu. Mirip seekor kucing *ragdoll* yang ketakutan.

Marion menatap Julian dari atas sampai bawah. Dia hanya mengenakan piama motif Winnie The Pooh. Marion hendak menutup kembali pintu rumahnya tapi Julian mencegahnya dengan menggenggam tangan Marion.

"Ijinkan aku masuk."

"Ada apa lagi? Aku sudah bilang kan aku tidak mau bertemu denganmu lagi, mantan bosku." Marion mengatakannya seakan Julian adalah mantan kekasihnya yang keparat.

"Tapi, aku ingin bertemu denganmu. Aku ingin membahas soal kita. Ijinkan aku masuk, Marion." Sorot mata Julian penuh harapan pada Marion.

Marion memutar bola mata dan mengizinkan Julian masuk. Julian takjub dengan rumah mungil Marion yang bermotif shabby chic dari mulai sofa, meja, dinding bahkan sepeda yang diletakkan di samping televisi juga bermotif shabby chic.

"Ibuku sangat menyukai motif rumah seperti ini." kata Marion cuek.

"Di mana ibumu?"

"Dia meninggal setahun yang lalu. Aku sengaja tidak mengubah motif rumah agar aku bisa merasakan kalau ibuku ada di rumah."

Julian menatap salah satu foto masa kecil Marion. Dia meraih bingkai foto itu. "Ini kamu?"

Marion mengangguk. "Itu foto saat usiaku sekitar lima tahun."

"Kenapa kamu terlihat sangat imut di sini?" Julian heran sendiri dengan foto masa kecil Marion yang begitu imut.

"Kamu memuji atau mengejekku?" Marion menyilangkan kedua tangannya.

Julian tersenyum ironi. "Oh, aku ke sini hanya untuk menawarkan pertemanan denganmu." Dia sebenarnya ingin bilang kalau dia sangat merindukan Marion. Bahkan kencan buta yang dilakukannya kedua kali tidak merubah perasaannya pada Marion. Bukankah seharusnya dia tertarik pada Kate yang tampak begitu cantik dengan kaki jenjangnya?

"Aku tidak berminat berteman dengan orang seberengsek dirimu." Marion berkata dengan sangat pedas hingga Julian menganga.

"Kamu... bukannya kamu naksir denganku?" wajahnya tampak tersinggung.

"Itu dulu. Sebelum aku tahu kebusukanmu." Marion duduk di kursi panjang dengan cara duduk yang tidak sopan. Dia mengangkat tinggi sebelah kakinya.

"Aku tidak seberengsek dan sebusuk itu, Marion. Aku pria baik hati." Dia merapikan jasnya yang sudah rapi.

"Kalau kamu baik hati tidak mungkin kamu mempermainkan seorang wanita sepertiku." Semprotnya.

"Aku hanya membantu Derek untuk mendapatkan informasi mengenai Sarah. Hanya itu."

"Dan kamu ke sini untuk mencari informasi mengenai Sarah lagi?"

"Tidak. Aku ke sini untuk menawarkan pertemanan denganmu. Bekerjalah kembali di kantor. Aku merasa kantorku sepi tanpa kamu di sana." Wajah

Julian merona saat mengatakan kalimat terakhir tapi respons yang diberikan Marion tak terduga.

"Hahaha!" Dia terbahak seakan Julian mengatakan lelucon.

"Apanya yang lucu?" sewot Julian.

"Kamu." Marion kembali terbahak.

Tawa Marion membuat Julian emosi. Dia kesal karena pengakuannya malah ditertawakan oleh Marion. Wanita itu tidak tahu susahnya Julian mengendalikan diri untuk tidak menemui Marion. Dia juga tidak tahu kalau yang ada di otak Julian hanyalah dirinya tapi penawaran pertemanan dan pengakuan kalau kantornya sepi tanpa Marion malah ditertawakan wanita itu.

Julian melepaskan jas warna biru tuanya.

Marion terdiam seketika. "Apa yang akan kamu lakukan? Hei!"

Julian kembali tertawa. Seandainya, dia bisa selalu dekat dengan Marion hidupnya pasti penuh warna. “Aku tidak bisa menghindari perasaan ini.”

Julian membuka ponselnya dan mencari akun instagram Marion. Pria itu menatap foto Marion. Mulai dari foto Marion yang tersenyum hingga pose *duckface*nya.

***

BAB – 28

Author Pov

“Apa ini?” Derek menatap makanan di atas meja yang dibuat Sarah.

“Aku punya darah Asia dari kakek buyutku dan aku masak salah satu makanan Asia.”

Derek menatap makanan itu beberapa saat sebelum benar-benar yakin menyantap makanan yang mirip seperti salah satu makanan khas Spanyol.

“Namanya nasi goreng.” Sarah memperhatikan ekspresi Derek yang seakan enggan mencoba. “Cobalah.” Katanya yang lebih mirip seperti perintah.

Dengan ragu, Derek mencicipi nasi goreng buatan Sarah.

“Bagaimana rasanya? Ini salah satu makanan yang mudah dibuat. Hanya perlu digoreng.”

Anna hanya melihat Derek dan Sarah dari pojokan karena merasa bersalah telah bersekongkol dengan Derek

untuk membohongi Sarah. Dia bahkan tidak berani menatap wajah Sarah.

"Kenapa kamu hanya diam, Derek? Bagaimana rasanya?" Desak Sarah.

"Lumayan. Setidaknya, istriku bisa memasak makanan Asia dan aku bersyukur atas itu." Komentar Derek enteng.

Seulas senyum menghiasi bibir Sarah. "Kamu mengatakannya seakan aku ini istri sungguhanmu."

Lalu senyum itu lenyap seketika saat Derek menatap matanya. "Kamu pikir kamu bukan istri sungguhan?"

Perkataan Derek malah membuat Sarah kikuk.

Kalau dia terus menatapku seperti ini aku bisa gila. Gumamnya dalam hati.

Derek melanjutkan makanannya dan menghabiskan nasi goreng buatan Sarah dan hal itu membuat sudut hati Sarah menghangat. “Kamu suka nasi goreng buatanku?”

“Nasi goreng buatan restoran bintang lima jauh lebih enak daripada nasi goreng buatanmu tapi, karena yang membuat nasi gorengnya adalah Sarah Davidson maka, aku sangat menyukainya.” Derek mengatakannya begitu saja tapi terdengar sangat indah di telinga Sarah.

“Terima kasih.” Derek berdiri dan hendak membelai rambut Sarah namun dia urung.

“Anna, jaga Sarah. Jangan biarkan dia bertemu siapa pun dan memasukkan siapa pun di dalam rumahku ini.” Titahnya. Tatapannya kembali tajam pada Sarah seakan menyungut permusuhan.

“*Ishhh!* Dia mulai lagi.”

***

Derek melipat tangannya saat sampai di ruangan. Dia melihat Julian yang tersenyum. Senyum asmara. Derek menarik napas perlahan. “Apa yang kamu lakukan pagi-pagi di ruanganku?” tanya Derek sembari menghampiri Julian.

“Aku mengirimi Marion bunga mawar ungu. Kamu tahu arti dari bunga mawar ungu?”

Dahi Derek mengernyit. Dia duduk di kursi kerjanya. “Aku tidak tahu artinya dan tidak peduli.”

“Kamu harus tahu Derek. Mungkin apa yang aku lakukan bisa menginspirasimu.”

“Aku tidak butuh inspirasi darimu.”

Hati Julian sedang berbunga dan apa pun yang didengar telinganya semuanya terasa indah meskipun perkataan Derek pedas dan bernada kasar.

Tanpa memedulikan ketidak pedulian Derek, Julian kembali berkata, “Bunga mawar ungu adalah lambang gairah yang kuat dan perasaan cinta yang lebih mendalam.” Sebelah tangan Julian menyentuh dada sebelah kirinya.

“Apa?” Derek merasa geli melihat pria dewasa di depannya itu tampak seperti remaja yang sedang kasmaran.

“Aku ingin Marion menjadi kekasihku.” Katanya. Dia membayangkan vas bunga di meja kerja Derek adalah wajah Marion yang tersenyum kala menatapnya.

“Kamu seorang pria dewasa Julian, jangan bertingkah seperti remaja.” Kritik Derek.

“Oh, menurutmu aku seperti remaja?” Mata Julian berkedip beberapa kali pada Derek.

"Sialan, kamu malah mirip seperti anak kecil yang sedang jatuh cinta. Kuharap Caroline tak bertemu denganmu sampai sakit jiwamu sembuh."

***

Evan melangkah ke kamar mandi dan seketika matanya terbelalak melihat istrinya, Laura berada di *bath* dengan busa melimpah yang menutupi tubuhnya. Untuk beberapa saat kedua orang itu tak berkutik. Laura terkejut karena Evan baru saja pergi dari rumah menuju kantor tapi pria itu kembali ke rumah dan melihatnya mandi.

"Laura..." katanya getir karena merasa dibohongi.

Laura tidak berkata apa pun. Semua kosa katanya lenyap. Kebohongannya terbongkar padahal dia berniat menjalankan rencana lain di mana Evan akan kembali mencintainya. Namun, dia teledor.

"Kamu..." Evan menunjuk Laura.

“Dengarkan aku, Evan...”

“Selama ini kamu membohongiku?” Dia menurunkan jari telunjuknya.

Laura meraih handuk yang tersampir di samping *bath*. “Evan, dengarkan aku dulu!”

“Tidak! Kamu tahu kalau aku paling benci dibohongi, Laura. Dan kamu membohongiku. Kamu berpura-pura sekarat!” Matanya melotot tajam pada istrinya.

Laura merasa sudah terlalu bersabar pada Evan yang bahkan meninggalkannya dan tinggal bersama Jill. “Bagaimana denganmu? Bagaimana dengan dirimu yang meninggalkanku begitu saja dan memilih tinggal bersama Jill. Mantan kekasihmu yang keparat itu!” Laura muak harus bersikap baik dan seolah olah dia adalah seorang penyabar. Karena pada dasarnya dia bukanlah seorang

penyabar. Sosok yang selalu ditampilkannya pada semua orang.

Evan menatap Laura sendu.

“Kamu lebih buruk dari aku, Evan. Kamu memilihnya hanya karena kamu mencintainya dan melupakan pernikahan yang kita bangun selama ini. Kamu bahkan lupa pada putramu sendiri yang selalu menjadi kesayanganmu hanya karena Jill?” Laura berkata dengan emosional.

“Apa kamu akan kembali meninggalkanku setelah tahu kalau aku tidak sekarat? Apakah kamu akan kembali pada Jill?”

Butuh waktu untuk berbicara pada Laura. Cintanya pada Jill memang belum padam, tapi dia juga tidak ingin menyakiti Laura lagi. Apalagi dia akan mendapatkan cucu dari Derek dan Sarah. Sangatlah memalukan jika cucunya lahir dan mengenali kakeknya

yang masih mementingkan ego dibandingkan keluarganya.

Dengan tidak terduga Evan memeluk Laura hingga tubuh Laura menegang. “Maafkan aku, Laura. Maafkan suamimu yang egois ini.” Evan memejamkan mata dan memeluk istrinya lebih erat lagi.

Laura sempat ragu untuk membalas pelukan suaminya, namun akhirnya dia melingkarkan tangannya untuk memeluk Evan. Dia sangat mengharapkan agar Evan memilihnya dibandingkan Jill. Meski dia tahu kalau dirinya juga bukanlah istri yang baik. Tapi, dia berjanji akan memperbaiki diri untuk tetap menjaga keluarganya.

Namun, Laura masih belum bisa menerima Sarah sebagai menantunya. Kebenciannya pada Sarah sama besarnya seperti kebenciannya pada Jill. Dia hanya perlu mempertahankan Sarah untuk beberapa waktu sebelum

menyingkirkan menantunya itu. Tidak peduli dengan cerita yang didengarnya kalau Sarah hamil.

***

BAB – 29

“Apa artinya mawar ungu itu?” Aku bertanya pada Marion yang tatapannya penuh teka-teki. Alex tidak tertarik membicarakan buket bunga mawar ungu pemberian Julian. Dia memilih menyingkir.

Sebelum menjawab Marion, menenggak *wine* pemberian Alex secara cuma-cuma. “Artinya adalah...” dia menggantungkan kalimatnya dengan mata melirik ke kanan ke kiri. Apa Marion sudah mabuk?

“Gairah yang kuat dan perasaan cinta yang lebih mendalam.” Lalu matanya berkedip sekali.

“Uhuk-uhuk....” Aku terbatuk-batuk mendengar arti mawar ungu.

"Astaga, kenapa kamu terbatuk-batuk? Kamu mengejekku, Sarah?"

Aku melambaikan tangan. "Aku terkejut." Kataku.

Gairah yang kuat dan perasaan cinta yang mendalam? Apa itu artinya Julian benar-benar menyukai Marion?

"Dia ingin dekat denganmu, Mar." Alex menyesap rokoknya dan duduk di sebelah kami.

"Hahaha!" Marion terbahak. Aku dan Alex saling menatap.

"Kamu menyukai Julian kan?" tanyaku.

Marion mengangguk sekali lalu menggeleng cepat. "Aku menyukainya sebelum tahu kebusukannya. Sekarang, aku tidak tertarik padanya." Dia berkata demikian, tapi ekspresi wajahnya malah mengatakan yang

kebalikannya. Lihat, betapa bahagianya dia mendapatkan kejutan dari Julian.

"Oh, bagaimana dengan Derek?"

"Dia mengurungku di dalam rumah. Menyuruh Anna menjagaku dan aku bilang pada Anna kalau dia bukan lagi kaki kananku."

"Ada kemajuan dari sikapnya padamu? Lebih baik atau lebih buruk?" Marion menatapku penasaran.

"Sebentar, aku perlu mengingat sikapnya akhir-akhir ini padaku."

Aku menatap Derek dan secara naluriah tanganku menyentuh sebelah bahunya. "Seharusnya kita tidak bertemu mereka."

Derek tersenyum tipis. "Justin masih mengira aku menginginkan Claire. Faktanya, dia yang menginginkanmu, Sarah."

"Isshh! Aku tidak akan tertarik pada pria mana pun untuk saat ini. Apalagi pada pria yang merebut kekasih pria lain." Aku melepas tanganku dari bahunya. "Kalau kamu masih menyukai mantan istri, maksudku mantan kekasihmu jangan memaksakan diri kalau kamu sudah move on di depan orang-orang."

"Sial! Kamu mengira aku masih menginginkan Claire seperti yang dikatakan Justin."

"Tatapanmu mengatakan demikian."

"Mengatakan apa?" Dia malah menatapku. Aku memundurkan wajahku saat wajah Derek terus mendekat.

Ujung jari telunjuknya mengusap daguku. Aku merasa sengatan listrik menjalari tubuhku. Aku membeku hanya karena sedikit sentuhan ujung jari Derek.

“Bagaimana caramu mengenakan lipstik, Nyonya Derek Davidson.” Dia menunjukkan ujung jarinya yang sedikit berwarna mauve on. Derek menggeleng.

Malam itu dia mengirimiku sengatan listrik yang menjalari tubuhku melalui sentuhannya. Aku menggeleng cepat. Derek hanya mengusap bekas lipstik yang berada di daguku bukan karena dia ingin menyentuhku kan?

“Apa yang terjadi padamu, Sarah? Apa Derek melukaimu?” Marion bertanya khawatir.

“Tidak. Tidak terjadi apa-apa.”

“Kamu tidak berbohong pada kami kan?” Kali ini Alex yang bertanya dengan tatapan khawatirnya. Aku bersyukur memiliki Marion dan Alex. Mereka sangat peduli padaku.

“Tidak. Derek tidak melakukan apa pun. Dia meskipun tidak sepenuhnya bersikap baik, tapi dia sudah

menjadi lebih baik. Maksudku, sikapnya agak sedikit lebih baik. Sedikit saja.” Aku melebarkan senyum di bibirku agar kedua sahabatku tidak khawatir padaku.

“Jangan bilang kamu jatuh cinta padanya?” Alex berkata ketus.

“Apa? Hahaha!” Aku terbahak hambar.

Jatuh cinta pada Derek? Aku rasa kalau sampai aku jatuh cinta padanya itu adalah sebuah kutukan. Atau berkah? Aku tidak tahu, tapi aku tidak boleh jatuh cinta pada putra kekasih ibuku.

“Kalau Derek tidak menikahimu karena ayahnya dan ibumu saling mencintai, aku pasti setuju padanya. Dia tampan, berkharisma dan memiliki banyak uang.”

“Itu bukan jaminan sebuah kebahagiaan, Marion.”

“Daripada kamu menikah dengan George, jauh lebih baik kamu menikah dengan Derek.”

“Mereka sama-sama buruk hanya saja berbeda keburukan.” Alex mengucir rambut ikal pirangnya.

“Cobalah potong rambutmu dan biarkan para wanita menyukaimu, Alex.”

Alex menatap Marion. “Aku lebih suka diriku yang apa adanya.”

“Apa adanya bukan berarti membiarkanmu terlihat berantakan.” Kata Marion galak seperti seorang kakak perempuan yang memarahi adik laki-lakinya.

“Sekarang, apa rencanamu pada Julian? Dia ingin dekat denganmu, Marion.”

“Aku masih memikirkannya.” Ada binar cerah dari matanya saat menjawab pertanyaanku.

“Aku yakin mereka akan berkencan dalam waktu dekat.”

Aku setuju dengan Alex. Kalau melihat binar cerah di mata Marion, dia tidak akan bisa menolak Julian. Apalagi dia juga menyukai pria itu. Aku hanya takut kalau Julian melakukan hal itu agar terlihat benar-benar menyukai Marion, tapi dia memiliki tujuan lain. Mungkin disuruh oleh Derek. Karena Derek adalah pria yang penuh kejutan mengerikan.

“Sarah...”

Aku menoleh pada suara yang tidak asing di telingaku.

“George...”

Mata kami saling bersitatap.

***

BAB - 30

George dan aku saling menatap satu sama lain. Alex dan Marion memilih menyingkir. Aku ingin menghindarinya. Aku tidak ingin melihat wajah George. Entahlah. Aku merasa tidak memiliki perasaan apa-apa lagi pada mantan kekasihku ini. Apalagi setelah aku tahu kalau dia meninggalkanku demi wanita lain. Pria seperti ini harus dikasih pelajaran. Aku tidak akan bermanis-manis di depannya.

"Apa kabar?"

"*Good.*" Jawabku ketus.

"Selamat atas pernikahanmu."

"Terima kasih. Selamat juga atas pertunanganmu."

George seperti sedang berpikir. “Aku tidak tahu kalau selama ini kamu berpacaran dengan Derek.”

“Aku tidak berpacaran dengan Derek. Semua terjadi begitu saja. Dan aku mensyukurinya.” Aku tersenyum sinis padanya. “Setidaknya, aku merasa sangat bahagia bersama Derek.”

George seperti kehilangan kosa katanya.

“Aku tidak bisa berlama lama bertemu denganmu. Derek tahu kamu mantan kekasihku dan aku tidak ingin membuat masalah dalam kehidupan rumah tanggaku. *Bye*!” Aku mengambil tasku dan melesat pergi meninggalkan George.

“Lebih baik aku menghabiskan waktu bersama Derek dibandingkan dengan George.” Gumamku. Dan gumaman itu berasal dari alam bawah sadarku. Apakah itu artinya aku benar-benar mulai menginginkan Derek?

Aku memilih memasuki ruang pribadi milik Alex. Di sini biasanya dijadikan tempat Alex beristirahat dan tidur. Ada kasur kecil di dalam ruangan ini. Aku melirik ke segala arah dan mataku tertuju pada sebuah buku. Matanya menyipit. Buku itu diselipkan di tumpukan botol parfum miliknya.

"Oh, itu buku yang pernah aku berikan padanya setahun yang lalu." Aku mengambil buku fiksi bergenre romansa. Aku tidak yakin Alex akan membacanya tapi karena saat itu Alex ulang tahun dan aku tidak tahu harus memberikan apa, aku hanya bisa memberinya sebuah buku.

Aku membuka halaman demi halaman dan menemukan sesuatu. Sebuah foto tiga tahun lalu saat Alex datang ke rumahku bersama Marion dan kami mengadakan pesta *barbeque*. Alex meminta berfoto denganku. Aku tidak tahu kalau dia mencetak fotonya dan menyimpannya di dalam buku pemberianku.

Meskipun dari luar terlihat dingin dan menyebalkan tapi Alex memiliki hati yang hangat. Aku selalu merasa nyaman bersamanya. Aku masih ingat kejadian sembilan bulan lalu saat aku sedang menunggu George dari jam delapan malam sampai jam sebelas malam dan George belum juga muncul tanpa kabar. Gerimis turun seperti lemparan kerikil dari langit. Kilatan cahaya petir membuatku ketakutan dan Alex tiba-tiba muncul di sampingku dengan payung hitam. Dia memayungiku.

"Alex..."

"Sudah kubilang George tidak akan datang." Katanya.

"Dia masih ada kesibukan."

"Ya, sibuk bermain billiard bersama teman temannya dan melupakanmu yang menunggunya berjam jam."

Wajahku langsung memerah.

"Ayo, kita pulang."

"Dari mana kamu tahu aku ada di sini?"

"Marion menyuruhku menjemputmu." Katanya sembari memalingkan tatapannya.

Lalu aku pulang ke rumah bersama Alex. Oh ya, aku sempat menanyakan hal itu pada Marion tepat keesokan paginya.

"Aku tidak menyuruhnya menjemputmu. Aku hanya bilang George belum datang dan Sarah masih menunggu kedatangan George."

Aku mencoba mencerna sikap Alex padaku. Apakah Alex... oh, tidak! Itu hanya karena aku sahabatnya dan dia mengkhawatirkan aku kan. Foto dan buku ini tidak ada artinya sama sekali bukan. Aku juga menyimpan banyak foto bersama Alex di ponselku. Tidak

mungkin Alex menyukaiku. Tapi, aku teringat perbincangan kami tadi sebelum kedatangan George.

"Daripada kamu menikah dengan George, jauh lebih baik kamu menikah dengan Derek."

"Mereka sama-sama buruk hanya saja berbeda keburukan." Alex menguncir rambut ikal pirangnya.

"Cobalah potong rambutmu dan biarkan para wanita menyukaimu, Alex."

Alex menatap Marion. "Aku lebih suka diriku yang apa adanya."

"Apa adanya bukan berarti membiarkanmu terlihat berantakan."

Aku tidak pernah melihat Alex berkencan dengan wanita mana pun. Kalaupun ada yang mendekati Alex, biasanya Alex akan menghindarinya.

“Aku tidak membiarkan siapa pun masuk ke dalam ruang pribadiku tanpa ijin.” Suara Alex membuatku berjengit ngeri saking terkejutnya.

“Alex! Kamu membuatku jantungan!”

Alex menghampiriku. “Kenapa kamu menghindari George?”

“Apa dia masih menungguku?”

“Dia masih duduk di tempatnya. Aku sudah mengusirnya. Dia tidak bergerak sama sekali. Hanya diam. Temui dia dan usir dia, Sarah. Aku malah melihat wajahnya. Dia sangat memuakkan.”

“Kamu membencinya?”

“Sangat.”

Aku termenung mendengar jawabannya. Kenapa Alex begitu membenci George? Apa karena George

mantan kekasihku yang memperlakukanku semena-mena? Atau ada alasan lain?

"Kenapa kamu sangat membenci George?"

"Bagaimana aku tidak membenci pria yang menyakitimu, Sarah."

Buku bergenre romansa itu terjatuh dari tanganku.

"Kamu sahabatku. Salah satu sahabat terbaikku." Alex berkata seakan dia tahu apa yang ada di pikiranku.

***

BAB – 31

Derek Pov

Aku masih mengingat dengan jelas ekspresi wajahnya saat dia menanyakan soal nasi goreng buatannya. Dan rasa nasi goreng itu seakan masih menari-nari di lidahku. Sarah. Aku menikahinya bukan atas dasar cinta melainkan agar hubungan ayahku dan ibunya berakhir. Tapi, aku merasa semakin lama bersamanya, waktuku semakin terasa cepat. Seakan aku butuh lebih dari 24 jam sehari untuk bisa bersamanya. Belum lagi senyumannya membuatku kecanduan. Astaga! Apa yang aku pikirkan tentang Sarah?

Pintu ruanganku terbuka. Seorang wanita yang pernah singgah di hatiku selama bertahun tahun hingga buah hasil cinta kami lahir. Claire. Wajah Claire tampak

ketakutan. Dia masuk dan menutup pintu. Aku menatapnya terluka. Bagaimana pun Claire ibu Caroline dan dia adalah wanita yang pernah sangat aku cintai. Meskipun dia pernah mengkhianatiku dengan cara keji yang pernah terjadi dalam hidupku tapi tetap saja aku tidak bisa melihatnya menderita seperti ini.

“Derek...” Matanya meremang basah. Sebelah sudut matanya memar.

Aku berdiri dan Claire langsung memelukku. Dia menangis dalam pelukanku.

“Apa yang Justin lakukan padamu?”

Claire tidak menjawab. Tangisannya yang pecah adalah jawaban dari pertanyaanku.

***

Sarah Pov

“Anda masih marah padaku?” Anna bertanya padaku saat aku mengambil camilan dan menggigitnya sembari menonton serial favoritku.

“Tentu. Aku tidak akan memaafkanmu.”

“Aku hanya disuruh Tuan, Nyonya. Maafkan aku ya.”

“Apa yang keluar dari mulutmu itu omong kosong semua ya?” Aku melirik dengan lirikan antagonis. Aku dilahirkan sebagai protagonis, tapi sesekali jadi antagonis tidak apa kan?

“Aku benar-benar minta maaf. Aku akan melakukan apa pun agar Nyonya memaafkanku.”

“Sungguh?” Sebelah alisku tertarik ke atas.

“Iya!” Mata Anna berbinar cerah.

“Oke, kalau begitu. Kamu harus jadi mata-mataku.” Aku menyipitkan mata.

“Mata-mata?” Anna tampak bingung.

“Awasi Derek. Kalau ada sesuatu yang mencurigakan darinya beritahu aku.”

“Ah, itu...”

“Tidak ada kata ‘ah’ kalau mau aku maafkan.”

Anna tidak mengiyakan ataupun menolak. Lagian, aku tidak terlalu memikirkannya. Meskipun aku minta dia untuk menjadi mata-mataku, aku yakin dia akan tetap dan akan selalu berpihak pada Derek.

“Derek, kamu sudah pulang...” Aku ternganga saat melihat Derek datang bersama Sarah.

“Tuan...” suara Anna terdengar samar di telingaku, mungkin dia juga terkejut melihat Sarah dan Derek datang bersama.

Aku tidak tahu kenapa, tapi kenapa ada rasa tidak nyaman melihat Derek bersama Sarah. Apalagi

kedatangan mereka secara bersamaan membuat hatiku tidak enak dan mendadak dadaku sesak. Aku tidak bisa mendeskripsikan rasanya. Tapi, untuk apa Derek membawa mantan kekasihnya itu ke rumah?

“Sarah akan tinggal di sini selama beberapa pekan.” Kata Derek memberitahu kami.

“Apa?” Aku semakin tidak mengerti dengan Derek. Bukankah malam itu dia ingin menunjukkan kalau dia sudah tidak mencintai Claire lagi. Kenapa malah dia membawa Claire ke rumah?

Semua terdiam.

Hening yang cukup lama dan menegangkan.

Sunyi dan kebekuan seketika menyergap seluruh tubuhku. Aku merasakan sesuatu yang tidak aku inginkan.

“Aku tidak ingin kamu berpikir yang tidak-tidak.” Derek menatapku dengan tatapan seakan dia

membawa Sarah karena terpaksa. “Justin melakukan kekerasan pada Claire dan Claire tidak punya siapa-siapa selain aku. Aku harap kamu tidak salah paham.”

Aku masih belum bisa menerima keputusannya membawa Claire ke dalam rumah. Bayangkan statusku adalah istri Derek dan dengan tiba-tiba dia membawa mantan kekasihnya ke dalam rumah.

“Ya,” aku tersenyum kaku, bersusah payah menelan kekecewaanku pada Derek. “Tak apa. Anna, kamu bisa membereskan kamar tamu yang di lantai bawah.”

“Tidak. Sarah tinggal di kamar kedua saja.”

Kedua daun bibirku terbuka. “Kamar kedua?” Kamar kedua adalah kamar yang terletak di lantai atas dan berdekatan dengan kamar pertama yang aku dan Derek tempati. Kamar kedua juga kadang digunakan Derek untuk tidur.

Anna semakin terkejut. Dia melongo menatap Derek seakan tak percaya kalau Claire akan tidur di kamar kedua.

"Ya, terserah saja." Aku tersenyum kecil lalu beranjak ke kamarku untuk menenangkan diri. Aku merasa hari ini aku semakin kacau. Aku kecewa pada Derek. Bagaimana bisa dia membawa mantan kekasihnya ke dalam rumah dan menempati kamar kedua?

Ya, aku tahu. dia masih mencintai Claire dan tidak ingin kehilangan wanita itu lagi. Oke, seharusnya aku bersyukur karena bisa lepas dari jeratannya. Aku bisa lepas dari tanggung jawabku sebagai istrinya. Oh, bagaimana kalau aku kembali menemui Tom lagi dan mengurus perceraian kami?

***

Aku mengunci pintu kamarku saat jam menunjukkan pukul delapan malam. Besok pagi, aku akan

pindah ke rumah Marion. Persetan dengan Derek dan kehidupan sandiwara pernikahanku. Aku juga tidak peduli pada hubungan ibuku dan ayah Derek lagi. Ah, aku tidak tahan kalau harus tinggal bersama Derek dan mantan kekasihnya.

Tok... tok...

"Pasti Anna." Terkaku. Aku membuka pintu kamar dan melihat Derek berdiri di depan pintu kamarku. Mau apa dia?

"Ada apa?" tanyaku ketus.

"Masuk ke kamar dan tidur." Jawabnya.

"Ini kamarku."

Derek melangkahiku dan masuk ke dalam kamar. "Hei!" Pekikku.

Dia menutup pintu kamar. "Aku tidur di sini."

“Apa? Setelah membawa Claire ke dalam rumah kamu ingin tidur di sini?”

“Urusannya dengan Claire apa?” Dia bertanya seakan tidak memiliki dosa.

“Kamu sengaja membawa Claire ke dalam rumah dan memberinya kamar nomor dua sebagai validasi kalau dia masih menjadi kekasihmu dan kamu masih mencintainya.” Kataku dengan nada suara cukup tinggi. Aku muak pada kemunafikan Derek. Bibirnya mengatakan kalau dia tidak mencintai Claire, tapi perbuatannya menunjukkan kalau dia masih ingin bersama Claire.

“Kamu cemburu?” Tanyanya padaku.

“Ih! Aku tidak cemburu. Aku hanya merasa bahwa kamu...”

“Aku menempatkannya di kamar kedua agar aku punya alasan untuk tidur denganmu di sini. Di ranjang kita.” Dia berkata dengan senyum tipis.

“A-apa maksudmu?”

“Kalau Claire berada di kamar tamu, aku tidak akan diperbolehkan tidur di sini kan. Padahal ini kamarku. Kamu akan menyuruhku untuk tidur di kamar kedua. Nah, kamar kedua ada Claire. Kalau kamu menyuruhku tidur di kamar kedua sama saja kamu menyuruhku tidur dengan Claire.”

***

BAB - 32

Marion menatap Julian dari atas ke bawah kemudian kembali ke atas. Pria itu mengenakan kemeja warna biru tua, celana *jeans* dan sepatu *keds* warna putih. Dia duduk dengan kaki bersilang sambil menatap balik Marion.

“Sudah tahu arti warna mawar ungu?” tanyanya, berharap Marion melunak.

“Aku tidak peduli dengan arti mawar ungu pemberianmu. Ambil lagi saja dan berikan pada wanita lain.” Kata Marion menatap angkuh Julian.

“Ternyata menaklukkan Marion tak semudah menaklukkan *supermodel*.” Gumamnya dalam hati.

Marion jelas berbohong kalau dia tidak peduli. Faktanya saat dia membaca kartu ucapan dari Julian dia

langsung mencari tahu arti bunga mawar ungu. Dan artinya, tentu membuatnya kegirangan. Tapi, Marion terlalu gengsi mengakui kalau dia sangat menyukai bunga mawar ungu itu karena bunga itu pemberian Julian.

“Kamu belum mencari tahu arti bunga mawar ungu?” Julian merasa kesal. Perlukah dia menjelaskan arti dari buket bunga mawar ungu pemberiannya pada Marion?

Marion menggeleng.

“Sia...” Nyaris saja Julian mengumpat saking kesalnya.

“Sia apa?”

“Kamu tahu Sia kan?” Julian mencoba mengeles dari umpatannya dan beralih membicarakan penyanyi sekaligus penulis lagu berbakat Sia.

“Apa kamu mau mengumpat dengan kata ‘sialan’?”

Sial.

Kenapa bersama Marion semuanya terasa rumit. Julian ingin menyerah tapi dia sendiri masih bingung. Mencari tahu cara menaklukkan seorang wanita padahal tanpa berbuat apa pun para wanita tergila-gila padanya. Tapi, Marion benar-benar membuatnya frustrasi.

“Oke, ya, aku mengumpat karena kesal.” Julian melepas dua kancing kemeja bagian atasnya.

“Berdebat denganmu membuat tensiku naik saja.” Omelnya. “Arti dari mawar ungu adalah gairah yang kuat dan perasaan cinta yang lebih mendalam.” Lanjutnya.

Marion masih bersikap dingin dan berpura-pura tak peduli.

“Jadi, maukah kamu menjadi kekasihku, Marion?” Kalimat itu meluncur seperti meteor yang jatuh dari langit.

Kedua daun bibir Marion terbuka sedikit.

“Jawab sekarang. Mau atau tidak?” tanyanya.

Marion menelan salivanya. “Seorang pembohong sepertimu tidak layak mendapatkan cinta dariku. Ya, aku mengagumimu, tapi itu dulu sebelum kebusukanmu terungkap.”

“Astaga... kamu masih marah padaku?”

“Tentu! Aku tidak akan mema’afkan pria yang...”

Saat itu juga Julian membungkam mulut Marion. Mata Marion terbelalak. “Jangan mempersulit jalanku untuk mendapatkanmu, Marion.”

Hening.

Mata mereka saling bertatapan.

Julian melepaskan tangannya dari mulut Marion. Dia menatap bibir Marion sekilas. Namun, yang diciumnya malah kening Marion. Marion terlalu syok untuk bergerak. Dia membeku. Sentuhan hangat bibir Julian di keningnya memberikan kehangatan di sekujur tubuhnya.

Setelah mencium kening Marion untuk beberapa saat, Julian berbisik di telinga Marion. "Aku mau kamu jadi kekasihku."

Marion mengerjap-ngerjapkan mata.

"Aku akan menunggu jawabanmu selama seminggu. Ingat itu, Marion." Julian mengedikan sebelah matanya pada Marion sebelum meninggalkan Marion bersama kebekuan tubuhnya.

Selepas kepergian Julian, Marion menyentuh dahinya yang dicium Julian. “Dia menciumku...”

***

Sarah Pov

“Oke, pulanglah. Cari apa pun yang ada di suamimu yang membuatmu ingin berpisah. Yang masuk akal dan bisa dijadikan alasan untuk sebuah perceraian, Nyonya. Alasan bahwa dia terlalu sempurna tidak akan membantumu. Kalaupun bagi Anda dia terlalu sempurna dan Anda tidak layak bersanding dengannya, seharusnya Anda bersyukur.”

Aku memiringkan kepala. “Aku akan ke sini lagi setelah menemukan kekurangan yang tidak bisa aku toleransi.”

“Ya.”

Dua langkah aku keluar dari pintu ruangan Pengacara Tom, ponselku berdering.

Anna.

Seorang pelayan di rumah Derek. "Ada apa, Anna?"

"Tuan mencarimu, Nyonya."

"Oke, aku akan sampai ke rumah kurang lebih sepuluh menit."

Tepat sepuluh menit kemudian aku sampai di rumah dan menemukan Derek sedang bermain dengan putrinya, Caroline.

"Hai." Sapaku.

Derek tersenyum padaku. Senyuman itu memikatku hingga melupakan soal kedatanganku pada pengacara Tom. Dia memiliki lesung pipi yang membuat wajahnya begitu sempurna bahkan saat dia bangun tidur.

Wajahnya begitu lembut. Entah bagaimana pria sesempurna ini memiliki istri sepertiku yang cukup urakan. Apartementku berantakan. Kehidupanku tidak semulus pipi Derek tanpa cambang.

"Hai. Kamu dari mana?"

"Aku bertemu teman lamaku."

"Kamu baru pulang dari cabang kantormu yang di luar kota?"

"Ya. Aku tadi mampir ke rumah ibuku."

"Apa keadaan ibumu sudah lebih baik?"

"Masih sama."

"Tante, apa Tante menyukai Dad?" Caroline bertanya dengan polos padaku.

Aku menatapnya lalu menatap Derek. Setelah dua bulan hidup dengan Derek apakah aku menyukainya? Ini

pertanyaan yang rumit. Derek sempurna, tapi aku belum sembuh dari rasa kehilangan dan aku masih menginginkan Geogre. Aku menikah dengan Derek tanpa memberitahu George. Dan entah kemana pria itu sekarang. Aku merindukannya.

Aku merindukan George.

"Dia istri, Dad. Mommy dari calon adik-adikmu." Derek berkata begitu lembut dan ramah pada putrinya.

Caroline tinggal bersama adik Derek, Elena. Suami Elena seorang musisi dan mereka belum memiliki anak selama tujuh tahun pernikahannya. Caroline menganggap Elena sebagai ibunya dan suami Elena sebagai ayahnya.

Dan aku belum siap memiliki anak, Derek. Aku belum siap. Aku masih mencoba memperbaiki hatiku dan kamu datang ke kehidupanku dan berkata aku akan

menjadi ibu dari anak-anakmu. Apakah aku sedang bermimpi?

"Derek, kita perlu bicara." Kataku.

"Caroline, pergilah pada Anna." Derek membelai lembut kepala putrinya.

"Oke, Dad."

Derek menatapku. "Apa yang perlu kita bicarakan?"

"Tentang kita."

"Apa?"

"Begini, aku belum siap jadi ibu. Aku juga ingin punya kebebasan dan aku tahu menikah denganmu adalah tindakan impulsif. Aku tidak siap dengan pernikahan, anak-anak dan kehidupan rumah tangga."

Derek menatapku tajam. "Apa maksud dari perkataanmu?"

"Aku ingin kita berpisah."

Dahinya mengerut, tatapannya semakin tajam kepadaku. "Setelah cek satu juta dolar aku berikan padamu. Setelah kita menghabiskan malam bersama. Setelah putriku mulai menyukaimu. Setelah..."

"Aku mencintai pria lain!" Pekikku.

"Kalau kamu pikir kamu bisa bebas setelah semuanya terjadi pada kita selama lebih dari dua bulan, kamu salah." Dia berkata seakan dia bukan Derek. Seakan wajah sesungguhnya adalah iblis yang sedang berada dalam tubuh manusia yang lembut dan ramah.

"Oke, kenapa kamu menikahiku? Kamu menikahiku dan itu tindakan impulsif. Kita hanya saling mengenal selama dua minggu."

Derek tersenyum dengan sebelah sudut bibirnya.

Oke, aku telah memasukkan diriku pada perangkap pria yang tampak sempurna ini, tapi ternyata dia sama sekali tidak sempurna. Entah bagaimana aku menjalani kehidupanku nanti bersamanya dengan seorang putri berusia delapan tahun dan melahirkan anak anak Derek sedangkan aku masih menginginkan George.

Lalu dengan tiba-tiba Derek mengarahkan pisau tepat di depan wajahku. "Nyawamu yang melayang atau hatimu yang melayang padaku. Lupakan, George, Sarah. Aku pria terbaik yang lebih pantas mendampingimu."

"Kenapa kamu mengarahkan pisau padaku." Keringatku mulai bercucuran.

Dia kembali menyeringai. "Karena... Claire kembali padaku dan ini adalah waktu yang tepat untuk menghabisimu..."

"Tapi... tadi kamu memintaku melupakan George karena kamu pria terbaik yang lebih pantas mendampingiku."

"Aku bisa mengatakan hal yang berbeda di waktu yang berdekatan." Dia mengarahkan pisaunya lebih dekat lagi ke wajahku.

Mataku terbuka lebar. Napasku terengah. Apa yang terjadi padaku tadi? Bukankah mimpi itu pernah terjadi pada kehidupan nyataku? Bertemu Tom dan mengutarakan keinginanku untuk berpisah dari Derek. Tapi, di kehidupan nyata Derek tidak mengarahkan pisau dan berbicara ngawur padaku.

Aku merasakan sesuatu yang menindih bagian dadaku. Mataku kembali melebar saat melihat lengan Derek berada tepat di atas dadaku sementara sebelah kakinya berada di sebelah kakiku.

Dia pikir aku bantal guling apa?

***

BAB - 33

“Bisa lepaskan lenganmu.” Aku mencoba mengangkat lengan Derek yang berat bertengger di atas dadaku. “Astaga, lenganmu berada di atas bagian sensitifku.” Aku berhasil menyingkirkan lengannya, tapi entah bagaimana lengan itu kembali menyentuh dadaku.

Aku melirik wajahnya yang tepat berada di sampingku. Saking dekatnya wajahnya pada wajahku aku bisa mendengar suara napasnya. Saat Derek tertidur, wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan kekejaman. Dia tampan dan sempurna. Bagaimana bisa Claire berpaling pada Justin? Menanggapi godaan Justin saja aku tidak berminat.

Aku cepat-cepat memejamkan mata ketika mata Derek terbuka. Ayo, angkat lenganmu dari atas dadaku,

Derek. Aku menunggu lengan itu terangkat dari atas dadaku hingga beberapa saat kemudian aku membuka mata dan menemukan tatapan mata Derek yang masih menatapku.

Kenapa tubuhku mendadak menegang?

“Lepaskan lenganmu dari dadaku, Derek. Lenganmu berat sekali, sungguh!”

“Apa kamu tidak ingin merasakannya?” Pertanyaan macam apa itu?

“Merasakan apa?” Aku mengangkat lengan Derek dan melepaskannya dengan kasar.

Derek menyeringai.

“Merasakan wangi napasku. Aku tadi mengunyah permen karet beraroma mint. Napasku wangi kan?”

Aku sedikit lega mendengar penjelasannya. “Tidak sama sekali.” Aku memiringkan tubuh, menghindari tatapan matanya. Akhir-akhir ini aku merasa dekat dengan Derek. Aku merasakan sengatan listrik darinya dan terkadang kehangatan dari senyum dan suaranya. Apakah dia sudah berdamai dengan diriku? Semakin hari aku semakin lemah di hadapannya. Aku bahkan kesal saat dia membawa Claire ke dalam rumah. Apakah ini tanda cemburu? Ya ampun, bagaimana bisa aku tidak mengerti soal cinta sedangkan dulu aku begitu mencintai George.

***

“Selamat pagi, Claire.” Aku menyapa Claire dengan senyum tulus. Dia membalas senyumku dan duduk di hadapanku.

Anna memasakan banyak jenis makanan. Mungkin Derek menyuruhnya untuk memanjakan tamu kesayangannya ini.

“Pagi, Sarah. Hari ini wajahmu terlihat bahagia sekali.”

“Oh ya?” Aku sama sekali tidak senang melihatmu di sini, Claire. Maaf, tapi faktanya aku tidak menyukaimu. Lebih parah lagi aku tidak menyukaimu karena kamu mantan kekasih Derek, ibu Caroline dan sekarang tinggal bersamaku.

“Anna, panggilkan Derek. Bilang padanya makanannya sudah siap.” Kataku pada Anna.

“Tuan... sudah berangkat pagi-pagi sekali, Nyonya.”

“Hah?” Aneh sekali! Derek jarang berangkat pagi. Dia selalu berangkat antara jam delapan dan jam sembilan.

“Sepagi itu dia berangkat?” gumamku lebih kepada diri sendiri.

“Iya.” Anna menyahut. Anna mendengar gumamanku padahal aku hanya berbicara pada diriku sendiri.

Aku melirik ke arah Claire yang menunduk. Mungkin karena ada Claire di dalam rumah ini sehingga Derek berangkat ke kantor sepagi ini.

“Claire, silakan dimakan, masakan Anna enak, lho. Mungkin Derek banyak pekerjaan di kantor.”

“Sarah.”

“Ya,” sahutku menatap mata Claire. Sepertinya di ingin berbincang denganku.

“Aku ingin berbicara empat mata denganmu.” katanya.

Anna yang peka sedikit membungkuk. “Nyonya, saya akan keluar sebentar.”

“Iya, Anna. Silakan.”

Selepas kepergian Anna, Claire menatapku dengan tatapan seperti sahabat lama.

“Aku bersyukur Derek menikahi wanita sepertimu. Aku mendengar ceritamu yang tidak menanggapi Justin.”

Aku tersenyum kecil. “Aku rasa aku yang beruntung mendapatkan Derek.” Entah perkataan ini dari dalam hatiku hanya omong kosong mulutku saja. Aku hanya ingin Sarah menyesal karena meninggalkan Derek demi pria yang bahkan tidak lebih baik dari Derek di segala sisi.

“Apa kamu benar-benar mencintainya, Sarah?”

“Hah?”

Claire terdiam beberapa saat sebelum kembali bertanya, “Derek terlihat begitu peduli padamu. Dia menyimpan banyak barang yang katanya akan diberikan padamu. Sayang, kalau kamu tidak mencintainya seperti Derek mencintaimu. Aku tahu kamu berbeda denganku. Aku mudah tertipu oleh rayuan Justin. Derek pria yang sangat sibuk saat itu. Aku merasa kehilangan sosoknya dan menemukan kembali sosok Derek pada diri Justin.”

Barang apa yang dimaksud Claire? Aku jadi bingung.

“Apa sebenarnya kalian sering bertemu?”

Claire menatapku.

"Maksudku, meskipun kamu mengkhianati Derek dengan temannya sendiri mungkin kalian masih sering tetap bertemu secara diam-diam."

"Derek sangat membenciku, Sarah. Aku pernah beberapa kali meminta bertemu dengannya tapi dia selalu menolakku. Aku memberikannya luka yang terlalu dalam hingga sampai saat ini pun mungkin dia belum bisa memaafkanku. Dia menyelamatku karena tahu aku tidak punya siapa-siapa di sini selain dirinya. Dan aku adalah ibu dari Caroline. Buah cinta kami. Barangkali hanya itu alasan dia mau menampungku di dalam rumahnya."

Meskipun Claire berkata dengan begitu apa adanya, tapi entah bagaimana aku merasa tidak mempercayainya. Padahal Marion dan Derek mengataiku bodoh karena terlalu percaya. Tapi... nyatanya pada Claire aku masih meragukan kejujurannya.

***

BAB - 34

“Dia mencium keningku!” Seru Marion dengan wajah bersemu merah khas wanita yang sedang jatuh cinta.

“Lalu apa yang terjadi?” tanyaku penasaran.

Alex datang dan memberikan kami berdua kopi hangat.

“Dia berbisik kalau dia ingin aku menjadi kekasihnya.” Marion meremas tangannya dengan gerakan gemas sembari memejamkan matanya. Dia mirip anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan baru.

Aku melirik Alex sekilas yang menyalakan korek api. “Apa?” tanyanya padaku.

Aku memanyunkan bibirku.

“Kamu masih mengira aku menyukaimu? kamu sahabat terbaikku, Sarah. Ya, memang dulu aku sempat menyukaimu.”

“Haaah!” Marion terkejut sendiri. Matanya melotot pada Alex lalu kepadaku.

“Apa apaan kalian?” tanyanya tak mengerti.

Aku sendiri terkejut dengan pengakuan Alex.

“Begini, dulu saat Sarah masih bersama George, aku menyukai Sarah diam diam...”

“Jadi, itu sebabnya kamu masih sendiri sampai sekarang meskipun banyak wanita mendekatimu.” Sela Marion.

“Astaga itu dulu. Setelah Sarah bersama Derek, entah bagaimana perasaan sukaku meluap begitu saja.

Dan sekarang aku sedang dekat dengan seorang mahasiswi." Alex tersenyum semringah.

"Oh, syukurlah." Marion bersyukur dari lubuk hatinya karena dia takut kalau Alex adalah penyuka sesama jenis.

Aku menceritakan kedatangan Claire ke rumah Derek dan mulut Marion tak henti-hentinya menyumpah serapah.

"Mungkin Derek hanya ingin membantu Claire." Kataku.

"Membantu dengan membawanya ke rumah kalian? Apa kata orang kalau ada yang tahu mantan kekasih Derek tinggal bersama Derek dan istrinya?! Aku tidak habis pikir dengan keputusan Derek membawa Claire." Marion tampak sangat emosi. Seharusnya, aku lebih emosi dari Marion.

“Ya, mau bagaimana lagi, Derek menikahi Sarah kan karena ingin ayahnya berpisah dengan Ibu Sarah.” Alex mengangkat bahu.

“Apa tidak ada tanda-tanda Derek jatuh cinta padamu?”

Aku mengangkat bahu. Apakah pria itu jatuh cinta padaku? Aku tidak tahu. dia misterius dan penuh kejutan tak terduga. Terkadang dia terlihat seperti manusia tapi kadang dia menampakkan diri seperti iblis.

“Hei, aku harus ke kantor Derek.” Aku mengambil tasku yang berada di atas meja.

“Mau apa kamu ke kantor Derek?” tanya Marion.

“Aku harus memastikan kalau Claire tidak tinggal lama. Bagaimana nanti kalau ayahnya tiba-tiba datang ke rumah dan melihat Claire. Itu akan jadi masalah

bagiku dan Derek. Bagi pernikahan kami tepatnya." Aku melambaikan tangan pada kedua sahabatku.

***

Aku mendapati Derek menyesap rokoknya di dalam ruangannya. Aku mendekatinya dan duduk di hadapannya. "Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanyaku melihat Derek yang seolah sedang memikirkan masalah. Mungkin pikirannya kacau karena Claire.

"Kamu." Jawabnya.

Kami saling bertatapan beberapa saat.

"Kamu memikirkan Claire ya."

"Bukan. Aku sudah menjawabnya tadi." katanya dengan tatapan tenang.

"Kenapa kamu memikirkan aku?"

“Karena kita membohongi banyak orang dengan kehamilanmu sedangkan perutmu masih rata.”

Aku menelan saliva.

“Kita perlu membuat bayi.”

Mataku melebar mendengar perkataannya. “Tidak, Derek. Aku tidak mau mengorbankan anakku nanti demi ambisi ayahnya. Oh, tidak. Aku tidak mau.”

“Aku tidak akan memaksa. Kita bisa menyusun kembali kebohongan.”

Dahiku mengerut. “Apa maksudmu menyusun kembali kebohongan?”

“Bilang kalau kamu keguguran.”

“Oh, aku tidak suka kebohongan seperti itu.” Aku membelai perutku seolah-olah ada bayi di dalamnya.

“Apa sudah ada bayi George di dalamnya?”

“Sialan! Aku... tidak pernah mengizinkan George melakukan apa pun padaku.”

Sebelah alis Derek tertarik ke atas. “Sungguh?” tatapannya seperti mengejekku.

“Isssh! Aku ke sini untuk meminta kejelasan sampai kapan mantan kekasihmu itu tinggal bersama... kita.” Aku hampir saja mengatakan ‘kamu’ namun aku memilih kata ‘kita’.

Derek tidak menjawab pertanyaanku, kami hanya saling bertatapan.

“Derek... apa kamu mau dia tinggal bersama kita selamanya?” Aku mulai emosi melihat kediaman Derek.

“Tentu saja tidak. Kamu mau dia jadi pengganggu proses pembuatan bayi kita.” Sempat sempatnya dia bercanda di saat aku kesal dan ingin mencubitnya.

Derek tersenyum padaku. Apa dia sengaja menggodaku?

"Ya, terserahlah. Yang jelas aku tidak ingin punya masalah lagi. Hidup denganmu saja itu sudah menjadi masalah berat bagiku apalagi kalau orang tuamu tahu ada Claire yang tinggal di rumahmu. Bisa-bisa kebohongan kita ketahuan."

Ponselku berdering. Aku mengambil ponsel dari dalam tas dan melihat layar kontak nama ibu mertuaku.

Kalau aku bilang pada Derek kalau ibunya menelepon dia akan tahu kalau selama ini ibunya bohong karena yang dia tahu ibunya masih sekarat dan tidak bisa melakukan apa pun.

"Siapa?" Pertanyaan Derek membuat jantungku mencelus.

"Bibiku." Dustaku.

Derek menatapku dengan mata menyipit. Aku paling takut dengan tatapannya yang menyelidiku.

“Halo.”

“Sarah, bisakah kamu ke rumah saya sekarang. Ada yang perlu kita bicarakan.”

“Ya, baiklah.” Jawabku secara formal. Lalu aku menutup teleponnya.

“Aku harus pergi.” Kataku sembari beranjak dari kursi.

Derek berdiri. Dia berjalan mendekatiku.

“Ada apa?” tanyaku khawatir kalau dia tahu kalau ibunya meneleponku.

“Apa perlu aku antar?” Derek menawarkan diri untuk mengantarku? Apa ini semacam jebakan. Mungkin sebenarnya dia tahu kalau ibunya berbohong padanya.

“Tidak usah. Aku bisa pergi sendiri. Kamu fokus dengan pekerjaanmu saja.”

“Kenapa wajahmu memerah seperti itu?” Derek bertanya dengan wajah yang semakin didekatkan padaku.

“Aku sepertinya alergi. Aku pakai *skin care* baru.”

Sebelah tangan Derek menyentuh pipiku. Aku yakin wajahku kali ini semerah buah tomat. Tangannya yang lembut membelai pipiku. Astaga, aku merasakan detakkan jantungku makin menjadi jadi. Bagaimana kalau detakkan jantungku tiba tiba lenyap?

Aku mengerjapkan mata.

Pintu ruangan terbuka dan dengan cepat aku menjauh dari Derek.

Julian.

Dia menatap kami dengan terbengong bengong seolah baru saja melihat Derek melucuti pakaianku.

"Aku mengganggu kalian ya?" dia bertanya sembari mendekati kami.

"Oh, tidak. tidak sama sekali."

"Aku minta maaf, Sarah."

"Aku juga akan pergi kok." Aku terburu buru meninggalkan ruangan. Setelah keluar dari ruangan Derek, sebelah tanganku menyentuh sebelah kanan dadaku. Ya ampun, detakkannya masih kencang.

"Jantung, ayolah, jangan membuat masalah dengan berdetak secepat ini." gumamku.

"Apa perlu aku antar?" Derek menawarkan diri untuk mengantarku? Apa ini semacam jebakan. Mungkin sebenarnya dia tahu kalau ibunya berbohong padanya.

"Tidak usah. Aku bisa pergi sendiri. Kamu fokus dengan pekerjaanmu saja."

"Kenapa wajahmu memerah seperti itu?" Derek bertanya dengan wajah yang semakin didekatkan padaku.

"Aku sepertinya alergi. Aku pakai skincare baru."

Sebelah tangan Derek menyentuh pipiku. Aku yakin wajahku kali ini semerah buah tomat. Tangannya yang lembut membelai pipiku.

Kalau Julian tidak datang apa yang akan terjadi di antara aku dan Derek?

***

BAB - 35

Rambut *Bronze* Claire berkilau. Dia tampak sangat cantik saat makan malam bersama kami. Polesan lipstik warna merah muda senada dengan *blush on* yang dikenakannya membuatku berpikir buruk. Kenapa dia bersusah payah mengenakan *make up* kalau hanya untuk makan malam bersama aku dan Derek. Aku merasa sangat kucel tanpa sentuhan *make up* sedikit pun.

“Ada makanan favoritku.” Matanya menyala saat melihat daging panggang rasa *barbeque* yang dibuatkan

Anna. Dia menoleh pada Derek. “Kamu menyuruh Anna membuatkan makanan ini untukku.” Aku tidak tahu pasti apa maksud dari perkataannya tapi jujur saja aku tidak suka dengan perkataan Claire.

“Aku yang membuatnya, Nyonya. Tuan tidak pernah meminta, ini inisiatifku.” Entah benar atau tidak, jawaban Anna membuatku lega.

“Oh,” Claire tampak kecewa tapi dia mencoba menyembunyikan kekecewaannya dengan senyuman. Wah, apakah Claire punya rencana untuk merebut Derek dariku? Oh, kenapa aku khawatir kalau Derek kembali pada Claire?

“Ayo, kita makan. Kalau makanan sudah dingin rasanya pasti akan berbeda nanti.” Aku mencoba mencairkan suasana dan menghindari perasaan ketidakrelaanku makan bersama Claire.

“Sarah benar.” Derek mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku terbengong melihat kedipan matanya.

“Claire, aku dengar kamu jago main piano.” Aku memulai perbincangan. Anna pernah cerita kalau Claire bisa bermain piano dan sering manggung di kafe-kafe bahkan dia pernah bermain piano di *event-event* besar.

“Ya, aku suka bermain piano. Dulu, aku sering bermain piano ditemani Derek...”

Perkataannya entah bagaimana menyinggung perasaanku.

“Oh, maaf. Aku hanya...” Dia melirik ke arah Derek.

“Tidak apa-apa, Claire. Tidak apa-apa.” Aku mengatakan hal yang berkebalikan dengan perasaanku.

Hening.

Keheningan yang menegangkan.

Oh, rasanya aku ingin pergi dari rumah ini.

Selesai makan malam, aku bergegas ke ruang televisi dan menonton serial favoritku. Derek duduk di sebelahku dengan secangkir cokelat. "Kita baru makan, Derek."

"Apa salahnya meminum secangkir cokelat panas."

"Terima kasih." Aku meraih secangkir cokelat panas dari Derek.

Dia duduk sangat dekat denganku. Bahkan tidak berjarak hingga kakiku bisa merasakan sentuhan kulit kakinya. Apa dia ingin memanas-manasi Sarah?

"Caroline pasti senang ada ibunya di sini." kataku sebelum menyeduh dan menyesap cokelat panas.

“Caroline aman dengan adikku. Claire akan menjadikan Caroline alatnya.”

Dahiku mengernyit. Aku tidak mengerti apa maksud dari perkataan Derek tapi aku cukup setuju dengan Derek. Melihat gelagat Claire yang seakan memiliki tujuan untuk merebut Derek dariku. Astaga apa yang baru saja aku katakan?

“Alat apa maksudmu?”

“Jangan terlalu bodoh, Sarah.”

“Issh! Aku hanya bertanya. Bisakah kamu sekali-kali memujiku, Derek?”

Derek tertawa kecil. “Apa kamu pikir kamu layak dipuji?”

Aku memanyunkan bibirku sembari terheran-heran pada diri sendiri. Kenapa aku memintanya memujiku?

“Kenapa aku tidak layak dipuji?” Aku bertanya tanpa menatapnya dan berpura-pura menyesap cokelat panas.

“Karena kamu... lebih dari kata cantik.”

“Hah?” Aku mengatakan ‘hah’ cukup nyaring. Tapi, aku paham kenapa Derek mengatakan hal demikian, Claire muncul di hadapan kami.”

“Hai, Claire.” Derek menyapa Claire.

“Oh, aku akan pergi untuk bermain piano di kafe Callelo.”

“Kamu pergi dengan siapa?” tanyaku.

“Sendiri.”

“Sendiri? Bagaimana kalau Derek mengantarmu.” Aku menyesal mengatakan hal itu. Entah bagaimana

mulut polosku ini mengatakan hal yang berlawanan dengan keinginanku.

Claire dan Derek saling menatap beberapa saat.

“Pakai mobilku saja. Aku tidak bisa mengantarmu malam ini. Sarah sedang hamil dan aku ingin menjadi suami siaga untuknya.”

Perkataan Derek membuatku meleleh meskipun aku tahu dia hanya berkata omong kosong. Tapi, aku suka mendengar dia mengatakannya. *Aku tidak bisa mengantarmu malam ini. Sarah sedang hamil dan aku ingin menjadi suami siaga untuknya.*

***

Aku menatap Derek setelah kepergian Claire dengan mobilnya. “Kenapa kamu tidak mau mengantarkannya? Aku rasa dia pasti senang kalau kamu mengantarkannya.” Sebelumnya, aku mengira Claire

berniat menggoda Derek dengan *make up* yang dikenakan dan *dress* warna hitam. Ternyata dia akan pergi bermain piano. Mungkin dari bermain piano itu dia memiliki uang.

Kenapa harus meninggalkan Derek yang memiliki kekayaan tanpa perlu bersusah payah bermain piano di kafe-kafe. Apa yang membuat Claire tergoda pada Justin?

“Apa?” Derek balik menatapku.

“Claire sudah pergi.”

“Lalu?” Sebelah alisnya terangkat.

Aku menunjuk bagian kakinya yang menyentuh kakiku. “Bisa bergeser?”

“Oh,” Dia berkata dan kemudian mataku melebar saat sebelah kakinya malah naik di atas pahaku.

“DEREK!” Aku menyingkirkan kaki itu.

Derek hanya tersenyum.

“Apa-apaan kamu ini?!” sewotku.

Melihatku yang kesal senyum Derek malah bertambah lebar.

“Kenapa? Kamu tidak suka?”

“Bagaimana aku suka saat kakimu berada di atas pahaku?! Bagaimana aku bisa menyukai sikap burukmu, Derek?”

“Itu bukan sikap buruk. Itu artinya aku ingin kamu memijitku.”

“Ih! Memijitmu?”

“Kamu tidak bisa memijit? Perlu aku mempraktekannya?”

Kenapa sikapnya terasa aneh ya?

Aku memilih pergi meninggalkannya dan berjalan ke arah teras belakang. Di teras belakang ada kolam ikan.

Aku akan menonton serial favoritku lewat ponsel. Ini lebih baik karena setiap kali kulit Derek menyentuh kulitku aku merasakan sengatan listrik dan jantungku yang berdetak tak keruan. Yang paling terkejut adalah sikapnya yang mengangkat sebelah kakinya di atas pahaku lalu memintaku memijitnya? Apa dia mulai sinting?

"Aku mencarimu di dalam kamar dan kamu malah di sini." Suara Derek membuatku ngeri.

Dia mengikutiku?

Derek mendekatiku dan duduk di tepi kolam di sampingku. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Seharusnya, itu pertanyaan yang aku tujukan kepadamu." Aku menunjuk dadanya dengan telunjukku.

"Aku ke sini untuk menghabiskan waktu bersamamu. Aku yakin Sarah akan kembali dan dia..."

"Dia apa?"

"Aku tidak percaya dia sedang bermain piano. Dia mungkin ingin aku mengantarnya. Dan kamu bodoh karena menyuruhku mengantarnya. Dia ingin menghabiskan waktu bersamaku, Sarah. Apa kamu tidak menyadari bagaimana dia menatapku?"

Aku dan Derek saling menatap.

"Salahmu sendiri kenapa membawanya kesini." kataku.

"Justin melakukan tindakan buruk kepada ibu dari putriku. Bagaimana bisa aku membiarkan dia sendirian?! Ini hanya sebatas bantuan karena dia ibu dari putriku bukan karena aku ingin dia tinggal bersamaku." Jelasnya seakan aku menuntut penjelasan darinya.

"Kamu bodoh, Sarah. Itu membuatku makin..."

Aku memiringkan kepala sembari menunggu lanjutan dari kalimatnya.

"Makin membencimu."

Dia menyentuh sebelah pipiku. Menarik wajahku lembut dan melumat bibirku.

Anehnya aku seperti terhipnotis. Tidak mengelak, menghindar ataupun mencoba melepaskan bibirku dari bibirnya.

***

BAB - 36

Author Pov

Marion mengenakan bandana warna *cream* saat Julian sampai di depan rumahnya. Julian mengenakan kaus putih dipadukan dengan cardigan warna hitam. Rambutnya diberi pomade dan dia baru saja mencukur cambang tipisnya di wajahnya.

"Ya ampun, dia datang." Marion menyentuh dadanya. Dia menarik napas perlahan dan mengeluarkannya secara perlahan.

Saat membuka pintu Julian tampak terpesona pada Marion. Mereka bertatapan untuk beberapa saat lamanya. "Ayo, kita pergi berkencan?" Suara Marion memecahkan keheningan di antara keduanya.

"Ya." sahut Julian.

Marion enggan menggandeng tangan Julian meskipun pria itu berkali-kali mencoba menggenggam tangan Marion. Marion selalu menepis tangannya. Anehnya, hal itu membuat Julian semakin ingin mencobanya lagi dan lagi.

"Kenapa kamu mengenakan gaun dengan belahan dada rendah seperti itu?" kata Julian saat mereka sampai di meja restoran.

"Memangnya kenapa?" tanya Marion tak mengerti dengan pertanyaan Julian.

Julian melihat sebelah kiri dan kanannya. Entah bagaimana dia merasa para pria di restoran itu memperhatikan tubuh Marion. Dan dia tidak suka dengan spekulasinya itu.

Julian melepas *cardigan* hitamnya dan menyelimuti tubuh Marion dari belakang. "Tolong, jangan dilepas." pintanya.

Marion menuruti perintah Julian dengan tidak melepas *cardigan* yang menyelimuti tubuhnya itu. Marion merasa tersentuh dengan sikap Julian tapi di sisi lain dia tidak ingin Julian dengan mudah mendapatkannya. Julian harus melewati banyak hal untuk mendapatkannya setelah memanfaatkan dirinya.

"Kamu cantik sekali, Marion. Aku suka." Pujian yang diluncurkan kedua daun bibir Julian terdengar hanya basa-basi di telinga Marion. Tapi, sebenarnya pujian itu jujur keluar dari dalam hati Julian.

"Terima kasih atas omong kosongmu." celetuk Marion cuek.

"Aku tidak mengucapkan omong kosong. Sungguh, kamu cantik!"

Marion mengangkat bahu seakan tidak peduli namun sebenarnya dia senang Julian memujinya.

“Hei!” Julian menatap marah pria di sebelah mejanya. “Kenapa kamu menatap kekasihku seperti itu?”

Mata Marion membelalak melihat ekspresi kemarahan dari wajah Julian.

“Aku...”

“Berengsek kamu!” Julian bangkit dan meraih kerah kemeja pria berambut merah di sebelah mejanya.

“JULIAN!” Marion mencoba memisahkan Julian. Ini kencan pertama mereka dan Julian mengacaukannya? Marion tentu saja kesal.

Marion menarik tangan Julian dan berjalan keluar dari restoran. Lima menit mereka terdiam di dalam mobil.

Setelah merasa emosinya mereda, Marion menatap Julian. “Kenapa kamu ingin memukul pria itu?” Marion bertanya dengan nada rendah.

‘Dia menatapmu lama dan aku tidak suka.”

Marion bisa merasakan kecemburuan dari nada suara Julian.

Kenapa kamu menatap kekasihku seperti itu? Kekasih? Dia menganggapku sebagai kekasihnya?

“Ini kencan pertama kita dan kamu membuat semuanya kacau.”

“Aku minta maaf. Tapi, sungguh, dia membuatku hilang kendali.” Sorot mata Julian menampakkan penyesalannya.

“Tadi kamu menyebutku ‘kekasih’.”

Julian tersenyum malu-malu. “Ya, aku ingin kamu menjadi kekasihku.”

“Tapi kita belum menyepakati apa-apa.”

“Ayolah, aku tahu kamu menyukaiku. Mari kita mulai kehidupan sebagai sepasang kekasih.”

Marion terdiam beberapa saat. Di satu sisi dia tentu saja menginginkan apa yang dikatakan Julian tapi di sisi lain dia ingin memberi pelajaran pada Julian karena telah mempermainkannya saat Marion masih menjadi bawahannya.

“Marion...”

Marion menghela napas sejenak. “Aku...”

Belum sempat dia mengatakan apa-apa, sebuah kecupan lembut mendarat di bibirnya.

Cup.

***

BAB 37

Aku dan Derek saling menatap.

"Salahmu sendiri kenapa membawanya kesini." kataku.

"Justin melakukan tindakan buruk kepada ibu dari putriku. Bagaimana bisa aku membiarkan dia sendirian?! Ini hanya sebatas bantuan karena dia ibu dari putriku bukan karena aku ingin dia tinggal bersamaku." Jelasnya seakan aku menuntut penjelasan darinya.

"Kamu bodoh, Sarah. Itu membuatku makin..."

Aku memiringkan kepala sembari menunggu lanjutan dari kalimatnya.

"Makin membencimu."

Dia menyentuh sebelah pipiku. Menarik wajahku lembut dan melumat bibirku.

Anehnya aku seperti terhipnotis. Tidak mengelak, menghindar ataupun mencoba melepaskan bibirku dari bibirnya.

Dia bilang dia membenciku tapi dia menciumku dan ciuman itu berlangsung lama. Astaga! Apa yang aku lakukan dengannya? Kenapa aku semengerikan itu? Kenapa aku membalas ciumannya? Kenapa aku membiarkan bibirnya... bersentuhan dengan bibirku?

Saat itu, Anna tiba-tiba muncul memanggil namaku. Saat itu pula aku tersadar kalau aku sudah bertindak jauh dengan Derek. Kami bertatapan sebentar kemudian aku melesat pergi. Anna menutup matanya setelah memergoki kami berciuman.

"Nyonya, aku minta maaf tentang semalam." Anna muncul di belakangku.

“Tidak perlu minta maaf. Kamu baru saja menyelamatkanku.”

“Menyelamatkan apa?”

“Menyelamatkanku dari Derek.”

Anna tersenyum padaku. “Oh ya? Bukankah sepertinya Anda menikmati...”

“Heiiii!” Aku memelototinya.

Anna cekikikan. Aku berniat mencekiknya kalau saja Derek tidak tiba-tiba muncul di belakangku. Dia mengagetkanku dengan suara dehamannya.

Tatapan mata Derek membuatku kikuk. Aku merasa malu karena telah berciuman dengannya secara sadar. Tapi... Derek agaknya menginginkan ciuman itu lagi. Dia bahkan memberi isyarat pada Anna agar pergi. Mungkin, ini hanya ilusi saja. Mungkin ciuman itu juga

hanya ilusiku saja. Ah, sial! Rasa manis dan lembut dari ciuman Derek membuatku sulit berpikir jernih.

"Soal yang pernah kita lakukan tadi... anggap saja kita tidak pernah melakukannya. Aku akan melupakan itu." Aku mencerocos seakan kehilangan akal sehat.

"Kenapa kamu memintaku untuk melupakan ciuman pertama kita?" Dia bertanya dengan setelah sudut bibir tertarik ke atas membentuk kurva senyuman tipis.

"Aku..."

"*Well*, kita bisa berciuman seperti tadi di depan Sarah kan?"

"A-apa?" Aku tidak mengerti dengan ucapannya. Berciuman di depan Sarah? Apa ciuman tadi itu hanya sebatas latihan agar kami tampak seperti suami-istri sungguhan?

“Sarah akan terus mengejarku kalau kita tidak pernah menampilkan kemesraan yang intens.”

“Jadi, maksudmu ciuman tadi...”

“Kamu berpikir aku benar-benar menginginkan ciuman denganmu?” Dia menyeringai.

Berengsek!

“Meskipun aku membenci ibumu tapi bisa kupastikan aku menyukai kebodohanmu.”

“Karena kebodohanku kamu juga membenciku?”

“Karena kamu bodoh makanya aku....” Derek menggantungkan kalimatnya. “Menginginkanmu, Sarah.”

Perkataan Derek seakan menghentikan waktu.

Aku mencoba memahami perkataannya tapi aku masih belum bisa mengerti maksud dari perkataannya.

“Kamu menginginkanku karena kebodohanku? Bilang saja sebenarnya kamu membenciku. Aku tahu kebencianmu padaku tidak akan membuatmu menginginkanku. Dan ciuman itu...” Tanpa sadar aku berkata dengan nada dan ekspresi kecewa. “Hanya ‘latihan’ agar Claire berhenti mengejarmu. Bukan begitu?”

Derek membasahi bibirnya. Dia tidak berkomentar apa-apa.

Aku hendak meninggalkan Derek tapi Derek mencegahku. Dia menarik tanganku. Kami kembali bertatapan. Bagaimana bisa aku mencintai pria yang jelas-jelas menjebakku dan tidak menginginkanku selain hanya memanfaatkanku? Aku tidak mencintainya bukan?

Dia menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Derek memelukku erat. Sangat erat hingga aku kesulitan bernapas. Aku bisa merasakan napas pria itu yang naik turun. Derek memiliki aroma tubuh yang membuat siapa pun yang menghirup aroma tubuhnya terasa nyaman. Bukan aroma parfum mahal tapi aroma tubuhnya yang secara alami. Aroma menenangkan yang membuatku ingin terus berada dalam pelukannya.

Tanpa mengatakan apa pun.

Tanpa interupsi dari siapa pun.

Biarkan aku terus merasakan kehangatan tubuhmu, Derek.

***

BAB 38

“Ekhem...” Dehaman suara Claire membuatku refleks melepas pelukan Derek.

“Maaf, aku mengganggu.” katanya sembari mendekati kami.

“Bukannya kamu bilang kamu bermain piano?” Derek menatap Claire dengan mata menyipit.

“Ya, tapi aku merasa tidak enak badan. Bisakah kamu mengantarku untuk membeli obat, Derek. Aku takut Justin tahu kalau aku berada di rumahmu.”

Kenapa aku merasa Claire seperti mempermainkan kami? Dia bilang bermain piano di kafe lalu dia bilang sakit dan meminta Derek mengantarnya beli obat.

Derek menatapku seakan meminta ijin padaku. “Antarkan Claire.” kataku setengah hati. Aku tidak ingin Derek dan Claire berduaan di dalam mobil.

“Baiklah kalau Sarah mengizinkanku mengantarmu.”

Claire menyentuh bahuku. “Sarah, terima kasih kamu sudah mengizinkan Derek mengantarku. Maaf, aku merepotkan kalian.”

Aku menganggguk dengan seulas senyum.

Setelah Derek dan Claire pergi, aku mendatangi Anna yang sedang membaca buku di depan perapian dengan segelas kopi. Aku menyesap kopi miliknya berharap perasaan tak keruan ini dan segala kekhawatirannya lenyap.

“Nyonya, itu kopiku.”

“Aku tidak boleh minta?”

“Bukan begitu, Nyonya. Tapi, Nyonya yakin tidak akan jadi masalah kalau Tuan tahu Nyonya meminum kopi milikku?”

“Masalahnya apa?”

“Itu gelas bekas bibirku, Nyonya. Tuan pasti akan marah kalau tahu.”

“Persetan dengan Tuanmu itu, aku ingin minum kopi.”

“A-akan aku buatkan.”

“Tidak usah. Aku sudah minum kopimu.”

Anna menatapku fokus. “Nyonya, ada apa?”

“Tidak. Derek mengantar Claire beli obat.”

“Loh, bukannya Nyonya Claire pergi untuk bermain piano.”

“Dia mendadak sakit dan ketakutan kalau Justin tahu keberadaannya.”

Anna terdiam sesaat sebelum berkomentar.

“Nyonya Claire semakin menjadi-jadi.”

“Apa maksudmu menjadi-jadi?” Dahiku mengernyit saat mendengarkan Anna berkata ‘menjadi-jadi’.

“Dulu dia mengkhianati Tuan hingga Tuan mengurung diri di kamar selama berhari-hari. Dan sekarang, dia mencoba membuat Tuan kembali padanya.”

“Kamu yakin Claire berniat merebut Derek dariku?” Pertanyaanku seperti Derek adalah milikku. Bukan milik karena kami sepasang suami-istri tapi milik karena aku kami saling mencintai. Padahal belum tentu Derek mencintaiku.

“Nyonya,” Anna menggenggam tanganku. “Apa tujuan Nyonya Claire meminta bantuan Tuan Derek kalau dia tidak punya niatan agar Tuan kembali padanya? Meskipun dia tidak memiliki orang tua tapi Nyonya Claire memiliki banyak teman. Dan dia juga mendapat banyak uang dari Tuan Derek saat mereka berpisah. Tuan Derek begitu menyayanginya. Mungkin Nyonya Claire sadar kalau Justin tidak seperti Tuan.” Anna menatapku. “Kalau Nyonya merasa memiliki perasaan pada Tuan Derek, Nyonya harus bisa membuat Tuan jatuh cinta. Jangan sampai Nyonya Claire mengambil Tuan dari Nyonya. Meskipun di luar Tuan terlihat dingin dan mengerikan tapi dia punya hati yang lembut. Dia tidak akan tega menyakiti Nyonya meskipun mulutnya berkata demikian.”

Aku termenung mendengar perkataan Anna. Sejauh ini Derek memang tak pernah melukaiku meskipun hanya

secuil. Dia hanya bermulut besar dengan membuatku takut.

“Nyonya, Apa Nyonya cemburu karena Tuan bersama Nyonya Claire saat ini?”

***

BAB 39

Author Pov

Derek meminggirkan mobilnya di tepi jalan sesuai dengan permintaan Claire dan mematikan mesin mobilnya. “Kamu hanya berpura-pura sakit?”

“Ya, aku juga berpura-pura bermain piano di kafe. Dan aku tahu kamu hanya berpura-pura tak mengerti.”

Derek enggan menatap Claire. Dia baru saja melakukan ciuman pertamanya dengan Sarah. Dan memeluk wanita itu cukup lama kalau saja Claire tidak muncul dan memintanya mengantarkannya pergi membeli obat.

"Aku sudah memberikanmu tempat tinggal sementara, Claire. Kamu adalah ibu dari putriku. Aku hanya ingin melindungimu sebagai ibu dari putriku bukan sebagai wanita yang aku sayangi." Entah bagaimana yang terbayang di matanya adalah wajah Sarah.

Apakah Sarah memiliki perasaan yang sama seperti dirinya? Yang akhir-akhir ini selalu ingin dekat dengan Sarah. Tapi, Sarah tidak menepis ciumannya dan tidak mencoba menghindar dari pelukannya.

"Aku ingin kembali bersamamu, Derek." Claire mengatakannya dengan mata meremang basah. "Aku ingin kita kembali seperti dulu. Tak apa kalau kamu tetap

bersama Sarah asalkan kamu memberikanku waktu. Aku menyesal dan kamu berhak bahagia dengan Sarah tapi aku juga ingin bersamamu. Bisakah kita kembali dan bersama-sama membesarkan Caroline?”

Derek menatap Claire. Dia melihat air mata jatuh di pipi Claire yang berwarna merah muda karena *blush on*.

Derek menarik napas perlahan. Claire hanya masa lalunya tapi dia juga tak memiliki perasaan apa-apa pada Sarah. Namun, Derek tak menampik pesona Sarah yang membuatnya memiliki ketertarikan pada putri dari kekasih ayahnya itu.

Derek teringat akan pertemuan pertamanya dengan Sarah yang membuatnya memilih menikahi wanita itu.

"Malam yang muram." Aku menyalakan rokok dan menyesapnya.

Sarah tersenyum kecut melihatku di sampingnya. "Aku tidak berminat untuk bersosialisasi. Enyahlah."Dia berkata dengan nada kasar.

Aku menatapnya dengan tatapan seorang pria bangsawan yang mengenakan segalanya dengan harga serba mahal menatap seekor tupai yang sedang mengalami kesedihan.

"Kamu kasar sekali." Aku menggeser dudukku hingga sangat dekat dengannya. Dia merasa diintimidasi dengan aroma parfumku yang mahal.

"Aku Derek." Aku mengulurkan tangannya.

Sarah menepis tanganku dengan kasar. "Sudah aku bilang aku malas bersosialisasi." Dia kira setelah sikap kasarnya dan kekeras kepalaannya menolakku, aku

akan pergi tapi aku tetap duduk di sampingnya. Aku menyesap rokokku, memesan vodka dan terus menatapnya. Aku menunggu dia kepayahan.

Dia menyesap vodkanya hingga habis. Aku menawarkan vodkaku padanya.

"Biasanya para wanita mengejarku kali ini aku merendahkan harga diri dengan mengejarmu."

Sarah memasang wajah acuh tak acuh. "Kejar wanita yang kamu sukai dan dia juga mengejarmu. Kita baru pertama kali bertemu dan kamu bilang kamu mengejarku?"

"Aku suka sikapmu yang kasar padaku." Aku tersenyum dengan senyuman paling memikat yang mungkin pernah dilihatnya dari senyuman seorang pria.

"Oh ya? Kamu sedang menggodaku?" dia bertanya dengan susah payah mengatasi kepayahannya.

Aku tersenyum tipis padanya. "Aku menawarkan diriku menemanimu malam ini untukmu."

"Hahaha!" dia tertawa. Tawa hambar sekaligus miris. "Aku tidak butuh. Kamu sedang kesepian? Carilah wanita lain yang mau denganmu. Aku tidak mau. Sungguh, aku tidak berminat denganmu."

Dia menjatuhkan kepalanya di atas meja. Aku membawanya dnegan mengangkat tubuhnya.

"Hei, dia temanku! Pria berambut keriting dengan celemek bartender menghampiriku.

"Dia kekasihku."

Dahi pria itu mengernyit heran. "Tidak mungkin."

"Aku akan membawanya ke hotel dekat sini. Kamu tidak percaya aku kekasihnya? Aku sudah menemaninya berjam jam di sini."

Pria berambut keriting itu mulai yakin kalau aku dan Sarah memiliki hubungan. "Kalau kamu kekasihnya pasti kamu tahu pekerjaannya."

"Dia baru dipecat di perusahaan asuransi karena hampir memukul atasannya yang kuranga ajar. Ibunya bernama Jill dan ayahnya meninggal sejak Sarah masih kecil. Dia sahabatmu dan Marion. Marion bekerja di perusahaan temanku. Kamu sudah yakin aku kekasih Sarah, Alex."

Pria itu tidak berkomentar apa-apa.

Lalu aku membawa tubuh Sarah ke dalam mobil dan membawanya ke hotel terdekat.

Aku tidak menyentuhnya sama sekali. Aku hanya melepas pakaiannya dan tanpa memiliki minat apa pun padanya. Karena kebencianku padanya sebesar kebencianku pada ibunya.

Sebuah pesan membuyarkan bayangan Derek saat pertama kali bertemu Sarah. Meskipun wanita yang di sampingnya adalah Claire tapi yang ada di benaknya hanyalah Sarah.

Pesan itu dikirim dari sepupunya yang tinggal di Jepang dan membangun perusahaan yang bergerak di bidang animasi.

Derek, aku sedang bersama istrimu. Oh ya, selama aku berada di sini, aku akan tinggal di rumahmu. Istrimu sangat ramah dan baik. Aku menyukainya.

Derek merasa hawa panas keluar dari dadanya hingga dia segera memutar balik mobilnya tanpa menghiraukan Claire.

***

BAB 40

"Nicholas Rhade Davidson." Pria yang mengaku sebagai sepupu Derek itu mengulurkan tangannya. Aku menoleh pada Anna. Anna mengangguk.

Anna berbisik kepadaku. "Dia sepupu Tuan, Nyonya. Setelah lima tahun baru kali ini Tuan Nicholas berkunjung ke sini.

Nicholas tersenyum kepadaku. Astaga senyumnya menggambarkan keimutan sekaligus kedewasaan secara bersamaan. Dia tinggi, bermata abu-abu gelap dan memiliki lesung pipi yang antik. Lesung pipi yang sama seperti lesung pipi Derek.

"Sayang, aku tidak bisa datang saat kalian menikah. Ayahku meninggal dan ibuku menikah dengan

pria Jepang. Jadi, aku tinggal di sana. Emmm, jadi ini wanita yang membuat Derek bertekuk lutut?" Dia menatapku seakan aku ini wanita yang bisa ditemuinya di bar-bar.

"Sebenarnya..."

"Ya! Aku tahu."

"Tahu?"

"Aku tahu kalau Derek menikah denganmu karena ya, untuk memisahkan ayahnya dengan ibumu kan. Aku mau tidur aku lelah sekali." Dia naik ke atas meninggalkan kopernya.

"Enak sekali dia meninggalkan kopernya di sini." Aku berkata sembari melipat kedua tangan dan mengembuskan napas kasar.

Aku menyusul Nicholas karena kamar tamu hanya ada di bawah. Dan di atas hanya ada kamarku dan kamar

Derek yang saat ini dipakai oleh Sarah. Dan yang paling membuatku terkejut dengan seenaknya dia berbaring di ranjangku.

Aku menatapnya kesal, Anna hanya mengikutiku tanpa berkata apa-apa.

"Hei, ini kamarku, Nicholas!"

Nicholas membuka mata dengan santai. "Oh ya? Biasanya aku tidur di sini dengan Derek."

"Nicholas!" Derek muncul diikuti Sarah di belakangnya.

Mata Nicholas melebar seketika saat melihat mantan kekasih Derek. "*Oh, My God*! Kamu selingkuh dengan Claire dan membawanya kesini?!" Nicholas menunjuk ke arah Claire. Dia terbangun dan tampak syok. Lalu dia menatap kasihan Sarah.

“Jangan tidur di kamar ini lagi. Ini kamar aku dan istriku.”

Nicholas mencolek lenganku. “Hei, itu mantan kekasih Derek, ibunya Caroline.” Tatapan Nicholas menuntut reaksiku. Dia berharap aku marah dan mengamuk tapi wajahku datar saja hingga membuatnya terheran-heran.

“Oke, keluar dari kamar Sarah.” Derek tidak bisa menutupi kepanikannya akan kedatangan Nicholas. *Well*, Nicholas sendiri terkenal sebagai pria yang mudah mendekati wanita mana pun. Mau tidak mau, Derek merasa resah akan kedatangan Nicholas yang mendadak seperti ini. Dia mengkhawatirkan Sarah-nya yang bodoh. Apalagi Nicholas tahu kalau pernikahannya dengan Sarah karena keinginannya untuk memisahkan ayahnya dari ibu Sarah.

Derek menarik lengan Nicholas keluar dari kamar.

“Hai, Claire.” Dia sempat menyapa Claire sebelum turun ke bawah tangga.

Sarah dan Claire bertatapan.

“Dia sepupu Derek. Kamu pasti terkejut dengan kedatangannya.”

“Ya, aku sangat terkejut.”

“Dia baik dan sangat ramah. Tapi, terkadang suka berlebihan.”

“Sepertinya kamu mengenal Nicholas dengan baik.”

“Aku pernah hidup bersama Derek lima tahun, Sarah. Kami sering mengunjungi Nicholas di Jepang.”

“Oh, begitu rupanya.” Aku tidak bisa menutupi ketidaksukaanku pada Claire.

“Claire, apa kamu sudah beli obat?” tanyaku.

“Ya, sudah.” Claire tersenyum lalu melesat pergi.

Beberapa saat Derek masuk ke kamarku dan menyuruh Anna keluar. Dia menutup pintu kamar dan menguncinya. Dia menatapku seakan aku baru saja selamat dari sesuatu yang membahayakan.

“Kamu tidak kenapa-napa kan?” Dia bertanya sembari memperhatikanku dari atas ke bawah dan memutar-mutar tubuhku. Apa dia pikir Nicholas melakukan sesuatu pada tubuhku?

“Aku baik-baik saja.”

Derek menghembuskan napas lega. “Syukurlah.”

“Kenapa memangnya? Nicholas manusia kan bukan beruang yang akan menerkamku?” Aku melipat kedua tangan.

“Dia lebih berbahaya dari beruang.”

Mataku melebar. “Kenapa bisa begitu?”

“Nanti kamu akan tahu sendiri. Aku merasa tidak tenang ada di di sini.”

“Usir saja.” kataku enteng.

Derek hanya menatapku tanpa mengomentari perkataanku.

“Kenapa?”

“Tidak.” Dia bersikap dingin seakan tadi tidak terjadi apa-apa. Ciuman dan pelukan itu seakan tidak pernah terjadi antara kami.

“Kamu dan Claire sudah membeli obat?”

Derek hanya menatapku. Oke, aku tahu mereka tidak membeli obat. Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan. Oke, lupakan semuanya, Sarah. Anna benar. Claire pasti memiliki niat untuk bisa kembali bersama Derek. Bukankah itu bagus. Aku akan dengan senangnya lepas dari jebakan Derek. Jebakan sebagai istrinya.

“Tidur dan kunci pintunya.”

“Kamu mau kemana?” tanyaku saat melihat Derek meraih jaket kulit cokelat yang tersampir di sofa meja rias.

“Justin meminta bertemu denganku.”

Deg!

Aku merasa jantungku mencelus seketika. Justin...

“Dia tahu kalau kamu membawa Claire ke rumah.”

“Ya, tentu saja dia tahu.”

Aku menatap Derek serius. “Apakah Justin orang yang berbahaya?” Aku takut terjadi sesuatu pada Derek setelah Justin tahu kalau Claire disembunyikan Derek.

Kami saling bertatapan. Aku menunggu jawabannya yang setidaknya membuatku tenang. Aku

takut kalau Justin akan melukai Derek. Aku tidak tahu kenapa aku merasa takut kalau-kalau Justin akan melukai Derek. Apakah karena aku mulai menginginkan Derek?

"Kenapa wajahmu khawatir begitu?"

"Aku tidak khawatir, Derek. Aku hanya..." Aku mencoba memikirkan alasan agar dia tidak curiga. "Hanya.... hanya takut. Bisakah kamu tidak usah menemui Justin atau aku ikut." Mataku bergerak ke kanan dan ke kiri karena bingung dengan perkataanku sendiri.

Derek tersenyum tipis. "Kamu mengkhawatirkanku karena aku menyembunyikan Claire dari Justin?" dia berkata dengan nada rendah.

Dengan kikuk aku menjawab, "'Tidak. Hanya saja...." Aku tidak bisa mengelak lagi. Aku sudah tertangkap basah karena mengkhawatirkannya. Oh, sialan!

***

BAB 41

Author Pov

Sarah berniat ikut tapi dia tidak diperbolehkan Derek. Derek pergi dengan meninggalkan kekhawatiran yang jelas di mata Sarah. Dan Derek melihat kekhawatiran Sarah hingga membuatnya ingin menenangkan Sarah kalau dia akan baik-baik saja. Justin tidak akan melukainya karena kalau pun Justin melakukan itu Derek tahu harus bagaimana untuk membela diri.

Derek ingin sekali mengatakan kalau dirinya tidak akan terluka sedikit pun, lagian Justin tidak akan berbuat hal yang melanggar hukum. Dia dan Justin berteman cukup lama meskipun Derek tahu Justin dan dirinya sangatlah berbeda jauh.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Justin, yang ada di pikiran Derek hanyalah Sarah, Sarah dan Sarah. Ada yang tidak beres dengan hatinya dan ini menyangkut Sarah. Wanita yang kini mulai memenuhi ruang hatinya. Derek ingat masakan yang dibuat Sarah untuknya. Bisakah dia mulai menyadari benih cinta itu ada atau ini hanya perasaan yang menyerupai cinta. Bukan benar-benar cinta.

Untuk menenangkan diri Sarah berdiri di atas balkon sembari ditemani secangkir kopi. Berharap rasa kopi itu bisa membuatnya lebih baik. Malam ini adalah malam yang panjang saat ciuman dan pelukan Derek menyinggahinya. Sarah menatap langit gelap sembari sesekali menyesap kopi.

"Nyonya..." Sarah melirik ke arah Anna yang tiba-tiba muncul. Anna mengulurkan ponsel miliknya kepada Sarah. "Nona Caroline ingin berbicara dengan Anda. Dia bilang Anda tidak mengangkat ponselnya."

“Caroline?” Sarah tersanjung karena malam-malam begini Caroline meneleponnya.

Anna mengangguk.

“Halo.”

“*Mommy*.” suara Caroline yang memanggilnya *mommy* menyentuh hati Sarah hingga menghangatkannya.

“Hai, Sayang.”

Anna melihat wajah Sarah yang agak merah tapi terlihat sangat senang mendapat telepon dari putri tirinya.

“Aku hampir lupa memberitahu *Mommy* kalau besok aku ada acara pentas, Bisakah Dad dan *Mommy* datang?”

Sarah antusias dan hendak mengatakan ‘ya’ tapi dia ingat ada Claire. Ibu kandung Caroline dan merasa tidak berhak untuk datang dan melihat Caroline. “Aku akan memberitahu ayahmu, Caroline.”

"Oke, *Mom*. Aku ingin bilang kalau aku merindukan Dad. Aku juga merindukanmu. Dad bilang aku boleh memanggilmu dengan panggilan *Mommy*. Apakah Tante keberatan kalau aku memanggilnya dengan panggilan *Mommy*?"

"Tidak, Sayang. Tidak sama sekali." Ada rasa haru di dalam hati Sarah dan Anna bisa merasakannya.

***

Justin memberi senyum liciknya pada Derek saat Derek sampai di depan rumahnya. "Terima kasih sudah datang ke rumahku, Derek."

Derek masuk tanpa membalas ucapan Justin.

"*Well*, apa kamu masih menginginkan mantan kekasihmu hingga kamu menyembunyikannya?"

Seorang pelayan memberikan minuman pada Derek. Derek menenggaknya sampai habis. Dia merasa haus karena memikirkan Sarah.

“Apa yang kamu lakukan pada Claire, Justin? Kenapa kamu melukainya?!” Derek tampak marah dan nyaris saja memukul Justin kalau saja dia tidak ingat kekhawatiran Sarah yang terlihat jelas di matanya.

“Aku bosan padanya. Dia sangat posesif.” Justin berkata enteng. Dia menyesap wine seakan melepas Claire bukanlah masalah besar.

“Aku menyesal melepaskan Claire padamu.”

Justin tersenyum puas. “Nyatanya, tanpa kamu melepaskannya pun Claire tetap pergi darimu dan memilihku bukan?”

Raut wajah Derek berubah merah padam. Dia ingin sekali menghabiskan pria yang telah mengambil Claire darinya.

"Claire ingin kembali padamu setelah aku mencampakkannya. Apa kamu pikir aku ingin kamu mengembalikan Claire, Derek?" Justin tersenyum sinis. "Tentu saja tidak. Aku sudah tidak menginginkannya lagi."

"Sialan, kamu, Justin!" Derek meraih kerah kemeja Justin dan nyaris saja dia memukul Justin kalau akal sehatnya tidak jalan. Sebenarnya, urusan Claire dan Justin bukan urusannya lagi. Bukankah yang memilih pergi adalah Claire?

"Kamu masih menginginkannya?" Tanya Justin santai meskipun tangan Derek meremas kerah kemejanya erat.

“Kamu lupa kalau kamu sudah memiliki istri? Apa kamu tidak mencintainya? Rumor jatuh cinta dalam semalam itu hanya omong kosong kan?” Desak Justin. Dia sendiri penasaran dengan Sarah. Entah bagaimana Justin seakan ingin merebut Sarah dari Derek seperti dia dulu merebut Claire dari Derek.

Derek melepas tangannya dari kemeja Justin. “Tidak. Aku mencintai Sarah tapi Claire ibu dari putriku.”

“Jangan selalu berlindung dari alasan Claire adalah ibu dari putrimu.”

“Aku hanya mengatakan fakta dan karena fakta itu aku belum bisa menerima kalau kamu memperlakukan Claire seperti itu, Justin!” Derek tampak marah tapi Justin selalu santai menanggapinya.

“Alangkah lebih baiknya kalau kamu kembali pada Claire dan kembali membangun cinta untuk Caroline dan menyerahkan Sarah padaku? Itu adil kan?”

“Sialan!” Derek merasakan hawa panas menyelubungi otaknya.

“Sarah bilang dia sedang hamil. Apa itu benar?”

Derek hanya menatap Justin tanpa menjawab pertanyaannya.

“Oke, Claire mulai sekarang bukan urusanku lagi. Dia urusanmu, Derek. Karena dia ibu dari putrimu bukan?” Justin tersenyum lebar. “*Well*, akan aku pastikan kamu akan kehilangan Sarah. Bukan Justin namanya kalau tidak bisa membuat wanita jatuh cinta dengan mudah.” katanya dengan sombong dan kepercayaan diri yang sangat tinggi.

Sayangnya, Sarah tidak seperti Claire dan Justin menyadari itu. Dia hanya memberi peringatan pada Derek. Di dalam hatinya, Justin ragu apakah bisa dia membuat Sarah bertekuk lutut padanya seperti Claire dulu?

***

Derek pulang dan melihat Sarah berdiri di depan pintu rumah dengan mengenakan piama kebanggaannya bermotif kue kering. Derek tidak suka piama motif kue kering tapi pertemuannya dengan Justin benar-benar menguras energinya hingga dia tidak mau mengomentari piama Sarah itu.

"Kamu tidak apa-apa, Derek?" tanya Sarah dengan kilat mata khawatir.

"Kamu menungguku?"

Sarah menggigit bibir bawah bagian dalam. "Aku..."

Tanpa mengatakan apa pun, Derek memeluk Sarah dari belakang dan menyandarkan dagunya di bahu Sarah. Dia tidak ingin bertengkar atau membicarakan apa pun. Yang dia inginkan hanya memeluk Sarah seperti ini.

Derek menempelkan bibirnya pada leher Sarah hingga Sarah merasa geli namun dia memilih diam dan membiarkan Derek memeluknya dan mencium lehernya. Bukan karena Sarah menginginkannya, tapi dia mengerti Derek hanya butuh untuk memeluknya.

Pelukan yang tampak mesra itu terlihat jelas di mata Claire yang melihat dari gorden balik gorden jendela.

***

BAB - 42

"Gila..." seru Nicholas sambil menggeleng tak percaya saat dia dan Sarah sampai di sekolah tempat pentas Caroline. "Dan kita hanya menunggu di dalam mobil sini?" Bukan Nicholas namanya kalau tidak mengeluh harus menunggu lama.

Sarah tidak berkomentar apa pun. Dia hanya menatap hampa jalanan.

Nicholas menoleh pada wanita di sampingnya itu. “Kenapa tidak kamu saja yang masuk dengan Derek. Claire itu bukan ibu yang baik untuk Caroline.” celetukan Nicholas bukannya tanpa bukti tapi pengkhianatan Claire pada Derek di saat Caroline membutuhkan sosok ibu membuatnya kesal.

“Caroline pasti senang kalau Claire yang berada di dalam sana.”

Nicholas menanggapi perkataan Sarah dengan senyum kecut.

“Ngomong-ngomong, aku tahu soal pernikahanmu dengan Derek. Aku tahu semua rahasia kalian.”

Sarah menatap Nicholas. Pria itu tersenyum memperlihatkan lesung pipinya yang menawan. “Dari

mana kamu tahu?" "Eits, Nicholas adalah pria yang serba tahu." Katanya bangga. "Ayah Derek memang keterlaluan dan ibumu juga sama." Lanjutnya.

Hening beberapa saat. "Hei, ada ide kemana kita akan menghabiskan waktu. Aku sungguh bosan di sini. Biarkan saja Derek dengan Claire, toh, kamu sendiri yang meminta kan."

"Tapi, Derek menyuruh kita menunggu—"

"Ayolah!" sela Nicholas.

Nicholas benar. Untuk apa dia menunggu di luar sekolah, lagian ada Claire di sana.

"Kita pergi ke bar Alex saja."

"Bar siapa?"

"Alex. Temanku. Aku akan menelepon Marion." Sarah menelepon Marion dan menyuruhnya datang ke bar Alex.

***

“Siapa yang menelponmu?” Julian memeluk tubuh Marion lebih erat lagi dengan mata terpejam.

Marion cukup terkejut mengingat perkembangan hubungannya dengan Julian melesat jauh tanpa memberitahu Sarah. Dia bahkan membiarkan Julian menginap di rumahnya dan tidur di ranjangnya.

Sial!

Dia tahu kalau perasaannya sudah tidak bisa ditahan lagi. Begitupun dengan Julian yang selalu mendesaknya dari mulai buket bunga mawar ungu dan keposesifan Julian yang berlebihan.

“Sarah memintaku datang ke bar Alex.”

“Hmmm. Aku dengar Nicholas tinggal di sana.”

Dahi Marion mengernyit. “Nicholas siapa?”

“Sepupu Derek yang tinggal di Jepang.”

“Derek punya sepupu?”

“Ya, ibunya menikah dengan orang Jepang makanya dia sejak remaja di sana tapi sesekali datang ke sini untuk berkunjung.” Julian membuka matanya dan melihat Marion terdiam.

“Aku belum menceritakan soal kita, Julian. Sarah pasti marah.”

“Tenang saja. Dia juga akan merasakan hal yang sama dengan kita.”

Marion menatap Julian. “Maksudmu?”

“Aku melihat Derek mulai terobsesi pada Sarah.”

“Terobesesi untuk menyiksanya?” Marion bertanya dengan nada tinggi.

“Bukan. Obsesi lain, Sayang. Semacam keinginan memiliki. Ya, mungkin akan berakhir seperti kita.” Julian berkata cukup yakin namun Marion tetap saja khawatir. Derek bukan Julian. Tentu saja Julian berkata sesuai dengan persepsinya terhadap Derek.

***

Sarah masih mengingat kejadian semalam saat Derek sampai di rumah dan dia menunggu beberapa jam di depan pintu rumah untuk memastikan Derek datang tanpa keadaan terluka.

Derek pulang dan melihat Sarah berdiri di depan pintu rumah dengan mengenakan piama kebanggaannya bermotif kue kering. Derek tidak suka piama motif kue kering tapi pertemuannya dengan Justin benar-benar menguras energinya hingga dia tidak mau mengomentari piama Sarah itu.

“Kamu tidak apa-apa, Derek?” tanya Sarah dengan kilat mata khawatir.

“Kamu menungguku?”

Sarah menggigit bibir bawah bagian dalam. “Aku...”

Tanpa mengatakan apa pun, Derek memeluk Sarah dari belakang dan menyandarkan dagunya di bahu Sarah. Dia tidak ingin bertengkar atau membicarakan apa pun. Yang dia inginkan hanya memeluk Sarah seperti ini. Derek menempelkan bibirnya pada leher Sarah hingga Sarah merasa geli namun dia memilih diam dan membiarkan Derek memeluknya dan mencium lehernya. Bukan karena Sarah menginginkannya, tapi dia mengerti Derek hanya butuh untuk memeluknya.

Pelukan yang tampak mesra itu terlihat jelas di mata Claire yang melihat dari gorden balik gorden jendela.

Sarah melihat wajah Claire yang memanas melihat adegan pelukan mesra, intim dan intens itu. Claire menutup gorden dan Sarah masih membiarkan Derek memeluknya. Lima belas menit berlalu Derek melepaskan pelukannya dari Sarah.

Mereka saling menatap beberapa saat.

"Sepertinya, kamu harus tidur, Derek. Besok Caroline akan pentas di acara seni sekolahnya. Caroline memintamu datang."

"Ya, kita akan datang untuk melihat Caroline."

"Tidak. Kamu dan Claire. Claire ibu Caroline dan dia berhak untuk melihat putrinya tampil di atas panggung. Caroline pasti senang melihat ibunya datang." Setelah mengatakan hal itu, Sarah melesat pergi.

"Siapa pria ini?" tanya Alex sinis. Rambut pirang keritingnya diikat ke belakang. Dia selalu

mengkhawatirkan sahabat-sahabatnya jika membawa pria-pria asing. Alex takut pria itu sama seperti Derek yang hanya ingin menjebak Sarah.

"Sepupu Derek."

"Hai, aku Nicholas. Pria paling tampan di Jepang." Nicholas melambaikan tangan yang ditanggapi dingin oleh Alex. Alex memilih pergi. Dia memilih mengawasi Sarah dan Nicholas di meja bartender.

"Kenapa sih pria itu?" Nicholas bertanya heran atas sikap dingin Alex sembari menuangkan botol *Wine* ke gelas.

"Dia memang seperti itu. Dingin, cuek tapi penyayang sama sahabat-sahabatnya."

Nicholas menatap Sarah. "Kenapa raut wajahmu berbeda dengan saat pertama kali aku datang ke rumah."

"Berbeda bagaimana?"

“Kamu cemburu dan memikirkan soal Derek yang sedang menghabiskan waktu bersama Claire?”

“Ah, aku tidak cemburu.”

“Serius?” Nicholas mencoba menggodanya.

Sarah mengangguk lemah.

Beberapa saat kemudian, Marion dan Julian datang ke bar. Sarah ternganga melihat sejoli yang dimabuk asmara itu tak melepaskan tangan satu sama lain. Nicholas dan Julian saling melempar candaan.

“Bagaimana Nicholas, sudah berapa wanita yang bertekuk lutut padamu?” tanya Julian.

“Tentu saja tak terhitung.” katanya sembari cekikikan. Nicholas melirik ke arah Marion, “Dia kekasihmu.”

“Ya.” jawab Julian bangga. “Sahabat istri sepupumu.” tambahnya.

"Dunia memang sempit. *Ckckck!*"

"Kalian sudah..." Sarah menatap Marion dan Julian bergantian.

"Iya. Kami sudah menyandang status sebagai pasangan kekasih."

"*Good*!" Nicholas mengangkat ibu jarinya.

"Apa?!" Sarah tampak terkejut. Kedua daun bibirnya ternganga dan tatapannya tertuju pada Marion.

"Semuanya berjalan begitu cepat." kata Marion dengan perasaan bersalah karena tak menceritakan perkembangan hubungannya sampai menjadi kekasih Julian pada Sarah.

Tapi, Sarah rasanya tidak memiliki energi untuk marah atau mengomentari hubungan Marion dan Julian. Pikirannya tersita oleh Derek. Di satu sisi dia takut kalau kebersamaan Claire dan Derek dapat menimbulkan

percikan cinta. Atau mungkin sebenarnya Derek masih memiliki rasa pada Claire. Mungkin dia hanya berpura-pura tak mencintai Claire.

Lalu, apa artinya pelukan itu. Kecupan di leher Sarah yang tidak meninggalkan jejak apa-apa. Apa arti semua itu bagi Derek? Dan ketakutan yang mengerikan kembali menghantui Sarah. Lebih mengerikan dari sebelumnya. Bagaimana kalau Derek tahu Sarah diam-diam mencintainya dan berniat membuat Sarah merasakan hal yang sama pada Derek? Bagaimana kalau Sarah akhirnya dicampakkan Derek karena kebenciannya pada Jill? Apalagi Laura tak menginginkan Sarah sebagai menantunya.

***

BAB - 43

Author Pov

Claire menatap Derek dalam keremangan lampu di teater sekolah. Dia dengan keberaniannya dan kepercayaan dirinya kalau Derek masih mencintainya—Claire menyentuh punggung tangan Derek.

Derek dengan ekspresi datar menatap tangan Claire yang berada di atas tangannya. "Izinkan aku untuk menyentuh tanganmu. Aku rindu saat awal-awal Caroline lahir. Aku rindu menghabiskan waktu denganmu dan Caroline." Ekspresi Claire tampak penuh penyesalan.

Derek melepaskan tangan Claire tanpa mengatakan apa pun. Pikirannya tersita oleh Sarah. Apalagi sekarang Sarah bersama Nicholas. Beberapa

wanita Jepang pernah mengirimi Derek pesan untuk menanyakan soal Nicholas. Dibaca dari pesannya mereka sangat mencintai Nicholas dan berharap kembali. Sialnya, setiap kali menjauhi wanita yang sedang dekat dengannya, Nicholas memberikan nomor Derek. Dengan harapan Derek bisa berkencan dengan mantan kekasihnya dan melupakan Claire. Mengingat hal itu, Derek tidak bisa menepis kekhawatirannya. Bagaimana kalau Nicholas membuat Sarah jatuh cinta?

***

“Sudah, jangan memikirkan si *Hot Daddy*.” Nicholas menggoda Sarah dengan senyum manis lengkap dengan lesung pipi menawannya.

“Aku tidak memikirkan Derek.” Berapa kali pun Sarah mengelak, Nicholas dan Julian terus menggodanya.

“Akui saja, Sarah. Derek juga pasti sedang memikirkanmu apalagi kamu pergi dengan Nicholas.” Julian cekikikan.

“Memangnya kenapa kalau aku pergi dengan Nicholas?” Tanya Sarah tidak mengerti. Nicholas bukan pria yang akan menyakitinya kan?

Sebelum menjawab Julian melirik Nicholas yang menyesap rokoknya dalam-dalam dengan ekspresi cuek. “Dulu, saat Derek ditinggal Claire, Nicholas memberikan kontak Derek ke beberapa mantan kekasihnya. Sekitar tiga atau empat wanita. Jadi, wanita-wanita ini masih berharap kembali dengan Nicholas tapi Nicholas sudah tidak menginginkan mereka lagi malah diberikan ke Derek. Bukan hanya wanita Jepang tapi dari berbagai negara tergila-gila pada Nicholas. Padahal kalau dipikir-pikir aku juga tak kalah tampan dengan Nicholas.” Julian mengelus-elus dagunya dengan bangga karena merasa tampan.

“Apa Derek sempat menjalin hubungan dengan salah satu mantan Nicholas?” Sarah bertanya penasaran.

Julian menggeleng. “Derek masih sangat terpuruk saat Claire memilih Justin. Jadi, kalau kamu melihat dia begitu dingin padamu, dia mungkin hanya mencoba jaga jarak agar tidak jatuh cinta.” Julian merasa perkataannya benar.

Sarah merasakan sesuatu dalam diri Derek. Setelah ciuman pertama mereka dan lalu pelukan hingga Derek mengecup lehernya. Dia merasa itu bukan hanya pelukan dan ciuman biasa. Ada sesuatu di sana. Sesuatu yang misterius. Yang selalu membuat Sarah penasaran.

“Tapi, Claire sekarang ada di rumah Derek.” Kata Nicholas memberitahu. Julian dan Marion ternganga tak percaya.

“Apa maksudmu Claire ada di rumah Derek?”

Nicholas mengangguk. “Tanya saja pada istrinya.” Nicholas melirik Sarah.

“Emmm,” Sarah tampak ragu. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Itu karena Justin menyakiti Claire.”

“Lalu karena Justin menyakiti Claire, Derek menampung Claire di rumahnya bersama istrinya. Di mana harga diri kamu sebagai istri, Sarah?!” Marion melotot pada Sarah penuh emosi hingga Julian dan Nicholas terkejut bukan main. Nicholas menyentuh dadanya. Dia yakin kalau jantungnya bisa copot kalau kalimat Marion lebih panjang lagi.

Sarah jadi serba salah. Sarah juga ingin marah dan menolak kehadiran Claire tapi mau bagaimana lagi. Dia bukan istri yang mencintai dan dicintai suaminya kan. Tidak ada cinta di antara mereka.

“Ini, tidak bisa dibiarkan!”

“Kenapa jadi kamu yang sewot?” Nicholas menatap heran kekasih Julian itu.

Marion melotot ke arah Nicholas. “Hei, kamu sebagai sepupunya seharusnya bisa memberitahu Derek kalau yang dilakukannya itu tidak bisa dimaafkan. Derek benar-benar gila! Aku harus bertemu dengan Derek.”

Julian mengelus bahu kekasihnya. “Sabar, Sayang. Derek melakukan itu ada alasannya. Biar aku saja ya yang bertemu Derek.” Julian mencoba menenangkan Marion.

Nicholas masih menatap heran Marion lalu tatapannya beralih ke Sarah. “Hei, aku punya ide istimewa.” Nicholas menyeringai.

Dahi Sarah mengernyit.

Julian menatap penasaran Nicholas. “Ide apa?”

Nicholas tersenyum misterius. “Bagaimana kalau aku dan Sarah berpura-pura saling menyukai. Derek

mudah dilihat dari ekspresinya kalau aku dekat-dekat dengan Sarah. Kalau dia cemburu pasti dia akan misuh-misuh."

"Aku tidak mau!" tolak Sarah.

"Hei, ayolah. Kapan lagi aku bisa berpura-pura menyukaimu."

Sarah menatap Marion. Marion membalas tatapan Sarah dan sedikit mengangguk menyetujui ide Nicholas.

"Aku tahu kamu mulai menyukai Derek, Sarah." kata Marion. "Jangan mengelak. Aku bisa melihat itu di matamu. Aku sahabatmu. Kamu ingin Claire pergi dari kehidupan Derek kan. Kita coba rencana Nicholas."

***

BAB - 44

Awalnya aku menolak ide gila Nicholas tapi Marion dan Julian malah mendukung ide gila itu. Aku dibuat bingung dengan bagaimana aku bersikap pada Nicholas dan Derek. Apa mungkin aku harus bersikap seakan menyukai Nicholas? Apa aku bisa?

“Caroline menanyakanmu.” Suara Derek membuyarkan pikiranku tentang ide gila Nicholas.

“Oh, bagaimana pentasnya? Dia pasti senang ada Claire di sana.”

“Kenapa kamu selalu membahas Claire? Caroline menanyakanmu bukan Claire.” Derek tampak marah. “Caroline ingin ke rumah dan bertemu denganmu tapi aku tidak membolehkannya. Aku takut Claire akan

memanfaatkan Caroline. Dia merindukanmu, Sarah bukan Claire."

Aku tidak berkata apa-apa. Hanya menatap mata biru gelap Derek yang mulai melunak.

Entah kenapa aku merasa kesal dengan Derek. Dia membawa bunga beracun ke dalam rumah dan berkata seolah-olah aku yang melakukan kesalahan. Bukankah kalau Claire tidak ada di rumah aku yang akan menemui Caroline di pentas sekolahnya?

"Aku lelah sekali." Aku menguap agar terlihat mengantuk.

"Kamu pergi ke mana dengan Nicholas tadi?" tanya Derek dengan mata menyipit menginterogasiku.

"Ke bar Alex. Ada Marion dan Julian di sana." Aku hendak bergegas pergi ke atas ranjang tapi Derek menahan tanganku.

“Kenapa kamu mengajak Nicholas ke sana?”

“Nicholas merasa bosan dan memintaku untuk pergi bersamanya. Kenapa kamu marah seperti ini sih? Kamu membawa Claire ke rumah aku tidak pernah marah.” Aku melepaskan genggaman tangan Nicholas dan segera berbaring di atas ranjang. Menarik selimut hingga ke ujung rambutku.

***

Author Pov

Claire menghela napas sembari menyesap teh. Dia membelai perutnya. Nicholas muncul dan duduk di hadapannya. “Kamu...”

“Hai, Claire. Bagaimana rasanya tinggal di rumah Derek lagi. Tentunya dengan perasaan yang tak senyaman dulu ya.” Nicholas menyengir.

Perlu Claire akui kalau keluarga Davidson memiliki keunggulan di atas rata-rata termasuk soal fisik. Apalagi Laura sangat cantik sewaktu masih muda hingga sampai saat ini. Nicholas adalah pria yang akan memanfaatkan ketampanan dan semua yang dimilikinya untuk memikat wanita. Claire tahu bagaimana sepak terjang pria berlesung pipi yang menawan itu.

"Bagaimana dengan kehidupan asmaranmu?" tanya Claire.

Sebelah alis Nicholas terangkat. "Asmara? Sudah sejak lama aku memilih menyendiri. Para wanita membuatku bosan." katanya dengan sombong.

Claire tersenyum kecut. Dia tidak yakin kalau Nicholas mengatakan kejujuran. Bukankah dia akan sangat kesepian jika memilih untuk sendiri. Dia biasa di kelilingi para wanita dan Claire yakin Nicholas tidak akan tahan tanpa belaian seorang wanita.

"Kamu tidak percaya padaku?"

"Tentu. Siapa pun yang mengenalmu tidak akan percaya kamu memutuskan untuk menyendiri."

"*Well*, kalaupun di dunia ini hanya ada satu wanita yaitu dirimu, aku tidak akan tertarik padamu, Claire." Nicholas tersenyum puas.

"Bagaimana dengan Sarah?" Sebelah alis Claire tertarik tinggi.

Nicholas tersenyum tipis. Dia membelai dagunya sendiri dengan ekspresi membayangkan seseorang.

Claire tersenyum. "Aku mengenalmu cukup lama. Aku tahu kalau kamu memiliki ketertarikan pada wanita tatapan matamu pasti berbeda."

"Dia istri sepupuku, Claire."

“Derek tidak benar-benar mencintai Sarah. Dia hanya menciptakan rumor keparat mengenai hubungan semalam yang menakjubkan itu.”

Nicholas hanya tersenyum dengan sebelah bibirnya. Lalu dengan cukup menegangkan Sarah muncul dengan piama bermotif aneh.

Awalnya kehadiran Sarah membuat atmosfer terasa dingin dan kaku tapi Sarah berhasil mencairkannya dengan bertanya, “Kalian belum tidur?” dia mengambil gelas dan mengisinya dengan air.

“Belum. Kami membahas pentas seni Caroline. Dia anak yang hebat.”

Sarah tersenyum pada Claire. “Ya, anak itu berbakat dalam seni dan banyak hal. Dia bisa membuat suasana buruk menjadi lebih baik.”

“Seharusnya sebelum turun ke bawah kamu pastikan kalau kancing atasanmu itu tidak terbuka.” Nicholas berkata tanpa menatap Sarah.

“Hah?” Sarah menunduk melihat kancing piamanya yang terbuka tiga hingga bagian dadanya terlihat. Dengan panik Sarah mengancingnya.

“Ya ampun!” wajah Sarah memerah.

Tunggu, bagaimana bisa kancingnya terbuka tiga? Bukankah saat dia tidur kancingnya tidak ada yang terbuka. Apa Derek yang membukanya? Tapi, pria itu tidak ada di ranjangnya. Dia turun ke bawah sebenarnya untuk mencari Derek namun yang ditemukannya adalah Sarah dan Nicholas.

Sarah ingin menanyakan soal Derek pada Claire dan Nicholas tapi dia urung apalagi saat tahu tiga kancingnya terbuka. Akhirnya, dia memilih menyingkir

mencari Derek untuk mempertanyakan kenapa tiga kancing piamanya terbuka.

"Lihat, bagaimana caramu menatap Sarah." Claire berkata, berusaha memancing kejujuran Nicholas tentang Sarah.

"Memangnya kenapa dengan caraku menatapnya? Sama saja kan dengan caraku menatapmu."

Claire menghela napas. "Apa pendapatmu tentang Sarah? *Well*, dia cukup menarik kan sebagai seorang wanita?"

"Semua wanita menarik dengan caranya sendiri."

"Ayolah, Nicholas, aku tahu caramu menatap Sarah berbeda dengan caramu menatapku. Kenapa kamu tidak memulai mendekatinya?" Claire penasaran kalau Sarah tidak tergoda oleh ketampanan Justin apakah

dengan digoda pria seperti Nicholas, Sarah akan menyerah.

“Kamu ingin aku membuat Sarah tergila-gila padaku dan agar kamu bisa kembali dengan Derek?”

***

Sarah menemukan Derek yang termenung di atas balkon. Pria itu menyesap rokoknya dalam. Dia melihat langkah kaki dan menebak-nebak kalau langkah kaki itu sangat persis langkah kaki Sarah yang terburu-buru dan tak beraturan.

“Di sini kamu rupanya.”

“Mencariku?” Derek melirik Sarah.

“Ya, aku ingin mempertanyakan sesuatu hal yang sangat penting.”

“Kamu ingin kita tidur bersama malam ini?”

“Derek!” Sarah menatap Derek tajam. “Tiga kancing piamaku terbuka apa kamu yang membukanya saat aku terlelap dan kamu...” Sarah heran kenapa dia tidak merasakan apa-apa kalau Derek mungkin mengendus-endus bagian dadanya.

Derek tak mengatakan apa pun. Dia hanya memberikan senyum misterius. Yang artinya, memang dia yang membuka tiga kancing piama Sarah.

“Apa yang kamu lakukan padaku, Derek?” tanya Sarah hati-hati.

“Aku hanya melakukan hal yang memang seharusnya aku lakukan kan?”

Sarah ternganga.

***

BAB - 45

Derek Pov

Aku melihatnya tertidur lelap saat aku menarik selimut dari wajahnya. Aku membelai sebelah pipinya dengan jariku. Aku sebenarnya ingin Claire pergi dari rumah lalu mengusir Nicholas. Mungkin alangkah lebih baiknya Nicholas tinggal bersama Alena. Namun, aku tidak bisa menyuruh Claire pergi begitu saja.

Aku tidak tahu bagaimana merasa selalu ingin dekat dengan Sarah. Merasa tak tenang kalau Sarah bersama Nicholas. Aku sejujurnya, tidak mengetahui dengan pasti tentang perasaan ini. Tapi, satu yang pasti aku ingin memiliki Sarah seutuhnya. Aku ingin memiliki

semua yang ada pada dirinya. Rambutnya, matanya, hidung, bibirnya dan tubuhnya. Aku mengecup lembut bibirnya.

Aku kembali menatap wajahnya. Meraih sebelah pipinya dan berniat membangunkannya agar aku bisa merasakan kehangatan tubuhnya. Namun, saat dia tertidur dia mirip seperti malaikat. Aku tidak bisa membangunkannya. Dia mungkin akan sangat terkejut jika aku membangunkannya dan tiba-tiba menciuminya.

Namun, hasratku padanya semakin tak terelakkan. Aku membuka tiga kancing piamanya dan mengecup bagian dadanya lembut. Seketika aku merasa bersalah. Aku tidak bisa melanjutkannya. Aku menarik selimut sampai ke dadanya. Aku memilih pergi ke atas balkon sembari menyesap rokok.

Dia datang dengan ekspresi kesal dan bersiap untuk meledakkan amarahnya.

“Di sini kamu rupanya.”

“Mencariku?” Aku melirik Sarah.

“Ya, aku ingin mempertanyakan sesuatu hal yang sangat penting.” Dia berkata dengan mata menyala.

“Kamu ingin kita tidur bersama malam ini?” Godaku dengan senyum yang entah bagaimana muncul begitu saja di bibirku.

“Derek!” Sarah menatapku tajam. “Tiga kancing piamaku terbuka apa kamu yang membukanya saat aku terlelap dan kamu...” Sarah tampak heran kenapa dia tidak merasakan apa-apa saat aku mengendus-endus bagian dadanya.

Aku tak mengatakan apa pun. Aku hanya memberikan senyum misterius.

“Apa yang kamu lakukan padaku, Derek?” tanya Sarah hati-hati.

“Aku hanya melakukan hal yang memang seharusnya aku lakukan kan?”

Sarah ternganga.

“Sebagai pasangan suami-istri.” Aku memberikannya senyuman yang tak pernah aku berikan pada siapa pun setelah kepergian Claire.

Dia mendekati. “Apa kamu...”

“Apa kamu tidak merasakan sentuhan lembut bibirku yang mendarat di...”

“Cukup!” Dia menelan ludah.

Bagaimana bisa wanita seperti ini pernah berpacaran dengan George dan kini menjadi incaran Justin? Bagaimana bisa aku melepaskannya?

“Nicholas melihat bagian dadaku.” dia menyentuh dadanya.

“Apa?” Aku bertanya heran dan perasaan waswas itu kembali.

“Iya, tadi aku ke dapur dan melihat Nicholas bersama Sarah mengobrol di meja makan. Dia bilang seharusnya aku memastikan kalau kancing piamaku tertutup sebelum berkeliaran”

“Dia melihatmu dengan sebagian kancing piama yang terbuka?”

Sarah menganggguk polos.

“Kenapa kamu membiarkannya—”

“Mana aku tahu kalau kamu membuka kancing piamaku. Pasti mereka mengira aku dan kamu....”

Ekspresi kesalku berubah semringah. “Biarkan saja mereka tahu. Itu bagus kan.”

Dia kembali menatapku kesal. “Aku ingin mencekikmu!”

“Kalian di sini rupanya.” suara Nicholas membuat pandangan mata kami tertuju padanya.

Nicholas mendekati kami. Aku menatapnya dengan tatapan tidak suka dan dia seharusnya menyadari tatapanku lalu menyingkir secepatnya.

“Besok kita jadi kan pergi ke rumah Marion?” tanyanya.

Dahiku mengernyit dan tatapanku berubah murka. Apa-apaan Nicholas?!

“Apa maksudmu?”

“Marion menyuruh aku dan Sarah main ke rumahnya besok.” jawabnya santai.

Aku menatap Sarah. ”Tidak bisa! Sarah tidak boleh pergi ke mana-mana tanpa aku.”

“Hah?” Sarah menatapku tak percaya. “Marion sahabatku dan dia ingin aku ke rumahnya besok. Tolong,

jangan mengontrolku, Derek. Aku tidak melarangmu membawa Claire ke dalam rumah dan sudah seharusnya kamu juga tidak melarangku pergi bersama Nicholas ke rumah Marion."

Nicholas mengangguk setuju.

"Kamu menantangku?" Aku menatap Sarah tajam.

Bukannya menjawab dia malah pergi. Aku menatap Nicholas. "Aku tidak mengizinkanmu pergi dengan Sarah."

"Kenapa? Dia sepupuku juga kan."

"Tapi, aku tahu siapa kamu. Dan aku tidak akan membiarkanmu mengambil celah untuk bisa dekat dengan Sarah."

"Astaga, Derek, aku tidak akan memacari istri sepupuku sendiri."

Perkataannya malah membuatku semakin khawatir. Aku tidak ingin Sarah jatuh cinta pada Nicholas.

***

BAB - 46

Esok paginya, Derek melihat Nicholas berbincang dengan istrinya dan pemandangan itu membuatnya murka. “Ekhem. Aku tidak mengizinkan kamu pergi dengan Nicholas.” katanya dengan nada mempertegas.

Sarah menatap Derek lalu kemudian pada Nicholas seakan mencari jawaban di sana. Harus bagaimana menanggapi perkataan Derek?

“Oke. Aku dan Sarah akan menonton film horor di rumah. Ya, kan, Sarah?”

Sarah mengangguk.

Derek merasa tensinya mendadak naik. “Bisakah kamu menjauh dari Sarah? Aku tidak suka melihatmu dekat-dekat dengan Sarah?!” teriakan Derek membuat suasana rumah mendadak hening.

Anna tampak gemetar. Claire tiba-tiba muncul.

“Ada apa?” tanya Claire yang muncul dengan gaun tidur tipis yang menerawang.

Derek dan Nicholas terpana melihat Claire untuk beberapa saat sebelum mereka kembali fokus pada Sarah.

“Aku dan Sarah mulai sekarang teman baik, Derek.”

“Ya.” Sarah menyahut.

Derek semakin memanas. “Aku tidak peduli. Pergi dari rumahku sekarang.” usir Derek.

“Hei, kamu tidak bisa mengusir sepupumu begitu saja.” Sarah melirik ke arah Claire seakan berkata, kalau Nicholas pergi seharusnya Claire juga pergi.

“Aku sepupumu, Derek.” Nicholas tersenyum mengejek. “Aku tahu kamu sangat cemas kalau Sarah naksir padaku kan?”

Kalau bukan karena sepupu mungkin saat ini Nicholas hanyalah tinggal sebuah nama.

***

Justin menimbang-nimbang strategi untuk mendapatkan Sarah. Ya, dia memang iri pada Derek dan selalu ingin mendapatkan setiap wanita yang dimiliki Derek. Claire tentu saja mudah untuk ditaklukkan tapi Sarah? Wanita itu bahkan selalu memandangnya dengan remeh seakan dirinya tak memiliki pesona.

"Apakah aku harus melakukan sesuatu yang kriminal?" Dia bertanya pada dirinya sendiri dan tak segan untuk melakukan apa pun demi bisa mewujudkan ambisinya untuk mendapatkan Sarah dan melihat Derek kembali patah untuk kedua kalinya.

"Aku punya ide yang menarik." Dia menyeringai licik.

***

Evan menatap Laura yang sedang menjahit syal untuknya. Meskipun terkadang Jill muncul dalam benaknya tapi Laura adalah istrinya saat ini. Laura adalah ibu dari Derek dan Alena. Lauralah yang selalu ada untuknya meskipun dia penuh dengan intrik dan kebohongan.

"Omong-omong bagaimana menurutmu dengan Sarah?" tanya Evan.

Laura menghentikan aktivitasnya sejenak. Dia menatap suaminya dan berpikir sejenak. "Sarah sangat manis. Tapi, aku belum bisa menyukainya sepenuhnya."

"Karena dia putri Jill?"

"Tentu saja. Bagaimana aku bisa menyukai Sarah kalau wanita itu adalah putri dari kekasih suamiku." Laura berkata dengan tatapan tajam yang menusuk dada Evan.

“Aku sudah berusaha untuk menjadi suami yang baik untukmu, Laura. Aku sudah melupakan Jill dan aku hanya fokus padamu. Aku juga ingin agar Caroline tinggal bersama kita. Aku akan memberitahu Derek kalau kondisimu sudah pulih dan mengundang menantu kita. Sarah hamil kamu tahu?”

Laura tak berkomentar apa pun. Dia menarik napas perlahan dan kembali melanjutkan aktivitas menjahit syal.

“Kita harus memperlakukan Sarah seperti anak kita sendiri dan menyayanginya. Caroline menyukai dan menyayangi Sarah. Alena bilang Caroline sering memintanya untuk menelepon Sarah.”

Laura tidak menutup mata kalau Derek menikahi Sarah bukan karena kemauan dari dalam hatinya tapi untuk memisahkan Jill dan Evan. Derek mungkin berniat mencampakkan Sarah setelah dia yakin kalau waktu untuk

mencampakkan wanita itu tiba. Namun, Laura lupa kalau saat ini putranya sedang kasmaran dengan menantu yang tak diinginkannya itu.

“Atau bagaimana kalau kita memberi kejutan pada Derek dengan membawa Caroline ke rumahnya?” Evan ingin Laura menyayangi Sarah.

“Bukan sekarang. Aku masih memiliki kebencian padanya apalagi pada ibunya.”

“Oke, tapi nanti kita harus makan bersama dengannya. Kamu hanya perlu mengenalnya tanpa menyangkutpautkannya dengan Jill. Sarah memang putri Jill tapi dia berbeda dari Jill.”

***

Derek sengaja pulang lebih awal dari kantor. Di kantor dia selalu waswas. Takut kalau Nicholas mulai melupakan status Sarah sebagai istrinya. Justin mungkin

tidak menarik bagi Sarah tapi Nicholas, hampir semua wanita jatuh ke dalam pelukannya. Dia selalu ketar-ketir tapi belum bisa membuat Sarah nyaman sepenuhnya karena ada Claire.

"Aaahh...."

Derek mendengar desahan yang seketika membuatnya cemas. Matanya melebar dan Dia mendengar dari balik pintu ruangan televisi. Dia segera melangkah dan berharap dirinya tidak terlambat.

"Nicholas..." Itu adalah suara Sarah

Derek berlari agar segera sampai di ruang televisi.

***

BAB - 47

Derek melihat Nicholas sedang memegang sebelah kaki Sarah yang berdarah. Di ruang televisi juga ada Claire. Mereka saling bersitatap beberapa saat sebelum akhirnya Derek mendekati Sarah dan Nicholas yang ternganga melihat Derek yang berlari ke ruang televisi.

“ Sarah jatuh di teras belakang saat aku mengejarnya?” kata Nicholas enteng.

Derek menatap Nicholas heran dan tatapan tak menyangka. “Kenapa kamu mengejar Sarah?” tanyanya dengan mimik wajah panik.

“ Dia mengambil ponselku.”

Tatapan Derek beralih ke Sarah yang terlihat mengabaikannya.

"Cepat obati kakiku!" titahnya pada Nicholas.

"Iya, iya!"

"Aw!" Sarah mengaduh kesakitan.

"Biar aku saja." Derek mengambil alih tugas Nicholas. Dia menyingkirkan Nicholas dan mengambil perlengkapan obat anti septik.

Saat Derek mengobati luka Sarah, Sarah sempat menatap wajah pria itu seakan dia sudah lama tidak pernah bertemu dengannya dan merasakan kerinduan yang hebat.

Sarah mencengkeram bahu Derek saat obat antiseptik itu mengenai tepat di luka yang terbuka. Dia berteriak histeris. "Awwww! Saaaaakiiiiittt!" cengkeramannya pada bahu Derek semakin kencang.

Nicholas terkikik geli melihat Sarah dengan ekspresi kesakitan yang lucu.

***

Saat matahari terbenam, Nicholas membuat kopi di dapur. Dia melihat Claire datang dan mencoba mendekatinya. “Aku tidak ingin membicarakan apa pun.” katanya tanpa menatap wajah Claire.

Nicholas tahu Claire akan terus mendesaknya mengakui kecantikan Sarah. Claire tentu saja akan mendukungnya kalau Nicholas mengatakan bahwa dia tertarik pada Sarah, namun, Nicholas memilih untuk tidak mengatakan apa pun dan menjauhi Claire. Itu jalan terbaik untuknya.

“Kenapa Sarah mengambil ponselmu?” tanya Claire.

Nicholas menghela napas. Dia memotret Sarah tanpa izin tapi Sarah tahu dan akhirnya mengambil ponsel Nicholas dan hendak menghapus fotonya. Sayangnya, sebelum dia menghapus fotonya, Sarah terjatuh.

“Bukan urusanmu, Claire. Oh ya, aku dengar kamu sedang hamil ya. Astaga, kalau sedang hamil seharusnya kamu tetap bersama Justin bukannya pergi dan menyusahkan sepupuku.” katanya sembari meninggalkan Claire.

“ Seberapa kuatnya kamu menghindariku aku akan terus membuatmu mengakui kekagumanmu pada Sarah.” Claire tersenyum sinis.

***

“Itu hanya luka kecil.” komentar Derek saat Sarah terus memperhatikan kakinya.

“Aku sedang memikirkan fotoku di ponsel Nicholas.”

“Apa?” Perasaan kacau itu kembali menghantui Derek.

“Iya, dia memotretku tanpa izin. Aku ingin menghapus fotoku di ponselnya tapi aku malah jatuh.” Sarah berkata tanpa menyadari visinya untuk membuat Derek cemburu karena kedekatannya dengan Nicholas.

Derek duduk di tepi ranjang. Menatap Sarah lekat seakan menyadari kalau bukan hanya Justin yang menjadi rivalnya saat ini tapi juga sepupunya yang akhir-akhir ini terlihat sering menghabiskan waktu dengan Sarah.

“Apa?” tanya Sarah polos.

Derek merasa keberadaannya terancam. Dia persis seperti hewan liar yang memperebutkan betina dengan jantan lainnya. Apa yang mesti diperbuatnya sekarang? Mengatakan kalau dia sangat menginginkan Sarah? Itu terlalu berlebihan. Sialnya, hal itu adalah fakta yang dirasakannya.

Sarah merasa jantungnya berdegup kencang. Waktu seakan melambat. Tatapan mata Derek sulit

dimengertinya. Yang jelas dia memiliki keinginan untuk bisa keluar dari kamar. Yang dilihatnya bukan Derek tapi pria lain. Pria yang memiliki niatan untuk menikahinya demi memisahkan Jill dan Laura. Itu adalah tatapan mata Derek saat Sarah sedang mabuk. Saat Sarah berada di dalam hotel. Ya, dia ingat. Dia ingat tentang malam yang menurut rumor yang beredar begitu hebatnya hingga membuat Derek jatuh cinta padanya dalam satu malam.

Mata Sarah yang terbuka sedikit. Dia melihat seorang pria yang menatapnya dengan tatapan yang dingin, kejam, dan cukup mengerikan untuknya kalau saja dia tidak mabuk parah. Sarah meraba tubuhnya dan mendapati tubuhnya yang telanjang. Pria itu hanya menatapnya. Terkadang tatapan itu mengintimidasinya tapi juga terkadang tatapan pria itu seakan ingin mengambil alih dirinya.

Lalu Sarah tidak kembali memejamkan mata dan melupakan semuanya.

Sarah mengerjap-ngerjapkan mata dan menyadari kalau Derek sudah melepas pakaiannya hingga telanjang dada.

Apa yang harus aku lakukan saat pria ini berubah dengan tatapan matanya yang ingin menerkamku.

***

BAB – 48

Author Pov

Sarah membuka mata dan menemukan dirinya yang tertidur di pelukan Derek. Matanya terbuka lebar seakan terkejut atas apa yang dilakukannya malam itu. Astaga! Dia membuka selimut yang menutupi tubuhnya dan melihat dirinya dan Derek tanpa sehelai benang pun.

"Apa yang aku lakukan semalam?" Katanya seakan semalam bukanlah dirinya.

Sarah segera bangkit dari ranjang dan mencari pakaiannya yang berserakan di atas lantai. "Semalam pasti sangat..." Dia menggeleng cepat. "Tidak mungkin!"

Sarah membuat secangkir kopi demi menenangkan dirinya. Dia melihat Anna menatapnya heran.

"Apa, Nyonya, sakit?"

Sarah menggeleng.

“Kenapa wajah Nyonya pucat sekali.”

“Aku baru bangun, Anna.”

“Hei!” Sebelah tangan Nicholas berada di atas bahunya hingga Sarah berjengit kaget. “Selamat pagi.”

“Pagi, Tuan.” Balas Anna ramah.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu.”

“Apa itu?” Nicholas tampak penasaran.

“Tidak, tidak aku lupa.” Sarah berpikir kalau dia menceritakan kejadian semalam maka akan mengurangi perasaan bersalahnya karena merespons Derek dengan begitu agresif. Dia hilang kendali. Sarah yakin itu karena dia terbawa suasana.

“Kamu aneh sekali pagi ini.” kata Nicholas. “Apa pagi ini Derek mengatakan sesuatu padamu.”

“Ya, oh, tidak.” Sarah tampak kikuk.

Nicholas sendiri menerka ada yang terjadi antara Sarah dan Derek. Tapi, dia memilih tidak mengatakan apa pun dan tidak bertanya lagi setelah menyadari kalau Claire benar. Dia memang memiliki ketertarikan pada Sarah. Apa mungkin ini semacam bad karma karena selama ini dia selalu mempermainkan banyak wanita? Bahkan hampir semua wanita yang didekatinya akan meresponsnya tapi kenapa Sarah bahkan tak terlihat peka. Apa dia pikir Nicholas memotretnya hanya iseng?

Sarah hendak mencari oksigen di teras belakang rumah namun dia malah berpapasan dengan pria yang sedang dihindarinya. Derek dengan tenangnya berkata, “Aku merasa diabaikan kalau kamu menghilang begitu saja. Seharusnya kamu mengecup bibirku dan berterima kasih padaku.”

Wajah Sarah memerah. Dia menoleh pada Nicholas yang tersenyum kecil. Anna menatapnya dengan ekspresi wajah yang begitu penasaran.

***

“Aku sebenarnya agak malas pergi ke kantor.” Derek mengenakan kemejanya.

“Kenapa?” tanya Sarah sembari mengambilkan jas abu-abu Derek.

“Aku...” Derek menggantungkan kalimatnya.

“Semalam...”

“Aku...”

Mereka saling menatap satu sama lain hingga dering ponsel Derek menginterupsi. “Sial!” umpatnya. “Aku harus segera ke kantor.” dia meraih jas dari tangan Sarah. Dengan gerakan tiba-tiba, Derek melabuhkan bibirnya pada bibir Sarah. Ciuman singkat itu membuat

Sarah membeku. Lagi dan lagi pria ini selalu membuat Sarah membeku seperti es.

Dia menatap Derek hingga lenyap dari balik pintu.

Sebuah pesan dari Jill membuatnya terkejut.

Datanglah ke rumah sekarang juga kalau ingin ibumu selamat. Jangan katakan pada siapa pun atau kamu tidak akan melihat ibumu lagi.

Jantung Sarah seakan jatuh membaca pesan berupa ancaman itu.

***

Justin tersenyum puas saat Sarah akhirnya menyepakati keinginannya. Pesan ancaman itu dari Justin yang telah menculik ibunya demi mendapatkan Sarah dan membuat Derek kehilangan untuk kedua kalinya.

Sarah ingin membunuh Justin saat ini juga kalau saja ibunya tidak dibawa Justin ke tempat yang entah

Sarah sendiri tidak tahu. Namun, Justin memastikan ibunya aman selama Sarah bersamanya. Apa yang harus dilakukannya saat ini? Dia tidak mungkin mengatakan hal ini pada Derek kalau ingin ibunya selamat.

"Apa maumu yang sebenarnya?" tanya Sarah dengan perasaan tak keruan saat dia dan bersama Justin di dalam mobil.

"Memilikimu." Justin berkata sembari menyeringai.

"Kamu pecundang. Aku tidak pernah menyukai pria sepertimu?"

"Oh ya? Bukankah kamu mantan kekasih George? Kamu pikir George bukan pecundang?"

Sarah menoleh cepat. "Kamu tahu dari mana kalau tunangan adikmu itu mantan kekasihku?"

"George kabur setelah mendapatkan cek bernilai ratusan ribu dolar. Dia pecundang dan aku sedang memburunya. Berani-beraninya dia menyakiti adikku."

"George kabur?"

"Dia hanya memanfaatkan adikku, Sarah. Aku akan membunuhnya jika menemukan pria bajingan itu." Justin mengatakannya seakan dia adalah malaikat pencabut nyawa hingga membuat Sarah menelan ludah.

"Kamu tidak benar-benar menginginkanku kan?" tanya Sarah hati-hati.

Justin menyalakan korek api dan mendekatkannya ke ujung rokok. Dia menyesap rokoknya dalam. "Aku membenci Derek dari dulu. Dia selalu unggul dalam banyak hal dan itu membuatku harus mendapatkan apa pun yang dia miliki." Dia menoleh pada Sarah. "Termasuk dirimu." Menyesap dalam rokoknya dan menguapkan asapnya tepat di depan wajah Sarah.

“Kamu akan membawaku ke mana?” tanya Sarah.

“Aku akan membawamu ke *mansion* mewah milikku. Di mana hanya ada aku dan dirimu di sana. Tidak ada yang akan mengganggu kita menghabiskan malam ini, Sayang.”

Sarah kembali menelan ludah untuk ke sekian kalinya. “Di mana ibuku?”

“Dia berada di tempat aman.”

“Apa kamu juga melakukan hal yang sama pada Claire? Menculik anggota keluarganya.”

“*No*. Aku tidak pernah melakukan tindakan kriminal pada wanita mana pun selain kamu. Mereka mudah menyerahkan semuanya padaku. Dan aku sangat membenci wanita sepertimu, Sarah. Kamu layak memohon-mohon padaku agar merasa aman.”

“Kamu benar-benar keparat, Justin!” Sarah tidak bisa menahan emosinya lagi. Dia harus melakukan sesuatu tapi apa? Apa yang harus dilakukannya untuk menyelamatkan dirinya dan ibunya?

“Aku akan menelepon Derek dan memintanya untuk bertemu denganku minggu depan. Dan dia akan melihatmu dengan sangat terluka.” Mata Justin menyipit seakan senang menikmati penderitaan Derek.

“Derek tidak mencintaiku, kamu melakukan hal yang sia-sia. Lepaskan aku dan ibuku, oke?!”

“*Ckckck!* Dia tidak berbohong saat dia bersamamu dan mengatakan dia mencintaimu di depan aku dan Claire. Dan sejak itu, aku mengatur rencana agar bisa mendapatkanmu dengan mudah. Ibumu adalah kunci.”

“Sialan!”

“Katakan pada Derek kalau kamu ingin menghabiskan malam-malammu denganku dan katakan padanya kalau kamu ingin berpisah darinya.”

“Aku sedang hamil...”

“Kamu pikir aku percaya? Aku tahu kalau Derek menikahimu demi tujuannya untuk memisahkan ibumu dan ayahnya kan. Katakan pada Derek apa yang aku perintahkan atau aku menyuruh salah satu anak buahku untuk menyakiti ibumu itu.” Justin memperlihatkan sebuah foto mengerikan dari anak buahnya. Jill duduk dengan tangan dan kaki yang diikat. Lakban menutupi mulutnya. Justin tidak main-main dengan ucapannya. Jill terlihat sangat menyedihkan dengan air mata yang keluar dari kedua matanya.

Mata Sarah meremang basah dan akhirnya dia menangis. “Aku mohon jangan sakiti ibuku.”

“Aku tidak akan menyakitinya selama kamu menuruti perintahku. Mengerti?”

Sarah menganggguk perlahan.

Justin menelepon Derek. “Halo, Derek, istrimu sedang bersamaku.”

Terdengar umpatan kasar di sana.

“Dia ingin tinggal bersamaku dan menghabiskan waktunya denganku. Tolong, hargai keputusannya. Kamu mau berbicara dengannya untuk mendengar langsung pengakuannya.” Justin menyerahkan ponselnya pada Sarah.

“Derek...”

“Sarah, di mana kamu? Apa yang Justin lakukan padamu. Katakan, Sarah!”

“Derek aku ingin tinggal bersama Justin. Dia memberiku keamanan dan kenyamanan. Aku... aku

menyukainya." Sarah berkata dengan menahan sesak di dada.

"Sarah, katakan apa yang sebenarnya terjadi?!"

Justin merebut ponselnya dari Sarah dan mematikan telepon secara sepihak dan memblokir kontak Derek.

***

BAB - 49

Derek dengan panik kembali menelepon Justin, sayangnya, Justin sudah memblokirnya. Derek tidak bisa menutupi kepanikannya. Sangat tidak mungkin kan kalau Sarah tiba-tiba memilih ingin bersama Justin? Apa yang dilakukan Justin pada wanita bodoh itu hingga Sarah makin tampak bodoh? Derek tidak bisa tenang. Dia kembali menarik napas panjang hingga kelima kalinya, namun kekhawatirannya makin tak keruan.

Apa mungkin karena Claire yang kini tinggal bersamanya?

Derek menelepon Julian dan Nicholas. Julian tentu memiliki banyak koneksi dengan ruang lingkup Justin. Dan Nicholas, dia bisa diandalkan untuk saat-saat genting seperti ini. Derek menyuruh Julian dan Nicholas mencari informasi mengenai kenapa Justin dan Sarah bisa

bersama? Karena Derek jelas melarang keras pertemuan antara Justin dan Sarah.

Dia sendiri memilih mendatangi rumah Justin meskipun kedatangannya pastilah sia-sia. Justin tidak akan berada di sana. Dia pasti membawa Sarah entah ke mana.

Sepuluh menit kemudian dia sampai di rumah Justin. Hanya ada Emily di sana. Emily menatapnya dengan tatapan penasaran karena Derek terlihat cemas.

“Ada apa, Derek?” tanyanya.

“Aku hanya ingin bertemu Justin.” jawab Derek berusaha menghilangkan kecemasannya dengan susah payah.

“Kenapa kamu tidak mencoba meneleponnya?”

“Aku rasa Justin memblokir nomorku.”

“Oh, kalian memang selalu seperti itu kan. Seperti anak kecil.”

“Kamu tahu di mana saja *mansion* milik Justin?”

“Justin punya banyak *mansion*. Aku tidak bisa menyebutkannya, ini rahasia keluarga, Derek. Tapi, mungkin aku bisa menyampaikannya pada Justin.” Emily tidak menaruh curiga apa-apa pada kakaknya. Meskipun kakaknya punya *imej* yang buruk tapi bagi Emily kakaknya adalah kakak terbaik yang dimilikinya. Emily tak menutup mata kalau Justin memang merebut Claire dari Derek.

“Baiklah, kalau begitu.” Derek pergi tanpa bertanya lagi. Namun, Emily mengatakan sesuatu padanya.

“George...” suara Emily terdengar seperti sedang menahan rasa sakit.

Derek membalikkan tubuhnya. Dia menatap Emily yang wajahnya memerah. “George pergi meninggalkanku. Dan aku baru tahu kalau dia mantan kekasih istrimu.”

“Ya, aku sudah tahu itu.” peduli setan pada George. Saat ini yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana dia menyelamatkan Sarah dari cengkeraman Justin.

***

“Kamu memberiku pakaian seperti ini?” Sarah terperangah saat melihat pakain di dalam kemari yang begitu membuatnya ngeri. Itu bukan pakaian. Itu gaun seksi yang bahkan dirinya pernah membakar lingeria pemberian Derek di perapian. Dia bahkan menikmati pembakaran lingeria berwarna merah itu.

Justin menyeringai. “Itu semua milik Claire. Tapi, karena Claire sudah bukan milikku lagi, semua gaun itu sekarang menjadi milikmu.”

“Tidak! Aku tidak mau memakainya apalagi di depan matamu!”

Justin mengeluarkan ponselnya.

“Kamu mau apa?” Sarah takut kekesalan Justin akan berimbas pada keselamatan ibunya.

“Menelepon anak buahku dan menyuruhnya untuk memotong lidah ibumu.”

“Justin!”

“Aku tidak suka kalau kamu menolak keinginanku dan mengabaikan perintahku.” Justin berbisik di telinga Sarah. “Aku bisa membuatmu menyesal, Sarah.”

Bulu kuduk Sarah meremang. Keselamatan ibunya bergantung pada dirinya. Dan di sinilah dia berada bersama dengan pria yang lebih mengerikan dari seorang iblis.

“Aku pikir pria paling mengerikan adalah Derek. Tapi, Derek tak pernah menyakitiku. Dia hanya menakut-nakutiku tanpa pernah membuat orang-orang sekelilingku merasa tidak aman. Namun, pria paling mengerikan adalah Justin. Dia yang sedang menyeringai padaku dengan tatapannya yang berisikan dendam, keganasan dan kekejaman. Aku sangat menyayangi ibuku meskipun aku tidak pernah mengatakan perasaanku padanya.”

*“Aku ak*an mengajak Derek bertemu dan melihat bagaimana aku bisa membuatmu bertekuk lutut padaku. Derek akan sangat terluka nanti saat melihatmu bersamaku.” Justin membelai sebelah pipi Sarah.

Sarah ingin menyingkirkan tangan terkutuk itu darinya. Namun, saat ini, entah sampai kapan dia akan menjadi gadis penurut untuk Justin. Sarah berharap keajaiban datang padanya dan menyelamatkan dirinya sekaligus ibunya.

***

“Sialan!” Nicholas terus mengumpat. Dia mengumpati dirinya yang bodoh dengan tidak mengetahui apa pun kegiatan Sarah bahkan saat Sarah pergi dari rumah. Semua terjadi begitu cepat. Namun, Nicholas sangat cerdik. Dia tahu di mana keberadaan Sarah lewat ponselnya yang dihubungkan dengan ponsel Sarah. Nicholas kurang tahu bagaimana kerjanya tapi seseorang yang ahli di bidang pelacakan memberitahunya *mansion* tempat ponsel Sarah berada.

“Jadi, Justin menculik ibu Sarah dan meminta Sarah menemuinya dengan mengancam keselamatan ibunya?”

“Lalu apa rencana kita?” Julian bertanya pada Derek.

“Kita harus ke sana!” Derek berdiri dan hendak bergegas ke *mansion* yang alamatnya sudah dikantongi Nicholas.

“Jangan terburu-buru. Aku yakin *mansion* itu memiliki penjagaan berbasis teknologi.”

“Lalu apa yang harus kita lakukan?” tanya Derek frustrasi.

“Aku sedang memikirkannya.” jawab Nicholas yang tak membuat Derek puas. Jawaban Nicholas hanya membuat kemarahan dan rasa frustrasi Derek bertambah.

Ponsel Derek berdering. Nomor asing.

“Halo.” Derek mengangkatnya cepat karena yakin kalau yang menghubunginya adalah Sarah.

“Derek.” Suara Justin.

“Justin kamu...” Nicholas memberi aba-aba agar Derek bisa lebih tenang.

“Kamu mau tahu apa yang sedang aku dan Sarah lakukan?”

“Berengsek!” Sebelah tangan Derek terkepal dan meninju meja dengan amat keras.

Justin tertawa renyah. Dia senang dengan penderitaan yang dirasakan Derek.

***

BAB - 50

Malam ini Derek menemui Justin dan Sarah. Sesuai keinginan Justin, mereka bertemu di klub malam milik Justin. Sarah tampak seperti seorang wanita malam dengan pakaian seksi dan lipstik merah yang menghiasi bibirnya. Dia tidak punya kuasa atas dirinya sendiri dan dia mengutuki dirinya.

Derek menatap Sarah dengan kesedihan mendalam. Dia merasa menjadi pria yang sangat bodoh karena membiarkan wanitanya dikontrol pria lain.

“Bagaimana kabar Claire? Oh ya, dia sedang mengandung buah cinta kami, Derek.” Justin menyeringai.

Derek tidak mengerti kenapa Justin selalu berusaha merebut wanita-wanita yang dicintainya. Tatapan Derek kembali tertuju pada Sarah seakan memohon agar Sarah pulang bersamanya.

“Apa maumu?” Derek bertanya pada Justin.

“Hanya untuk memamerkan kekasih baruku. Yang tak lain adalah istrimu.”

“Sialan kamu!” Derek ingin selalu meninju Justin tapi dia ingat perkataan Nicholas. Justin sengaja memainkan emosi Derek dan saat Derek melakukan pemukulan, Justin akan melaporkannya pada polisi.

“Katakan pada Derek kalau kamu ingin bersamaku, Sarah.” Justin berkata sembari membelai paha Sarah yang membuat Derek makin terluka dan tidak tahan melihat adegan yang membakar hatinya.

Dengan mata yang enggan menatap Derek, Sarah berkata, “Aku ingin tinggal bersama Justin.”

Derek tahu itu hanya perintah dari Justin tapi hatinya tetap terluka mendengar ucapan Sarah. Derek tidak bertanya lebih. “Baiklah kalau itu maumu.” Lalu Derek pergi.

Mata Sarah meremang basah.

***

Nicholas tahu kalau Emily menyukainya sejak dulu. Namun, Emily bukanlah wanita yang menarik bagi Nicholas. Dan saat ini, dia akan menawarkan diri untuk menjadi kekasih Emily hanya untuk beberapa pekan demi Sarah. Demi menyelamatkan Sarah.

“Aku lebih tampan dari George.” Nicholas mengedipkan sebelah matanya pada Emily yang tampak

bingung karena harus memilih kakaknya atau tawaran Nicholas.

“Tapi, kakakku tidak akan dilaporkan pada polisi kan?”

“Hahaha! Tidak. Percayalah, aku hanya ingin kamu mencari tahu di mana Ibu Sarah dan kita akan menyelamatkannya lalu kita menyelamatkan Sarah dan kita akan berpacaran. Aku punya rahasia, aku tahu keberadaan George.”

“George...”

Nicholas mengedip. “Kita akan memamerkan kemesraan pada George sebelum pria itu ditangkap polisi.”

“Di mana George?”

“Kamu harus melakukan apa yang aku minta baru aku beritahu kamu tentang George.”

Emily masih terdiam. Tapi, Nicholas tahu hanya dengan satu kecupan di bibir wanita itu, maka dia akan menuruti keinginan Nicholas. Dengan mencoba secara sukarela, Nicholas mencium bibir Emily singkat. Tak perlu lama-lama karena dia bahkan tak tertarik pada wanita ini.

Emily ternganga. Dia menyukai Nicholas sejak lama. Sejak masih remaja. Namun, karena Nicholas berada jauh di Jepang, dia tidak bisa mencoba mendekatinya apalagi setiap kali bertemu Nicholas tampak cuek dan sama sekali tak menaruh minat padanya.

"Kalau kamu menuruti kemauanku, aku bisa menjadi kekasihmu selamanya."

Mata mereka bertemu. Nicholas tersenyum sebelum bergegas meninggalkan Emily.

"Oke." kata Emily sembari menganggguk seperi terhipnotis.

“Pesonaku memang luar biasa.” katanya memuji dirinya sendiri.

***

Tanpa berlama-lama, Emily segera mencari Ibu Sarah. Dia tahu kalau pelayan kakaknya sering memasuki gudang bawah tanah dan Emily meyakini kalau Ibu Sarah ada di gudang bawah tanah. Namun, pertama-tama yang dilakukannya adalah membuat semua pelayan tertidur. Jadi, dia membuat minuman di mana minuman itu dicampur obat tidur. Hanya menunggu lima belas menitan hingga dia menemukan Jill di gudang bawah tanah.

Emily menelepon Nicholas dan mengabari kalau dia menemukan Jill. Nicholas sesegera mungkin kembali ke rumah Emily. Dia membawa ibu Sarah dan juga Emily.

“Kerja bagus, Emily. Kerja bagus!”

Wajah Emily merona saat Nicholas memujinya.

“Apa Sarah baik-baik saja?” tanya Jill khawatir.

“Ya, Sarah baik-baik saja.” Nicholas tidak tahu apa Sarah baik-baik saja tapi dia akan segera menyerbu klub malam milik Justin malam ini juga tentunya.

***

Justin menciumi leher Sarah dengan bau alkohol menyengat. Sarah ingin sekali berontak, dia tidak suka pria asing yang tidak diinginkannya menyentuhnya begitu saja. Namun, Sarah kembali teringat akan ibunya. Nyawa Jill ada di tangannya.

Ponsel Justin berdering. “Ah, sialan.”

Klub malam Justin memiliki beberapa kamar. Dan di lantai atas adalah kamar khusus milik Justin. Di sinilah dia menghabiskan malamnya dengan Sarah.

“Ada apa, Emily?”

“Halo,” suara hangat yang menyapa di sana membuat Justin membeku.

“Nicholas?”

Nama Nicholas memberi angin segar untuk Sarah yang merasa sesak selama dia bersama Justin.

“Emily sedang bersamaku. Dia sedang mabuk parah ini. Emmm, baiknya aku apakah dia ya?”

“Jangan macam-macam dengan adikku!” Wajah Justin berubah mengerikan.

“Bolehkah aku membuka semua bajunya...”

“Kubilang jangan macam-macam dengannya!”

“Oke, bagaimana kalau kita bertemu. Aku akan mengembalikan Emily padamu dan kamu kembalikan Sarah pada kami.”

Justin menatap Sarah dengan tatapan tajam. “Sialan kamu, Nicholas!”

Terdengar tawa puas Nicholas di sana.

Ini adalah pilihan yang sulit bagi Justin. Memilih antara adiknya dan Sarah. Bukan apa-apa, dia sangat menyayangi Emily, tapi di sisi lain dia juga sangat menginginkan Sarah.

***

BAB - 51

Nicholas menyeringai saat Justin sampai di lobi. Derek dan Sarah saling bertatapan meski tangannya digenggam erat Justin.

“Di mana Emily?” tanya Justin waswas. Dia takut terjadi sesuatu pada Emily.

“Ada di mobil.”

Sarah nyaris saja lupa tentang mamahnya. Kalau dia dibebaskan begini bagaimana dengan mamahnya?”

Justin menatap Sarah menimbang-nimbang apakah dia akan melepaskan Sarah atau tetap mempertahankan Sarah mengingat Jill masih bersamanya. Dia tidak tahu kalau Jill sudah dibebaskan Emily.

“Oh, Dengar, Ibu Sarah ada bersamaku—"

“Kami sudah melepaskannya.” Kata Nicholas.

Justin ternganga. “Apa?!”

Lalu dari belakang dengan gerakan cepat Julian memukul kaki Justin hingga Justin jatuh dan *reflek* melepaskan genggamannya dari tangan Sarah. Sarah berlari ke arah Nicholas. Waktu seakan berjalan lambat. Derek tidak habis pikir kenapa Sarah malah mendekati Nicholas bukan dirinya.

“Apakah ibuku baik-baik saja?”

Nicholas mengangguk. “Seharusnya, kamu mendekati Derek bukan mendekatiku.” Merasa bersalah karena tatapan Derek tertuju dengan tajam padanya, Nicholas mendorong Sarah ke arah Derek.

“Ini gara-gara kamu, Derek. Kalau aku tidak menikah denganmu tidak mungkin Justin menculikku.” gerutu Sarah emosi. Namun, Derek malah memeluk Sarah erat seakan tidak ingin kehilangan wanita itu lagi.

***

Justin dengan bukti penyekapan dan penculikan kini dipenjara yang membuat beberapa perusahaannya berada diambang kebangkrutan. Claire membelai perutnya lembut sembari membawa pakaiannya di dalam koper. Dia bersiap meninggalkan rumah Derek. Dia melihat Derek, Sarah, Nicholas dan Anna.

Dia tersenyum pada Derek dan dengan lembut berkata, “Terima kasih sudah menampungku.”

Claire menempelkan kedua tangannya di dada Derek hingga Sarah menatap tajam adegan yang dilakukan Claire pada suaminya itu. Namun, Claire hanya menempelkan kedua tangannya beberapa detik saja sebelum benar-benar pergi meninggalkan Derek, Sarah dan Claire.

“Aku sangat bersyukur Claire pergi. Kehadirannya hanya membuatku tertekan.” Sarah menjatuhkan tubuhnya di atas sofa.

Nicholas duduk di sebelahnya. “Aku juga.”

Sarah menatap Nicholas. “Kenapa Claire membuatmu tertekan?”

Claire membuat Nicholas tertekan karena Claire terus mendesaknya untuk mengakui kalau dia menaruh ketertarikan pada Sarah.

“Nicholas, pergi dari sana!” usir Derek sembari mendekati Sarah.

“Oke, Tuan Muda sedang marah.” Nicholas cekikikan sembari berjalan ke dapur dan teringat kalau dia akan berkencan dengan Emily nanti malam. Oke, dia kembali tertekan.

Derek duduk di sebelah Sarah. Dia menyandarkan sikunya dan menopang dagu sembari menatap istrinya.

"Apa?"

"Nanti malam kita makan malam bersama orang tuaku." Derek mengedipkan sebelah matanya.

"Aku tidak mau." Sarah ingat kalau Laura tidak menyukainya.

Beberapa hari yang lalu, Evan meminta Derek menemuinya dan ibunya. Di sana dia memberitahu Derek kalau ibunya hanya berpura-pura sekarat. Awalnya, Derek marah. Namun, dia memilih untuk memahami kondisi mamahnya.

"Ibu Mertuamu sudah membaik. Kita harus merayakan kesehatannya."

"Ibumu tidak menyukaiku." ujarnya sembari melenguh.

“Dari mana kamu tahu.”

“Dia hanya berpura-pura sakit. Sudahlah, aku tidak mau membahas kebohongan ibumu.” Sarah menoleh ke arah Derek. “Kamu percaya kalau ibumu benar sekarat dan kondisinya bisa berubah total?”

Derek menggeleng dengan senyum misteriusnya. Dia membelai kepala Sarah hingga membuat Sarah membeku. Mata mereka bertatapan lama. Sarah merasa jantungnya kembali bermasalah.

Dengan gugup Sarah memejamkan mata. Tapi tangan Derek malah berpindah ke pipinya. “Kamu cantik kalau lagi diam begitu.”

Mata Sarah terbuka, menatap tajam Derek. “Itu pujian atau sebenarnya celaan.”

Derek terkikik mendengar gerutuan Sarah.

Pria itu akhirnya melabuhkan kecupan hangatnya di bibir Sarah. Ciuman terpanjang yang pernah diberikannya pada seorang wanita. Ciuman itu membuat Sarah kesulitan bernapas tapi dia sangat menyukainya. Dia menyukai cara Derek mencium bibirnya.

***

BAB - 52

“Kamu tidak ikut makan malam dengan kami?” tanya Sarah pada Nicholas yang mengenakan *cardigan* warna hitam.

“Kamu lupa ya, aku menyelamatkanmu dengan memberikan penawaran eksklusif pada Emily. Berkencan dan menjadi kekasih Emily.”

Derek tertawa mendengar perkataan Nicholas yang mirip sebuah keluhan.

“Oke, selamat berkencan.” Sarah menyeringai mengejek pada Nicholas.

Emily sudah menelepon Nicholas beberapa kali menandakan kalau wanita itu sudah menunggunya. Emily bahkan meminta Nicholas datang ke rumahnya. Dia tidak memedulikan Justin—kakaknya. Toh, apa yang dilakukan Justin juga masuk tindakan kriminal kan.

Beberapa menit lamanya, Nicholas sampai di rumah Emily. Emily menyambutnya dengan *dress* merah ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Nicholas terus berpikir agar segera mengakhiri kencannya dengan Emily.

"Bagaimana menurutmu penampilanku?" kata Emily dengan senyum menggoda.

"Cantik." Puji Nicholas terpaksa.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita segera masuk ke kamar."

Nicholas meringis. Bukan apa-apa, tapi rasanya dia tidak memiliki ketertarikan pada Emily. Dia tentu saja akan bercinta dengan wanita yang sesuai dengan seleranya. Emily bukan seleranya dan jauh dari apa yang diinginkannya.

Nicholas memilih bolak-balik ke toilet berpura-pura sakit perut dan membuat Emily kesal. Dan barulah Nicholas berhasil melepaskan diri. Dia bilang akan pergi ke dokter karena merasa tidak enak.

***

Makan malam bersama Ibu Mertua dan Ayah Mertua yang menjadi mantan kekasih ibunya membuat Sarah merasa tak nyaman. Napasnya saja terasa gugup. Sesekali ibu mertuanya bertanya mengenai bayi yang dikandung Sarah dan yang menanggapi Derek. Derek tak tega melihat Sarah seperti anakan kucing yang kehilangan induknya.

Berhadapan dengan Laura menurut Sarah seperti berhadapan dengan ibu mafia. Tatapan Laura menunjukkan betapa berkuasanya dia atas putranya. Sayangnya, dia tidak menyadari kalau Derek kini sudah

jatuh ke pelukan Sarah dan bahkan bertekuk lutut pada putri selingkuhan suaminya itu.

Sebelum pulang Laura menarik Sarah masuk ke dalam kamarnya. "Suamiku bilang, aku hanya perlu menganggapmu sebagai menantuku tanpa perlu memberimu kasih sayangku."

Laura menarik napas perlahan. Dia membuka laci dan mengambil sebuah kalung bermatakan berlian. Dia melingkarkan kalung itu di leher Sarah. "Karena aku sudah menganggapmu menantuku, maka aku berhak memberimu hadiah."

Sarah dan Laura saling bertatapan beberapa saat. Lalu, Laura memeluk Sarah. "Aku terlalu banyak berbohong pada Derek. Jadilah istri yang baik untuknya karena dia mengakui kalau dia telah mencintaimu lebih dari yang pernah dirasakannya pada Claire. Berjanjilah,

Sarah. Berjanjilah untuk bersama Derek dalam keadaan apa pun."

Dengan suara sedikit gemetar Sarah berkata, "Ya, aku berjanji."

***

Derek melirik ke arah Sarah saat wanita itu duduk di tepi ranjang sembari memikirkan perkataan Laura. "Hei," dia duduk di sebelah Sarah dan membelai punggung Sarah. "Ada apa?"

"Ibumu memintaku untuk menjadi istri yang baik untukmu."

"Lalu?"

"Memangnya aku ini istrimu, hei?"

"Oh, tentu. Apa kamu lupa kalau kita sudah berciuman dan bahkan kita sudah..."

Sarah menutup mulut Derek sebelum pria itu mengatakan dengan detail yang terjadi antara mereka. “Apa bagimu kalau kita sudah melakukannya maka aku sudah menjadi istri sungguhan? Apa kamu sudah tidak membenciku lagi?”

“Tidak, Sayang.” Derek menarik Sarah ke dalam pelukannya. “Aku akan mengajak Caroline tinggal bersama kita.”

Perkataan Derek ditanggapi senyuman manis dari Sarah. “Dia akan menjadi anakku juga, Derek. Aku menyukai Caroline. Dia sangat manis dan cantik.”

“Sekarang, fokuslah untuk membuat ‘bayi’ karena aku bilang pada ibu dan ayahku kalau kamu benar-benar hamil.”

“Ah, sialan!”

Sarah hendak melarikan diri dari Derek namun pria itu memeluknya erat. Menciumi pipi, bibir hingga leher Sarah. Sebelah tangan pria itu menangkap sebelah kaki Sarah dan tangan lainnya membelai punggung Sarah.

Derek melepas pakaiannya. Dia sudah lama menahan keinginannya pada Sarah. Pada wanita bodoh yang sempat dibencinya itu. Kini, dia sangat mencintainya. Julian benar, benci dan cinta hanya berjarak setipis kulit pangsit.

Sarah membiarkan Derek mengontrol dirinya malam ini. Pria itu mendaratkan kecupan di dada Sarah hingga berbekas. Dia membisikkan sesuatu yang di telinga Sarah. Sarah tersenyum.

Di ruangan lain, Nicholas tampak gerah. Dia sudah memesan tiket untuk pulang ke Jepang. Kalau dia tetap di sini, dia akan terus diganggu Emily. Dan lagi, dia

takut kalau nanti dia semakin menyukai Sarah. Tinggal bersama wanita itu membuat pikirannya semakin kacau.

Nicholas membutuhkan semacam hiburan untuk melepaskan pikirannya dari Sarah. Esok, dia akan segera pulang ke Jepang. Sebelum Sarah dan Derek bangun, dia akan mengusahakan dirinya untuk pergi.

***

Aroma Sarah saat pagi hari membuat Derek selalu ingin dekat dengan istrinya. Dia menciumi bahu istrinya. Aroma Sarah baginya semacam candu apalagi saat Sarah belum mandi.

"Aku harus bangun, Sayang."

"Tidak boleh." kata Derek sembari tetap memeluk erat istrinya.

"Kamu harus menjemput Caroline."

“Ya, nanti sebentar lagi. Kamu tetap di sini sama aku.”

Sarah yang masih mengantuk memilih menuruti permintaan Derek dan kembali tidur.

Tiga puluh menit kemudian setelah Sarah dan Derek duduk di meja makan. “Dimana Nicholas?” tanya Derek pada Anna.

“Aku tidak melihatnya, Tuan. Sepertinya masih tidur.”

“Biar aku yang bangunkan.”

“Hei,” Derek menarik lengan Sarah. “Biar Anna saja. Anna bangunkan Nicholas.”

“Baik, Tuan.”

Dua menit kemudian Anna kembali. “Tuan, Kamar Tuan Nicholas kosong.”

“Ke mana anak itu.” Derek meraih ponselnya dan menelepon Nicholas tapi teleponnya dimatikan.

Pesan dari Nicholas datang.

Halo, aku sedang berada di bandara. Hari ini aku pulang. Maaf, aku tidak bilang karena ada urusan mendadak. Aku titip salam untuk Sarah. Tolong, jaga dia baik-baik ya.

Sarah meraih ponsel Derek dan membaca pesan dari Nicholas. “Astaga, dia pulang ke Jepang. Urusan apa sih sampai tidak bilang dulu kalau dia pulang.”

Bukannya Derek tidak merasa apa-apa tapi dia tahu kepergian Nicholas adalah untuk menghindari Sarah. Meskipun Nicholas tak pernah memperlihatkannya tapi dari cara pria itu menatap Sarah, Derek tahu kalau ada sesuatu dari tatapan sepupunya itu.

“Mungkin urusan mendadak. Yasudah kita makan saja. Aku tidak ingin kamu telat makan. Kamu harus sehat karena kita harus selalu fit di setiap malam.”

Mendengar perkataan Derek, Anna tidak bisa untuk tidak tertawa.

“Kenapa kamu tertawa?”

“Tidak, Tuan. Saya permisi.” Anna pergi dengan raut wajah cerianya karena sekarang Tuan dan Nyonyanya memiliki hubungan seperti hubungan suami-istri pada umumnya.

***

Double date.

Julian dan Marion terbahak saat mereka akhirnya melakukan *double dating* dengan pasangan keluarga Davidson. Sarah tampak sangat cantik dengan gaun hitam

tanpa lengan. Marion terlihat sangat seksi dengan balutan gaun merah *maroon*.

"Aku dengar Emily terus mengejar Nicholas." Julian mulai bergosip.

"Dia melakukan itu demi menyelamatkanku, betapa manisnya yang dilakukan Nicholas padaku."

Derek langsung memberengut mendengar istrinya memuji Nicholas. "Aku yang menyelamatkanmu." katanya dengan nada khas seorang pria yang dibakar cemburu.

"Oh, tentu saja kamu menyelamatkanku." kata Sarah setengah mengejek.

"*Well,* Julian dan aku akan menikah." Marion memberitahu.

“Selamat!” Sarah bertepuk tangan girang. Dia bahagia karena akhirnya Marion mendapatkan pria idamannya.

“Aku ingin kamu menjadi pengiring pengantin wanita, Sarah.”

“Oh, pastinya.”

Mereka terus mengobrol soal banyak hal termasuk konsep *outdoor* yang Marion inginkan di hari pernikahannya. Derek menceritakan bagaimana dia akhirnya jatuh cinta pada Sarah dan Sarah mengakui karisma Derek yang membuatnya bertekuk lutut. Julian tentu saja terbahak saat Derek menceritakan melucuti pakaian Sarah di malam saat mereka bersama di hotel.

“Aku tidak berselera meniduri Sarah.”

Sarah menginjak kaki Derek hingga Derek mengaduh kesakitan. “Dengarkan dulu, Sayang.

Masalahnya sekarang aku malah tidak bisa tidur kalau tidak ada Sarah di sampingku."

***

[END]

A

Story

My Perfect Husband

Finisah